



Prolog

Adeliany Azfar

Prolog

Adeliany Azfar



Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2014

Prolog

© Adeliany Azfar

GW1 703.14.1.026

Editor: Fanti Gemala

Desainer sampul & ilustrasi: Rio Siswono

Penata isi: Yusuf Pramono

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo,
anggota Ikapi, Jakarta 2014

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apapun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta



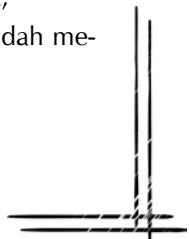
Ucapan Terima Kasih

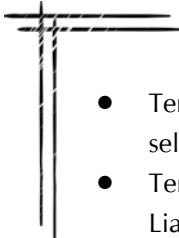
Bagi saya, menulis serupa perjalanan. Kadang kala berjalan lancar. Kadang-kadang macet di tengah jalan. Ada waktunya merasa gelisah karena liku yang tak berujung, juga tanjakan yang di luar kemampuan. Namun, perjalanan tentu punya tujuan. Dan, pemberhentiannya adalah novel ini.

Alhamdulillah. Saya bisa menempuh perjalanan yang sudah saya mulai dengan selamat. Berkat perbekalan, tekad, niat, dan kerja keras yang selalu melecut saya agar tak menyerah turun di jalan sebelum sampai tujuan.

Untuk itu, saya mengucapkan banyak terima kasih kepada:

- Allah SWT atas rahmat-Nya yang tiada terkira,
- Keluarga: ayah, ibu, dan kedua kakak perempuan (Ninik & Nia) yang senantiasa mencintai saya sepenuh jiwa,
- Tim Grasindo, terlebih Kak Fanti Gemala yang sudah menyampaikan kabar baik ini,



- 
- Teman-teman: Boyong, Chacha, Anyam, dan Paran yang selalu mendukung saya.
 - Teman-teman di kampus: Neneng, Vierda, Windi, Sipa, Lia, Lisna (yang meyakini bahwa kemungkinan akan selalu ada), dan khususnya Citra yang sudah menjadi *proofreader* naskah ini ^^,
 - Teman-teman di Jakarta School dan Mas A.S. Laksana, terima kasih atas waktu menyenangkan dan ilmunya, *Guys*,
 - Dan, kepada kalian yang sudah meluangkan waktu membaca karya saya, terima kasih banyak sudah memercayai saya sejauh ini.

Walaupun saya sudah menemukan tempat berhenti, saya tetap tak akan diam sampai di sini. Banyak hal yang harus digali. Banyak tempat yang harus dikunjungi. Berbekal puluhan kata yang bisa dirangkai menjadi sebuah karya, saya akan kembali menstarter mesin dan merencanakan perjalanan selanjutnya. *Well*, semua orang juga tahu bahwa jalan itu tak pernah ada ujungnya. Sampai jumpa! ☺

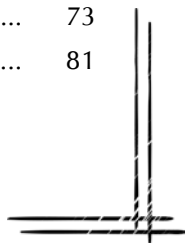
Salam,

Adelia



Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih	iii
Takdir Itu Bukan Kebetulan.....	1
Sesuatu yang Disebut Kenangan	8
Mengulang Kenangan	18
Gadis Krisan, Bukan Seruni.....	25
Tentang Gadis Krisan.....	37
Rantai Persahabatan.....	44
Sepeda dan Otomotif.....	50
Dua Angsa di Atas Katun Organik.....	54
Obrolan di Ruang Tengah.....	61
Sekotak Bento.....	69
Sepotong Senja di Bosscha	73
Jalan Persimpangan	81



Di Antara Kita.....	87
Bumerang.....	95
Antara 'Ya' dan 'Tidak'	107
Pondok Hijau	111
Percikan Kesedihan	120
Permintaan	124
Kepastian Cinta.....	131
Hati yang Terbuang	138
Firasat.....	142
Jejak Ingatan	148
Ketakutan	152
Koma dan Jakarta.....	157
Menjaga Hati.....	161
Perubahan	166
Tetes-tetes Hujan	172
Sesuatu yang Lain	182
Mencipta Jarak.....	187
Terpinta.....	194
Perselisihan	198
Sesal	204
Epilog.....	213
Tentang Penulis	218



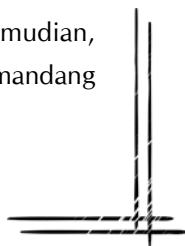
Takdir Itu Bukan Kebetulan

*Now you can see...
It doesn't matter if you don't know.*

Selabintana menguarkan hawa pegunungan yang kental di pagi hari. Saat itu masih pukul 10. Matahari masih belum muncul—atau sudah—entahlah. Mungkin tertutup awan mendung yang beberapa hari ini menyelimuti langit Sukabumi. Walaupun awan terlalu kelabu, hujan deras tak pernah turun, hanya gerimis yang sesekali membasahi daerah pegunungan itu.

Sesekali, seperti pagi ini.

Nadi berjalan cepat menuruni tangga yang menghubungkan teras hotel dan taman sambil menutupi kepalanya dengan kedua belah tangan. Oke, memang hanya gerimis. Namun tetap saja, ia harus melindungi kepala untuk menghindari migrain. Belum lagi, dingin dari rintik kecil itu menjalar sampai ke tulang. Membuat kulit tangannya yang telanjang mulai meremang. Kemudian, sambil mengusap-usap lengannya yang lembap, ia memandang



ke bawah, mendongak sambil melihat ke kiri dan kanan, memutar kepala, dan memusatkan perhatian pada satu titik, lalu berjalan lagi dengan langkah terburu.

Nihil. Barang yang dicarinya tetap tak ketemu.

“Nad, apa yang kamu lakukan di tengah hujan?”

Terdengar suara teriakan seorang perempuan yang tengah berdiri di atas sebuah balkon kamar hotel sambil melambaikan tangan pada gadis itu. Tangannya yang dibalut sarung tangan putih bergerak semakin cepat saat Nadi tak menggubris ucapannya.

“Nad!” panggilnya sekali lagi. Kali ini terdengar lebih keras dan tegas. “Kita sudah harus pulang!”

Yang dipanggil segera berbalik seraya mengusap wajahnya yang agak basah. “Sebentar, Ma. Aku kehilangan sesuatu!” balas Nadi sambil memandang mamanya yang berteriak dari lantai dua. “Mama tunggu di depan aja ya. Di dekat pos satpam!” katanya sambil berlari menjauh dari pandangan sang mama, tanpa persetujuan.

“Hei, Nad! Apa yang hilang?” teriak mamanya lagi mencari tahu, tetapi tak dihiraukan oleh gadis 15 tahun itu.

Nadi berlari mengitari jalanan setapak seluas lima puluh senti yang membatasi daerah berumput di taman Hotel Selabintana. Pandangannya menyebar ke segala arah sambil menarik terusan *chiffon* selutut berwarna kuning gadingnya yang mulai menempel mengikuti lekuk tubuhnya.

Ia memeriksa batang-batang pinus yang dilewatinya. Pohon itu sama sekali tak membantu. Nadi tetap tak menemukan apa yang ia cari. Ia mulai bergerak mengitari kolam berbentuk lingkaran dan menyusuri setiap sisinya. Kolam itu memiliki pancuran

berbentuk jamur raksasa di tengah-tengah dan sebuah patung putri duyung di sisi sebelah kanan. Siapa tahu barangnya yang hilang tercecer di sekitar situ.

Oke, barang itu tetap tidak ada.

Nadi mendesah putus asa. Menyesali kecerobohnya menghilangkan benda itu. Ia tak pernah seperti ini sebelumnya. Nadi adalah tipikal yang mengurus barang-barangnya dengan baik. Barang kecil sekalipun. Namun, hari ini ia terlampau bersemangat mengantar pesanan krisan potong ke hotel, sampai-sampai tidak sadar kalau sesuatu yang selalu ia pegang lepas dari genggamannya.

Rintik gerimis berpadu dengan air yang mencurah keluar dari pancuran berbentuk jamur di tengah kolam. Membuat suasana pagi di Selabintana menjadi murung, terutama bagi Nadi. Ia memandangi patung putri duyung yang diam tanpa ekspresi. Tubuhnya yang dicat putih sudah berubah hijau di beberapa bagian karena ditemplei lumut.

Menyedihkan.

Hanya saja, mungkin saat ini Nadi tak ada bedanya dengan si Putri Duyung. Ya, patung itu sudah lama kehilangan kebebasan sejak dirinya dijadikan penjaga kolam. Si Putri Duyung hanya bisa duduk sambil bertumpu pada tembok putih yang juga lumutan seperti dirinya. Pandangan Putri Duyung selalu terpatir pada satu titik, yaitu pada jamur yang senantiasa mencurahkan air pegunungan dari atas permukaannya. Ah, kehilangan yang dirasakan oleh rakyat Neptunus itu jauh lebih berat ketimbang Nadi.

Oke, oke, Nadi bukanlah Alice yang senang berkhayal. Ia sedang tidak di Wonderland, juga tak melihat kelinci yang mengenakan jas. Ia masih normal.

Kembali ke realitas. Mungkin, ini adalah waktu yang tepat untuk merelakan apa yang sejak tadi dicarinya atau bisa saja ia membeli barang yang sama persis, tetapi tetap saja berbeda.

Ikhlas kan saja, Nad, batinnya setengah hati.

Nadi lalu bangkit dan menepuk bagian belakang bajunya. Membersihkan sisa-sisa tanah yang menempel di sana. Ia mulai melangkah dan *brak!* Ia lupa kalau sedang gerimis, lantai tembok penuh lumut itu menjadi sangat licin.

"Aw!" Nadi memekik tertahan dengan posisi setengah rebah. Untung saja ia jatuh dalam keadaan miring. Setidaknya tulang belakangnya tak menghantam tembok. "Ya, Tuhan!" desahnya sambil mencoba bangkit.

"Butuh bantuan?"

Tiba-tiba saja sebuah tangan yang dilapisi *bike glove* terulur di hadapannya.

Nadi mendongak dan mengernyit saat mendapati manusia berpakaian aneh yang barusan mengulurkan tangan. Tak hanya sarung tangan, tubuhnya juga dibalut *bike jersey* dan *bike short* kombinasi warna hitam dan biru. Ia juga mengenakan helm dan memegang sebuah kacamata besar seperti penyelam.

"Hai!" Lelaki itu menggoyang-goyangkan tangannya di hadapan Nadi. "Lo baik-baik aja, 'kan?"

Nadi cepat-cepat mengerjap. "Uhm ya!" sahutnya dan tanpa sadar mengulurkan tangannya pada lelaki itu. "Makasih," katanya sambil menggosok hidung setelah berhasil berdiri normal.

Lelaki yang berpakaian ala *biker* di depannya mengangguk singkat. "Lo pasti buru-buru karena hujan ya?" tanyanya sok tahu. Memang langit masih mengirimkan gerimis ke tanah yang mereka pijak.

Nadi mengumam singkat. Tak ingin mengatakan kalau kejadian barusan adalah murni karena terpeleset. Ia lalu menatap lelaki tadi seraya menggosok hidungnya. Mereka bertatapan seraya mengamati satu sama lain.

“Kayaknya lo butuh ini.” Ia mengeluarkan sebuah saputangan dari dalam tas pinggang yang tergantung di sisi kanan *bike short*-nya. “Baju lo kotor,” lanjutnya sambil menyerahkan benda itu kepada Nadi.

Nadi tak langsung menerima, tetapi memperhatikan bajunya terlebih dulu. Oh tidak, terusan kuning gadingnya sudah berubah kecokelatan. Mama pasti akan mengomelinya. Nadi lalu mendecak sambil menerima saputangan dari lelaki itu.

Tunggu, saputangan?

Nadi menarik kain berbahan katun organik dari tangan lelaki itu dan cepat-cepat membalik keempat sisinya.

Astaga.

“Ya, Tuhan, ini saputangkuku!” pekiknya tak percaya.

Lelaki di depannya mengernyit. “Apa? Jadi benda ini... punya lo?” suaranya terdengar ragu.

Nadi mengangguk cepat. “Lihat!” Ia lalu menyodorkan ujung saputangan yang memiliki inisial CN sambil tersenyum. “CN untuk Cheryl Nandita.”

“Oh, gue nemuin ini di dekat gerbang.”

Gadis itu mengusap-usap saputanggannya, kalau-kalau ada noda yang menempel di sana. Ia tersenyum lebar seperti baru mendapatkan harta karun. “Oh ya ampun, Mama!” Nadi seperti sadar akan sesuatu.

Ia lalu bergegas meninggalkan lelaki itu dan berbalik sebentar. “*Thanks ya!*” teriaknya sambil melambai-lambaikan saputangan seperti adegan perpisahan zaman dulu.

Lelaki yang sudah terpana itu balas melambai sambil terse-nyum geli. Gerimis masih belum berhenti. Udara pegunungan Sukabumi pun masih menusuk tulang. Namun, entah mengapa lelaki itu merasakan dadanya menghangat.

Cheryl Nandita. Nama yang akan selalu diingatnya sampai mereka bertemu lagi.

Mungkin suatu hari nanti.



“Nandita!” mamanya memekik saat melihat Nadi berlari-lari kecil menghampirinya di pos satpam. Wanita 35 tahun itu akan selalu memanggil nama lengkap Nadi jika sedang panik atau marah. “Apa yang terjadi? Kamu basah kuyup? Dan, apa ini? Mengapa bajumu penuh tanah begini?” tanyanya panik sambil menggenggam kedua bahu anaknya yang ekspresi wajahnya sudah mesem-mesem tak jelas.

“Nandita! Jawab Mama!” suara panik sang mama mulai berganti seruan bernada marah.

“Nggak, Ma. Nadi baik-baik aja,” jawabnya kalem. “Lagi pula, tadi Nadi kepeleset di depan kolam.”

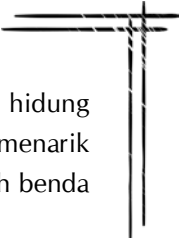
Tentu saja Nadi melewati bagian lelaki *biker*. Ia tak ingin diberondong pertanyaan-pertanyaan aneh dari mamanya.

Mama menepuk lengan Nadi pelan. “Kamu ini cari penyakit aja.” Ia lalu bertanya, “Memangnya apa yang hilang?” Ingat kalau Nadi tadi melarikan diri dengan dalih itu.

Nadi langsung semringah seraya mengangkat saputangan dalam genggamannya. “Ini.”

Mama melotot. “Hanya ini?”

Nadi mengerucutkan bibirnya, merajuk. “Saputangan ini hadiah dari Mama,” katanya mengingatkan.



Mamanya mengangguk sambil menyentuh ujung hidung anaknya. “Ayo, pulang.” Ia lalu membuka payung dan menarik tangan putri tunggalnya untuk ikut bergabung di bawah benda penahan hujan tersebut.

Nadi mengikuti mamanya yang melangkah hati-hati melewati turunan sambil membawa sebuah keranjang besar berisi sisa bunga krisan. Nadi lalu menggandeng lengan sang mama dan meninggalkan Hotel Selabintana dengan senyum lega.

Diam-diam, Nadi menoleh ke belakang, berharap melihat lelaki *biker* yang tadi menolongnya. Namun—walaupun kepalanya sudah pegal—sosok yang diharapkannya tak kunjung tampak.

Oh, ternyata hanya sebuah pertemuan singkat di tengah gerimis.



Sesuatu yang Disebut Kenangan

*Turn off the light in my room.
Alone in the dark!*

Dua tahun kemudian...

Nadi mematung. Ia berdiri diam di sebelah pohon kemboja sambil memeluk sebuket krisan putih. Kontras sekali dengan terusan sutra berwarna hitam yang ia kenakan. Pandangannya nanar menatap pada satu titik. Terlalu fokus sampai ia tak lagi peduli dengan kesibukan orang-orang di sekitarnya—para pelayat.

Mereka ada di sana karena harus. Mereka datang tanpa lingkaran hitam di bawah mata. Mereka datang dengan perasaan kehilangan tak permanen. Selepas dari sana, mereka pasti akan kembali seperti semula. Beraktivitas seperti biasa, tertawa dengan lepas seperti tak pernah terjadi apa-apa.

Tentu saja. Ini bukan pemakaman keluarga mereka, tetapi Nandita.

¹ You are My Everything - Davichi

Oh, mamanya masih baik-baik saja kemarin pagi. Wanita itu masih bangun di pagi hari dan membangunkan Nadi dengan teriakan khasnya. Masih membuat sarapan sambil bersenandung seperti yang selalu dilakukannya setiap hari. Ia masih sempat memotongi beberapa krisan untuk diantar ke hotel. Masih sempat mengajak Nadi bercanda dan menjaili putri semata wayangnya.

Mama masih sama, setidaknya sampai malam hari.

Tiba-tiba saja mamanya mengeluh sakit dada dan pingsan beberapa menit kemudian. Nadi yang saat itu sedang membaca novel di ruang duduk segera berlari menghampiri sang mama yang terkapar di lantai dapur. Wajahnya pucat dan beberapa bagian tubuhnya terasa dingin.

Saat itu Nadi tahu kalau sesuatu yang buruk baru saja terjadi.

Benar saja, saat dibawa ke klinik, dokter di sana mengatakan kalau mamanya terkena serangan jantung.

Satu pertanyaan yang setelah itu bermain-main dalam benaknya adalah bagaimana bisa? Mamanya rajin berolahraga, menghindari makanan berminyak dan manis. Ia penganut pola hidup sehat dan mengutuk *junk food* sepenuh hati. Lalu, mengapa bisa serangan jantung?

Namun, retorik itu tak lagi membutuhkan jawaban saat napas mamanya berhenti. Tubuh mamanya sudah sedingin es. Nadi terpaku. Bingung harus melakukan apa. Ia hanya seorang anak yatim yang tinggal berdua saja dengan sang mama di Sukabumi.

Mama, apa yang kamu inginkan selanjutnya? batinnya ngilu.

Pemakaman.

Satu kata itu seperti meniup halus daun telinganya. Ada yang membisikinya. Mungkin mama. Atau hanya halusinasi yang sering muncul saat frustrasi.

Mama ingin dikembalikan ke bumi secepatnya.

Dan, sekarang di sinilah ia. Berdiri layaknya patung penjaga makam yang hatinya sudah mati rasa. Nadi mengabaikan suara-suara dukacita yang silih berganti memasuki rongga telinganya. Ia tak acuh pada tepukan pelan atau usapan halus para tetangganya. Mereka hanya menaruh simpati. Mereka tak mempunyai kesedihan yang sama. Itu saja.

Lalu, saat pelayat-pelayat itu mulai pergi satu per satu, Nadi mulai bergerak maju. Ia bersimpuh di depan tanah merah yang masih basah itu. Meletakkan sebuket krisan yang sejak tadi dipeluknya. Menyandarkan bunga kesayangan mamanya itu pada nisan kayu yang berisi nama serta tanggal kelahiran dan kematian mamanya.

Nadi mengusap nisan bertekstur kasar tersebut dengan tangannya yang gemetar.

Mama, lirlhnya dalam hati.

Mamanya sedang tidur di dalam sana. Sendirian. Dalam gelap.

Mama kesepian?

"Nad," seorang pria di pertengahan tiga puluhan menyentuh ujung lengannya. "Mamamu pasti tenang berada di sana," ucapnya kemudian.

Nadi menelan ludah. Menyetujui ucapan adik mamanya itu. Ya, mamanya pasti bahagia tidur di dalam liang dingin ini. Pasti begitu. Harus.

"Ayo," Om Nugie mengajaknya bangkit.

Nadi menurut dengan telapak tangan menggenggam makam penuh bunga tabur di depannya. Mereka berjalan pelan meninggalkan tempat itu. Namun, Nadi menghentikan langkah dan menahan tangan Om Nugie yang menggandeng tangannya. "Mama sendirian, Om," katanya.

Om Nugie menghela napas lelah. "Nad," lelaki itu menegur pelan.

Nadi mengangguk paham. Lalu, tanpa menoleh ke belakang lagi, ia menjatuhkan beberapa kelopak mawar yang secara tak sengaja terbawa dalam genggamannya.

Selamat jalan, Mama.



"Jadi, kapan kita akan ke Bandung?" tanya Om Gie—begitu Nadi biasa memanggilnya—saat mereka sedang duduk dengan segelas teh krisan di meja makan.

Nadi menggenggam cangkirnya kuat-kuat. Ia tahu pertanyaan ini akan muncul cepat atau lambat. "Kurasa bukan kita, tetapi Om." Ia mencoba mengikuti hati kecilnya.

Om Gie menyedap teh dari krisan kering itu, lalu menghela napas panjang. "Nadi, Om pikir kamu sudah tahu situasinya."

Gadis itu mengangguk. "Ya, mama meninggal dan aku akan melanjutkan hidup seperti biasa," jawabnya datar.

Om Gie ikut menggerakkan kepalanya. "Melanjutkan hidup di Bandung bersama Om," tegasnya.

"Aku ingin di sini."

"Kamu sendirian," bantah lelaki itu cepat. "Kamu nggak punya siapa-siapa di sini, Nad. Om mohon, tinggallah bersama Om di Bandung," pintanya sungguh-sungguh.

Nadi menggosok hidungnya dengan perasaan gusar. “Aku nggak bisa,” ia bersikeras.

Terdengar lagi hela napas Om Gie. Lelaki itu menyesap tehnya sampai habis, lalu bangkit dari kursi. “Besok kita bicarakan lagi. Kamu—”

“Nggak ada yang harus dibicarakan lagi,” sela Nadi cepat. “Kumohon, Om, izinkan aku tinggal di sini. Aku nggak akan bisa meninggalkan mama,” mohonnya putus asa.

“Lalu bagaimana dengan papamu?” Om menumpukan kedua telapak tangannya di atas meja agar bisa menatap Nadi lebih intens. “Makamnya ada di Bandung. Apa kamu nggak rindu?”

“Om Gie,” panggilnya dengan suara bergetar.

Lelaki yang dipanggil mengusap rambutnya, kehilangan kata-kata. Merasa menyesal sudah mengungkit hal sensitif di saat seseorang baru saja kehilangan orang tua perempuannya.

“Om Gie bisa kembali ke Bandung, kapan pun Om mau.” Nadi meninggalkan cangkirnya yang masih penuh dan melangkah menuju kamar.

“Kita akan *kembali* bersama.”

Nadi menulikan telinganya. Setidaknya untuk hari ini, ia ingin menghentikan segala aktivitas organ tubuhnya. Ia tak ingin melihat. Tak ingin mendengar. Tak ingin bicara. Ia tak ingin merasakan apa pun. Tak ingin merasa sedih, marah, bahkan bahagia. Tidak saat mama atau papanya tak ada di sini.

Ia tak ingin bahagia seorang diri. Rasanya pahit.



Nadi hampir melupakan papa.

Dulu papanya sering mengajaknya ke Bosscha. Mengamati citra kawah bulan, matahari, dan bimasakti (*Milky Way*).

Mengenalkannya pada berbagai jenis teleskop; teleskop Refraktor Bamberg, Cassegrain GOTO, Refraktor Unitron, Surya, dan Radio 2,3 m. Membantu Nadi mengambil gambar halo matahari dan ikut serta saat para lulusan Astronomi ITB tersebut menanti munculnya hilal.

Ya, hal-hal yang biasa dilakukan orang-orang jika berada di observatorium.

“Aku ingin seperti Papa,” ucap Nadi hari itu.

“Benarkah?” Papanya tersenyum senang. Putri kecilnya ingin seperti dirinya dan tak ada yang lebih membahagiakan saat mendengar kalimat itu keluar dari mulut seorang anak berumur 6 tahun. “Mengapa?”

Nadi memainkan ujung rambutnya yang lurus. “Karena Papa,” jawabnya polos.

Ia ingin bertemu setiap hari dan bekerja di tempat yang sama dengan papanya. Di atas tanah seluas enam hektar yang berada pada salah satu anak pegunungan Tangkuban Perahu. Nadi sudah membayangkan bisa melihat rasi bintang setiap hari. Menyaksikan kejadian langka dalam dunia astronomi, seperti meneropong komet Halley, Encke, atau Hyakutake yang melintasi langit dalam periode yang sangat panjang.

Namun, satu tahun setelah hari itu, papanya meninggal.

Nadi tak pernah ke Bosscha lagi. Mama bahkan mengajaknya pindah ke Sukabumi. Mereka tinggal di sebuah vila milik Om Gie yang kemudian dialihfungsikan menjadi rumah tinggal.

Mama tak punya keahlian selain berkebun. Ia lalu memutuskan untuk membuat sebuah rumah plastik untuk membudidayakan krisan, seperti yang penduduk asli lakukan. Daerah

Sukabumi memiliki curah hujan tinggi yang bagus untuk tanaman asli Jepang tersebut.

Saat melihat bunga aneka warna itu bermekaran, Nadi mengganti keinginannya. "Aku ingin seperti Mama," katanya.

"Mengapa?" tanya mamanya seraya melepas sarung tangan tebal dari kedua belah tangannya.

Nadi menjawab dengan malu-malu, "Karena Mama."

Keinginannya berubah. Begitulah, ia tak ingin lagi menjadi lulusan Astronomi dan bekerja di observatorium. Saat itu, yang diinginkannya adalah menanam krisan sebanyak yang ia bisa dan menghabiskan waktunya di dalam rumah plastik milik mama.

Benda langit sangat indah, tetapi bunga krisan lebih indah. Mereka lebih nyata. Tak perlu menatap dari balik teleskop untuk dapat menyaksikan keelokannya. Tak perlu ke Bosscha untuk menyaksikan gambar-gambarnya.

"Lalu bagaimana dengan papamu? Apa kamu nggak rindu?" ucapan Om Gie memasuki alam sadarnya.

Apa kamu nggak rindu? tanyanya pada diri sendiri.

Papa, apa kita memang harus bertemu lagi?

Bukannya enggan, Nadi hanya tak ingin melupakan mamanya seperti ia melupakan papanya saat mereka pindah ke rumah itu. Tak satu pun sudut di rumah itu yang mengingatkan Nadi pada papanya. Papa tak pernah ke vila Om Gie sebelumnya.

Ia tak melihat bayang papanya di dalam rumah plastik. Papanya tak pernah ada saat Nadi dan mamanya mulai menanam krisan. Karena itulah, ia menjadi mudah dilupakan.

Nadi takut, jika ia mengikuti Om Gie ke Bandung dan tinggal di rumah yang tak menyimpan kenangan tentang mama, ia juga akan melupakan wanita yang sangat disayangnya itu.

Oh, Nadi tak akan melakukannya karena itu bukanlah sesuatu yang benar.



Nandita!

Nadi terbangun saat mendengar suara mamanya. Ia mencengkeram ujung selimutnya kuat-kuat. Mendadak gugup mendengar panggilan bernada marah itu.

Nandita!

Suara itu terdengar lagi. Entah nyata atau tidak, tetapi Nadi seperti mendengar jelas panggilan sang mama. Nadi lalu melangkah turun dari kasur dan menyibak tirai berwarna cokelat tuanya.

Oh, langit masih gelap. Belum ada suara burung atau cahaya matahari seperti yang diharapkannya. Saat ia mengedarkan pandang pada jam berbentuk apel di atas meja, Nadi merasakan debar jantungnya semakin cepat mengentak. Baru pukul 2 dini hari.

Sepertinya Nadi mengalami mimpi buruk. Ia memang sering terbangun di tengah malam dengan mimpi-mimpi yang terasa nyata. Ia bahkan pernah melihat seekor kupu-kupu menghilang setelah terbang mengitari kamarnya selama dua jam. Menembus jendela.

Uhm, tetapi ia bukan Alice Kingsleigh.

Nandita!

Panggilan sang mama kembali terngiang dalam telinganya. Suara itu seperti sungguhan. Sangat nyata. Untuk menghilangkan kegelisahannya, Nadi segera menyambar gelas dari atas meja belajar dan meneguk air putih di dalamnya sampai tandas. Kerongkongannya kembali segar, tetapi tetap tak meredakan kekalutannya.

la lalu menatap foto mamanya yang dipajang pada sebuah bingkai kayu di sebelah jam beker.

Mama marah ya? batinnya ngilu saat melihat senyum lebar mamanya. Foto itu diambil satu tahun lalu saat mereka mengadakan kunjungan ke Desa Sukajaya. Penduduk di sana juga memproduksi bunga potong seperti mereka.

Nadi nggak mau Mama sendirian, ucapnya lagi. Pandangannya mulai berkunang saat melihat foto tersebut. Ia baru ingat kalau belum makan apa-apa sejak kemarin siang. Nadi terlalu sibuk mengurus pemakaman sang mama. Ya, walaupun semuanya diurus oleh Om Gie, Nadi sibuk dalam hal emosional.

Ia menatap foto mamanya sekali lagi yang menyinggikan senyum lebar.

Kalau Nadi tinggal di sini, Mama nggak akan keberatan, 'kan? Ia menggigit bibir bawahnya. Kali ini tak berani menatap wanita 37 tahun itu. Mama memang wanita ayu yang halus dalam berucap. Namun, justru di sanalah kekuatannya. Walaupun mama selalu mengenakan *dress* selutut dan rambut dicepol ala kadarnya, penampilan anggun seperti itu tak pernah melunturkan ketegasannya.

Nadi akan baik-baik aja, Ma, dalam hati, ia masih berusaha meyakinkan.

Nandita!

Serta-merta, Nadi melempar bingkai foto dalam genggamannya. Ia kaget. Tak menyangka kalau teriakan itu bakal terdengar lagi.

Satu hal, mamanya benar-benar marah.

Takut-takut, Nadi memungut benda itu dari lantai dan meletakkannya ke tempat semula. Untung saja tidak pecah.

Kemudian, gadis itu berjingkat menuju kasur dan kembali membungkus tubuhnya dengan selimut. Ia sudah mendapat jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya.

Sekakmat.



Mengulang Kenangan

*I cried without saying anything, I only shed tears.
You didn't know².*

Aroma santan dalam nasi yang dikukus merebak ke seluruh penjuru ruang. Aroma itu menyatu dengan gurihnya bawang goreng dan kerupuk udang.

"Nad?"

Nadi yang sedang menyaring secangkir krisan kering menyahut tanpa berbalik, "Pagi, Om," seraya memasukkan air panas ke dalam sebuah teko. Ia akan menyeduh teh krisan.

Om Gie mengernyit bingung. Situasinya tak seperti yang ia bayangkan. Tadinya omnya pikir, ia bakal bersusah-susah membujuk Nadi keluar dari kamar agar anak itu bersedia menyantap sarapan. Namun, semua justru terjadi sebaliknya. Nadi bahkan sudah bangun terlebih dulu dan menyiapkan sarapan untuk mereka berdua. "Bagaimana keadaanmu?" tanya Om Gie akhirnya.

² Cry for Love - Davichi

Nadi melepas celemek dan menggantungnya pada sebuah paku di sebelah kulkas. Ia lalu membawa dua piring nasi uduk ke atas meja. “Om lapar?” ia balas bertanya.

Om Gie mengangguk pelan. “Jelas saja. Kita belum makan sejak kemarin,” jawabnya mencairkan suasana. Om Gie segera menarik piring yang disodorkan Nadi padanya.

“Ya.” Nadi kembali lagi dengan dua cangkir teh hangat. “Ada yang ingin kubicarakan.” Ia duduk di hadapan Om Gie dengan wajah tenang. “Tapi nanti, setelah sarapan.”



Mereka sedang berada di dalam rumah plastik sambil memperhatikan ratusan krisan yang sedang mekar. Krisan putih berada di sebelah kanan, diikuti krisan kuning, dan ungu di sebelah kiri.

Postur tanaman krisan tak lebih dari 0,5–1 m. Memiliki batang tegak berwarna hijau yang permukaannya agak kasar, bulat, dan sedikit bercabang. Krisan berdaun tunggal dengan bentuk lonjong dan ujung runcing, berseling, serta pangkal membulat.

Bagi Nadi, *chrysanthemum* adalah mamanya.

Nadi mengusap bunga majemuk berkelopak cawan tersebut. Rasanya halus.

“Kita bisa membayar orang untuk merawat tanaman ini,” Om Gie membuka pembicaraan. Ia tak bisa menunggu lebih lama lagi. Ada setumpuk pekerjaan yang ditinggalkannya saat bertolak ke Sukabumi. Kematian mendadak kakaknya membuat Om Gie harus izin dari kegiatan mengajarnya di ITB untuk jurusan IT yang diajarnya.

Nadi bergeming. Ia malah memungut dedaunan yang gugur dari batang dan menatapinya dengan saksama. Daun itu memiliki pertulangan menyirip, agak tebal, dan berwarna hijau.

"Benang sari dan putik halus krisan berkumpul di tengah bunga," ucapnya. "Om tahu itu?" Ia mengalihkan pandangan pada Om Gie yang sedang berpangku tangan. Omnya hanya mengangkat bahu singkat, meragu. "Apa karena Om Gie keluargaku satu-satunya, maka kita harus tinggal bersama?" Ia lalu menambahkan, "Seperti krisan?"

Seperti tadi, Om Gie kembali ragu menjawab pertanyaan sederhana itu. Nadi bukan gadis kecil lagi. Ia sudah 17 tahun. Tak bisa dibodohi atau dibohongi. "Kamu sudah tahu jawabannya," dengan bijak ia membiarkan keponakannya itu menjawab pertanyaannya sendiri.

Nadi merenung dan membiarkan rambut panjangnya menutupi sebagian wajahnya. "Baiklah, aku akan ikut ke Bandung," ucapnya setelah beberapa saat.

Om Gie terkesiap, "Benarkah?"

Nadi mengangguk mengiyakan. Tangannya yang putih bersih mengusap kelopak-kelopak bunga berwarna kuning di sebelahnya. "Aku hanya ingin hidup seperti bunga ini." Tatapannya mulai menerawang. "Berkumpul bersama keluarga mereka."

"Ya, kamu benar." Lelaki itu mendadak semangat, memudarkan keputusasaannya beberapa saat lalu. "Kita ini keluarga."

"Tapi aku ingin tinggal seminggu lagi."

Senyum di wajah Om Gie membeku. "Untuk apa?"

Nadi membuang napas dengan suara keras. "Mama pergi mendadak, aku ingin mengulang semua kenangan yang pernah kami ciptakan," jawabnya muram. "Hanya satu minggu, Om."

Walau berat, akhirnya Om Gie mengangguk juga.

"Jemput aku saat waktunya sudah tiba."

Om Gie mengangguk lagi, lalu berbalik sebelum menepuk halus pundak Nadi. "Kamu gadis yang kuat," bisiknya, lalu berjalan meninggalkan rumah plastik.

Nadi menjilati bibirnya yang kering. Ini keputusan yang tepat. Ia memang rindu mamanya, tetapi ia tak suka jika mendengar suara bernada marah seperti semalam. Pindah ke Bandung juga bukan pilihan yang buruk sebenarnya. Di sana ada papa, bintangnya.

Dia membiarkan jarak dengan omnya melebar sampai pria 35 tahun itu menghilang ke dalam rumah. Nadi percaya kalau Om Gie akan merawatnya dengan baik.

Namun tetap saja, ia tak bisa meninggalkan rumah secepat yang diharapkan adik mamanya itu.

Ia butuh waktu untuk mengulang kenangan.

Ya, mengulang kenangan agar sesuatu yang telah pergi kembali masuk ke dalam ingatan. Nadi tak ingin sang mama menyuruk ke dalam lubang terdalam di pikirannya. Mungkin mamanya bakal tertimbun dalam memori jangka panjangnya, tetapi setidaknya mamanya akan selalu ada saat ia membutuhkannya.

Nadi bisa melakukannya dengan cara mengingat dan mengenang. Orang tuanya itu akan selalu ada di saat ia butuh.

Itu pasti.



Nadi bangun keesokan paginya dengan senyum lebar. Ia senang bisa kembali merasakan hawa segar Sukabumi. Ia tidur nyenyak semalam. Tanpa mimpi buruk.

Setelah merapikan kamar, ia segera melangkah ke ruang duduk dan mendadak dilanda sepi yang seperti mengisap habis

seluruh darahnya. Lampu-lampu di ruangan itu masih menyala. Gorden-gorden masih tertutup seperti tadi malam. Tak ada asap beraroma sedap dari dapur.

Nadi baru ingat kalau semalam ia sendirian. Om Gie pamit kemarin sore dan berjanji akan menjemputnya.

Pagi, Ma, batinnya sambil berjalan mendekati jendela. Ia membuka daun jendela berwarna putih itu lebar-lebar. Membiarkan udara segar mengganti apak di dalam rumah. Lampu teras dan ruang tamu dimatikan. Lalu, ia menjerang air untuk menyeduh teh.

Nadi menyiapkan sarapan untuk dirinya sendiri sambil melamun. Satu per satu, memori yang diinginkannya masuk ke dalam ingatan. Suara tawa dan bahasa tubuh sang mama mulai memenuhi alat penglihatannya.

Ia melihat mamanya sedang mengiris wortel. Lalu bergerak ke arah kulkas. Menyalakan keran untuk membasuh bayam. Berpindah ke depan kompor dan mengaduk kuah berisi nasi goreng sambil bersenandung.

Mama.

Wanita itu tak acuh. Ia sibuk menuangkan kecap dan menambahkan sejumput garam ke dalam penggorengan. Seperti koki hotel bintang lima, mamanya mengambil sendok dan menguji hasil masakannya. Ia lalu tersenyum puas dan berbalik menghadap Nadi.

Mama.

Nadi mendekat. Namun, mamanya seketika menghilang seperti pecahan kristal. Tersedot udara yang lama-lama terasa menyesakkan. Nadi mematung dengan tubuh gemetar. Beberapa detik lalu, mamanya ada di sana bersamanya. Kini, sudah tak

ada siapa-siapa. Tak ada wortel, bayam, ataupun nasi goreng. Dapur masih bersih.

Andai saja mamanya tak pergi secepat ini.

Oke, Nadi tahu kalau permintaannya tidak rasional. Namun tetap saja, semua terlalu cepat untuknya. Terlalu mendadak.

Gadis itu mengatur napasnya yang tadi memburu. Setelah merasa cukup tenang, Nadi bergegas mengambil jaket dan melangkah ke luar rumah. Ia ingin duduk di dalam rumah plastik sambil membaui aroma krisan. Mamanya mungkin ada di sana, sedang menyemprotkan air pada kelopak-kelopak bunga beraneka warna tersebut.

Nadi tak peduli jika mamanya kembali berakhir sebagai pecahan kristal. Ia akan terus mencari bayang sang mama di setiap sudut rumah mereka. Satu minggu ini, ia akan menghabiskan waktunya dengan berpindah tempat. Mama punya seribu kegiatan. Jadi, sama sekali tidak susah berhalusinasi tentangnya.

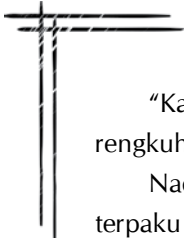
Selagi ia mau berusaha, ia pasti bisa menemukan mamanya.

Dan ia tersenyum lebar saat melihat sosok mamanya sedang berjongkok di depan rumah plastik. Wanita itu sedang mengusir kumbang yang berusaha masuk ke dalam.

Mama.



Nadi memeluk tasnya erat-erat sambil memperhatikan Om Gie yang mengunci pintu rumah. Lelaki itu mulai sibuk bicara pada Mang Ujang yang sebelum ini bertugas menjaga vila miliknya, sebelum dijadikan rumah tinggal oleh Nadi. Mang Ujang juga yang akan mengurus krisan-krisan mamanya.



"Kami berangkat dulu, Mang," pamit Om Gie sambil merengkuh bahu Nadi. "Ayo, Nad."

Nadi menurut. Ia buru-buru masuk ke dalam mobil dan terpaksa menatap rumahnya. Sebelum mobil benar-benar pergi meninggalkan halaman rumah, Nadi melihat bayang sang mama tengah menatapnya dari teras dengan senyum merekah. Ia melambai. Diam-diam, Nadi membalas lambaiannya.

Tak beberapa lama, bayang sang mama kembali menjadi pecahan kristal.

Satu minggu sudah cukup untuk mengenang.

Mobil Om Gie mulai melewati Jalan Cianjur. Masih ada dua jam lagi sebelum memasuki daerah Bandung. Dalam keheningan itu, mereka sepakat untuk menghabiskan perjalanan panjang dalam diam.

Dan, saat langit berubah temaram, pertanda hari mulai senja, Nadi memutuskan untuk memejamkan mata. Baginya, hitam lebih baik ketimbang jingga.

Selamat tinggal, Mama. Aku sudah punya seribu kenangan tentangmu. Tentang kita.



Gadis Krisan, Bukan Seruni

*Lying on my bed.
Trying to sleep though. I'm really not sleepy³.*

//Kamu pasti senang tinggal di sini,” ucap Om Gie saat mereka tiba di Bandung malam itu. Ia meletakkan barang-barang Nadi di sudut kamar. “Kita bukan orang asing, Nad. Bersikaplah layaknya keluarga.” Om Gie merangsek maju dan memeluk keponakan tunggalnya.

Saudara Om Gie memang hanya mama Nadi. Umur mereka pun hanya selisih dua tahun. Mereka hidup bersama sampai kakaknya memutuskan untuk pindah ke Sukabumi sepuluh tahun yang lalu.

Walaupun lebih tua, usia sama sekali tak membuat mama Nadi lebih matang dari segi materi. Om Gie jauh lebih ‘berada’ dibanding kakaknya. Sebagai lulusan di bidang IT, Om Gie sering mendapat proyek besar yang berimbas pada keuangannya. Ia cukup kaya di usianya yang masih muda. Untuk itulah, ia bisa meminjamkan vila miliknya untuk Nadi dan mamanya.

³ You are My Everything – Davichi



Nadi membalas pelukan Om Gie dalam diam. Ia hanya ingin merasakan usapan lembut pada punggungnya tanpa berkomentar. Hatinya memang masih dingin, tetapi seseorang yang mengaku keluarga tetap bisa meluluhkan kebekuan itu.

"Sekolah kamu masih di Setiabudi, dekat dari rumah." Om Gie melepaskan pelukan dan memindahkan tangannya ke pundak Nadi.

"Dekat Bosscha juga?" tanyanya.

Pria itu terkekeh hambar. "Jelas saja. Hanya lima sampai sepuluh menit dari sini."

"Kalau papa?"

Om Gie tak langsung menjawab. Ada sesuatu yang menggajal dalam hatinya. "Om minta maaf, Nad," katanya sungguh-sungguh. "Nggak seharusnya Om bilang begitu." Ia kelihatan sangat menyesal.

Giliran Nadi yang terkekeh. "Siapa yang barusan bilang kalau kita bukan orang asing?"

Pertanyaan itu mengagetkan Om Gie. Nadi memang tak bisa ditebak. Selalu memberinya kejutan. Atau memang dirinya saja yang sudah lama tak bertemu anak itu hingga tak paham tabiatnya.

"Aku nggak pernah minta maaf kalau punya salah sama mama." Ia mengenang dengan senyum lebar. "Nggak semua harus diselesaikan dengan kata itu, Om."

"Oke."

"Jadi, seberapa jauh jarak papa dari sini?" tanyanya lagi.

Om Gie berpikir sejenak. Kuburan kakak iparnya ada di Lembang, di pemakaman dekat rumah keluarga Nadi saat masih tinggal di Bandung. "Mungkin lima sampai sepuluh menit,"

Om Gie mengira-ngira. "Kita bisa ke sana kapan pun kamu mau," tambahnya.

Nadi kembali memamerkan senyum. "Ya."

Om Gie lalu mohon pamit setelah mengusap-usap rambut sepinggang Nadi.

Kini, ia sendirian di kamar itu. Merasa asing di dalam rumah seseorang yang disebutnya keluarga. Setahunya, keluarga tak pernah secanggung ini. Ya, ia memang tak asing dengan Om Gie, tetapi merasa sangat tidak nyaman berada di dalam rumah itu.

Rumah itu terbuat dari kayu jati, sama seperti rumahnya di Sukabumi. Tak ada aroma krisan di sana. Hanya ada aroma polusi dan hawa metropolitan yang tak disukainya. Tak ada rumah plastik. Hanya ada garasi.

Mungkin Nadi hanya perlu membiasakan diri dengan segala perubahan itu.

Dalam diam, ia mengeluarkan beberapa potong krisan yang dimasukkannya ke dalam plastik berisi air sebelum meninggalkan rumah. Ia lalu mengeluarkan bunga plastik dari dalam vas di atas meja dan menggantinya dengan bunga yang ia bawa.

Setidaknya, sekarang ia tak terlalu merasa asing lagi. Mamanya ada di sana bersamanya. Di dalam vas.



Nadi sedang merapikan kemeja seragamnya saat ada seseorang yang menepuk pundaknya. Ia berbalik. Seseorang yang tadi sudah berlaku tak sopan pada Nadi ternyata adalah lelaki yang mengenakan seragam yang sama dengannya. Bukan Om Gie seperti yang ia pikirkan karena sedan Ford Fiesta milik omnya itu sudah hilang dari pandangan.

"Ya?" Nadi mengernyit bingung. Lelaki itu masih menatapnya dengan tatapan, uhm... entahlah, perpaduan antara kaget dan terpesona.

Terdengar dehaman canggung, lalu lelaki berambut cepak itu menunjuk pergelangan tangan dan dada sebelah kiri Nadi.

Melihat perlakuan itu, Nadi serta-merta menutupi bagian depan dadanya dengan kedua tangan. "Ada apa?" tanyanya panik. Ia tak lupa mengancingkan bajunya, 'kan?

Laki-laki tadi menggeleng cepat. "Oh, bukan, bukan," bantahnya sebelum Nadi sempat bertanya lagi. "Pinmu." Ia urung menunjuk dan hanya mengarahkan dagunya ke arah yang tadi disalahpahami. "Dan pita di tanganmu juga," tambahnya.

Nadi melepaskan tangan, lalu mengusap pin bergambar krisan itu dengan kening berkerut.

"Ibu Pertiwi hanya mengizinkan dasi dan jam tangan untuk aksesoris." Ia mengerjapkan sebelah matanya pada pita hitam di pergelangan tangan Nadi.

"Oh," Nadi mulai mengerti.

Mereka masih berdiri di depan gerbang, berhadapan. Lelaki itu memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana. Menatap Nadi seperti menanti sesuatu. "Kamu nggak akan lepas kedua benda itu?" tanyanya penasaran.

Nadi mengangkat bahu singkat. "Nggak harus, 'kan?" Ia tersenyum kecil seraya melangkah memasuki sekolah barunya, SMA Ibu Pertiwi.

"Hei!" lelaki tadi berteriak mengikutinya. "Sekolah kita punya peraturan ketat yang—" Seperti sadar akan sesuatu, ia lalu memiringkan kepalanya menghadap *name tag* gadis di sebelahnya. Astaga. "Kamu murid baru?" tanyanya saat merasa asing dengan nama itu. Cheryl Nandita.

Nadi mengangguk.

Ia menggaruk tengkuk sambil menunduk. "Pantas saja," katanya pada diri sendiri.

"Owen!"

Keduanya menoleh pada pemilik suara berat yang barusan menegur. Seorang wanita bertubuh ramping yang memiliki garis wajah tegas menatap mereka penuh selidik. "Ibu rasa masih banyak hal yang bisa kamu lakukan selain berdiri percuma di sana," suaranya terdengar seperti gemuruh di siang bolong.

Owen—nama lelaki itu—meringis sambil memaksa tersenyum. Diam-diam ia melirik Nadi yang tampak takjub pada guru tersebut.

Wanita itu adalah Ibu Sri, tipikal guru K7 yang perfeksionis. Ia tak suka melihat murid-muridnya bergerombol ataupun bergosip di dekat gerbang. Selain menghalangi jalan masuk, juga merusak pemandangan. Apalagi murid-murid itu hanya mengobrol, tak berkelas sama sekali.

"Heh?" suara Ibu Sri terdengar lagi. Kali ini tatapannya tertuju pada Nadi yang berdiri tak jauh dari Owen. Ibu Sri memiringkan kepalanya, seperti sedang mengingat sesuatu.

Owen yang berada di antara mereka mulai menyadari situasi yang sedang terjadi. Lalu, cepat-cepat ia menggenggam pergelangan tangan Nadi untuk menutupi pita hitam yang melingkari kulit putih gadis itu.

Melihat tindakan dadakan itu, Ibu Sri dan terlebih Nadi terkesiap. Mereka berdua menghujani Owen dengan tatapan super tajam. "Kamu?" suara Nadi nyaris tertelan karena bersamaan dengan suara Ibu Sri yang sudah protes duluan.

"Apa-apaan kamu?" Ia mengetuk-ngetukkan jarinya di atas telapak tangan.

Owen yang salah tingkah meregangkan pegangannya, tetapi tak melepaskan tangannya dari sana.

Nadi yang sama bingungnya melihat Owen dan Ibu Sri bergantian. Ia hanya diam sambil menikmati kehangatan yang disalurkan telapak tangan lelaki itu.

"Saya belum pernah lihat kamu sebelumnya." Ibu Sri menatap Nadi sekali lagi.

"Dia murid baru, Bu," Owen mengambil alih.

Ibu Sri mulai paham. "Omong-omong, murid di sini tidak diizinkan pakai pin," ia memberi tahu. "Dan gelang juga."

Tangan Owen langsung melorot ke bawah. Sia-sia usahanya melindungi murid baru itu. Ibu Sri yang punya mata setajam elang seperti tak menghiraukan celah yang barusan menghalangi pandangannya.

"Ini bukan gelang." Nadi mengangkat tangannya agar bisa terlihat jelas, "Ini hanya pita."

"Apa pun namanya, kamu tetap harus lepas," sahutnya tegas.

Nadi menjilat bibir bawahnya, gelisah. "Nggak ada pengecualian?" tanyanya takut-takut.

Owen dan Ibu Sri memandangnya tak percaya.

"Peraturan tetap peraturan." Ibu Sri sudah akan berbalik, tetapi ucapan Nadi menghentikannya.

"Kalau saya melepas kedua benda ini, saya takut segala kenangan tentang kedua orang tua saya juga ikut terlepas." Ia menghela napas sejenak. "Saya mohon, izinkan saya menjadi pengecualian."

Dan, keduanya tertegun.



Pita hitam melambangkan keadaan berduka. Berkabung. Tidak. Nadi tak melakukannya untuk membawa kembali memori kelam dalam hidupnya. Ia hanya ingin mengenang papanya dengan cara itu. Sebuah bekas luka yang menonjol sepanjang empat sentimeter di pergelangan tangan kanannya adalah bukti pengorbanan papa untuknya. Luka yang masih menyisakan bekas itu ia dapat saat berusia 7 tahun. Untung saja papanya datang menyelamatkannya hingga luka itu tak berubah menjadi lebih serius. Ia tidak cacat dan masih hidup sampai sekarang.

Pita itu akan selalu dikenakannya ke mana pun ia pergi. Papanya akan selalu menutupi lukanya. Memeluk nadinya. Berada sangat dekat dengannya dengan cara yang ia kehendaki. Begitu juga dengan sang mama yang menempel di hatinya, mewujudkan sebuah pin berbentuk krisan.

Papa dan mamanya memang sudah tak bersamanya, tetapi orang tua yang Nadi cintai itu akan selalu ada dalam hidupnya.

Papa ada di nadi dan mama ada di hati.



"Gadis Seruni." Owen tergelak setelah mengucapkan itu. Ia masih tak habis pikir bahwa Ibu Sri bakal meloloskan permintaan Nadi. Ternyata, guru senior itu masih punya sensitivitas juga.

"Bukan seruni, tetapi krisan."

Suara Nadi membuyarkan lamunan lelaki itu. Ia menggenggam tali ransel sambil menatap gadis di sebelahnyanya dengan alis terangkat. "Lho, apa bedanya?"

"Aku lebih senang menyebutnya krisan, bukan seruni," tegasnya.

Owen mengangkat bahu. "Oke," ia mengalah. "Uhm, kurasa kamu sudah tahu namaku."

"Owen," Nadi menjawab cepat tanpa mengalihkan pandangan. Ia sibuk memperhatikan beberapa tanaman yang terawat cukup baik di depan kelas yang mereka lewati.

"Oh ya, sepertinya kita sekelas," Owen berucap lagi. Memang tadi ia menemani Nadi ke ruangan guru dan mencuri dengar perihal keberadaan murid itu selama satu tahun ke depan.

"XII.IPA 3 itu... kelasmu?" tanya Nadi, kali ini sambil melirik jam tangan.

Owen mengangguk. "Aku harap kita bisa jadi teman baik." Ia lalu menggaruk dagu sambil tersipu.

"Tentu."

Mereka lalu menelusuri koridor dengan langkah pelan. Owen sudah kehabisan pokok pembicaraan, sementara Nadi tampak tak ingin mengobrol lebih lanjut.

"Wen, lo dicari anak-anak BeO!" Tiba-tiba seorang murid laki-laki mendekati mereka. Ia membawa beberapa modul dan tampak kepayahan.

Owen mengangguk singkat, lalu kembali melanjutkan langkah.

"Buruan!"

Ia mendecak saat dihardik oleh lelaki itu. Kesal karena situasi yang tak memihak padanya. Sambil menggerutu, ia mohon pamit pada Nadi, "Sampai ketemu di kelas ya!"

Nadi mengangguk, lalu meneruskan langkahnya yang sempat tertunda.



“Ya, Tuhan, nggak ada yang lebih pagi apa?” Owen memasuki BeO—Bengkel Otomotif— dengan wajah kusut.

Beberapa murid yang sudah duluan berada di sana melirik sengit.

“Tolong ingat-ingat lagi deh, siapa yang kasih usul buat kumpul sepagi ini?” sambut salah satu dari mereka sambil mengeluarkan gulungan A3 dari dalam tasnya.

Owen mencibir seraya mendekati temannya itu. Memang kemarin dirinya yang mengusulkan untuk diskusi sebelum bel masuk. Namun, itu sebelum bertemu dengan si Gadis Krisan. Tahu begini, ia tak akan sudi meminta klub otomotif Ibu Pertiwi mendiskusikan lomba desain yang akan mereka ikuti sebelum pelajaran pertama dimulai.

Ah, lagi pula, tadi ia meninggalkan gadis itu sebelum tahu bangku yang dipilihnya. Gawat.

“Soal perizinan buat ke Jakarta, udah lo urusin?” sebuah pertanyaan dari Vino.

“Udah. Lo semua tenang aja.” Owen menyambar kertas dari tangan Didit. “Boleh gue bawa pulang nggak?” Ia lalu menggulung kertas itu dan memasukkannya ke dalam tabung gambar yang disambarnya dari atas meja. “Gue suka nggak fokus kalau gambar di sini.”

Kawan-kawannya mengganggu maklum. Owen memang cenderung bekerja sesuai keinginan. Ia tak bisa dipaksa jika memang sedang tak ingin berpikir. Walaupun sudah akan memasuki tenggat, ia bersikeras dengan kebiasaannya untuk menggambar di rumah. Kalau sudah begitu, giliran teman-temannya yang menunggu dengan perut mulas.

Klub otomotif di Ibu Pertiwi memang minim peminat. Hanya ada tiga orang dari kelas XII, dua orang dari kelas XI, sedangkan murid kelas X tak berminat sama sekali.

Di antara mereka semua, Owen yang paling mahir mendesain. Sebenarnya ia mahir segala hal tentang otomotif. Mendesain mobil, modifikasi, ataupun mengecek kondisi mesin. Jadilah karena keahliannya itu, Owen sering dijadikan landasan akhir dalam proyek apa pun. Misalnya dalam hal desain mobil yang akan mereka presentasikan di Jakarta lusa nanti, Didit dan Vino bebas menyalurkan ide mereka di atas kertas, tetapi tetap saja Owen yang akan menghaluskan gambar mereka yang masih belum rapi itu.

“Dananya udah cair belum?” Owen menyandang kembali ranselnya dan bersiap-siap keluar.

Kio yang mengurus masalah keuangan segera mengacungkan selempang amplop, “Tenang, udah gue urus.”

Owen mengangguk-angguk sambil mengangkat jempolnya, “Sip! Besok kita bicarain lagi.” Ia lalu menghilang ke balik pintu secepat badai Katrina.

Owen hanya tak sabar untuk bertemu dengan si Anak Baru, gadis yang mengenakan pin dan pita hitam di pergelangan tangan.

Si Gadis Krisan.



Senyum Owen langsung sirna saat tak menemukan Nadi di kelas. Sepertinya tadi ia tak salah dengar. Mereka memang satu kelas. XII.IPA 3. Ia yakin benar.

Namun, saat bel masuk berdering, Nadi tak juga muncul. Owen mulai gelisah. Menghabiskan empat jam pelajaran dengan menerka-nerka.

Ke mana dia?

Ia bicara sendiri di saat teman-temannya sibuk mencatat.

Ck, harusnya dia nggak bolos di hari pertama.

Coretan-coretan di papan tulis tak menarik perhatiannya sama sekali. Tinta-tinta hitam dari spidol itu seperti menjelma rambut si Gadis Krisan. Menjadi siluet di tengah senja.

Apa mungkin dihukum Ibu Sri?

Mustahil. Owen dengan cepat menggelengkan kepalanya.

Apa dia pindah kelas?

Owen memukul-mukulkan pulpenya ke atas buku. Memikirkan kemungkinan itu membuatnya frustrasi!

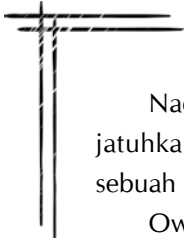
Namun, saat bel istirahat berdering, Owen seperti bisa menghirup oksigen seperti sedia kala. Karena saat ia akan beranjak keluar kelas, Nadi melangkah masuk. Gadis itu masih terlihat sama seperti kali pertama mereka bertemu di depan gerbang. Tak kurang suatu apa pun.

“Seruni?” panggil Owen spontan. Lalu, ia buru-buru meralat, “Sori. Maksudku, Krisan.”

Gadis itu menepuk-nepuk bagian belakang roknya. “Nadi. Namaku Nadi.” Ia masih berusaha menghilangkan debu yang melekat pada bawahannya itu. Sepertinya kursi di ruangan kepala sekolah tak pernah dibersihkan.

Owen tertegun, lama. Tak sadar kalau Nadi sudah berjalan meninggalkannya.

“Nadi?” ia lalu memanggil gadis itu untuk memastikan.



Nadi mendongak dan mengangguk singkat. Ia lalu menjatuhkan badannya di kursi paling belakang. Mengeluarkan sebuah catatan dan mulai menulis. Entah apa.

Owen memandangnya seperti terhipnosis. Nadi seperti memiliki dunia sendiri. Dunia yang memiliki sekat dengan orang-orang di sekitarnya. Sekat itu sangat tipis, tetapi Owen bisa merasakannya.

Nadi memang di sana. Menginjak tanah dan menghirup udara yang sama. Hanya saja, ia tetap memiliki jarak yang tak bisa ditembus.

Owen menghela napas. Ia agak kecewa karena Nadi memilih bangku itu untuk didudukinya. Kursi di sebelah Nadi memang kosong. Namun, kursi itu akan diisi oleh seseorang dua atau tiga hari lagi.

Seseorang yang lain, bukan dirinya.



Tentang Gadis Krisan

*But still, I wanted to love.
There was so much I wanted to say⁴.*

Owen menghentikan motornya di depan sebuah rumah berwarna krem di daerah Pondok Hijau. Tanpa memperhatikan kendaraan yang ia parkir sembarangan itu, ia segera melompati pagar, melewati halaman sambil berlari kecil, dan menjejakkan kaki di teras dengan senyum lebar.

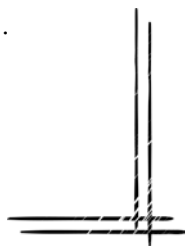
Jakarta.

Ia memanggil nama sahabatnya itu dengan suara keras. Tak lama, pintu kayu di hadapannya terbuka. Menampakkan sosok lelaki pucat berambut kusut.

“Akhirnya lo datang,” sambut lelaki itu sambil membuka pintu lebih lebar.

Owen lalu masuk tanpa membuka sepatunya. Hanya ada mereka berdua di rumah itu. Jadi, tak ada yang akan mengelinyanya jika Converse-nya menyisakan jejak di lantai.

⁴ Cry for Love – Davichi



"Bau lo nggak enak," ucap Owen sambil mengendus badan sahabatnya itu.

Yang dicurigai segera berbalik dan melayangkan sebuah tinju pelan ke bahu Owen. "Sinting! Gue udah mandi."

Owen mencibir, "Lo nggak pernah mandi kalau lagi sakit."

"Gue sakit karena kehujanan, Wen," tegas sahabatnya.

"Percaya, percaya." Owen mengangkat kedua telapak tangannya seperti perampok yang tertangkap basah. Tak ingin berdebat. "Omong-omong, gue belum makan siang," katanya kemudian.

"Ada masakan kesukaan lo."

Owen semakin semringah mengikuti langkah yang punya rumah menaiki tangga.



"Gimana desain lo? Udah jadi?" tanya Ata—sapaan akrab Jakarta—sambil setengah berbaring. Kepalanya masih pusing. Mereka sedang mengobrol di kamar lelaki itu.

Owen yang sedang lahap menyantap sayur asem menelan kunyahannya lebih dulu. "Udah sih." Ia kembali sibuk memotong labu siam yang ada di dalam piring. "Eh, lo udah makan?" tanyanya saat melihat Ata yang masih tampak pucat.

Yang ditanya mendedikkan bahu. "Belum nafsu."

"Ck, lo udah sakit masih nyari penyakit aja!"

Bukannya berterima kasih sudah diperhatikan, Ata malah tergelak sampai mukanya memerah. "Lo nggak cocok jadi cowok romantis. Bikin enek!" Ia lalu menyambung tawanya yang sempat terputus.

“Kampret lo!” Owen urung melempar bantal ke arah Ata. Anak itu alergi debu. “Eh, kayaknya gue lagi jatuh cinta deh.” Tiba-tiba bayang-bayang Nadi memenuhi kepalanya. Ekspresi Owen sudah seperti manusia yang tengah kasmaran tingkat dewa.

“Sama cewek?”

Owen menjawab dengan tatapan super tajam.

Ata mengangguk-angguk. “Pelajar juga?”

“Sialan! Lo pikir gue naksir siapa? Bu Sri?” suaranya meningkat satu oktaf. Meyakinkan Ata sama susahnyanya dengan menghentikan tantenya yang masih lajang untuk suntik botoks. “Ta, gue *serius!*” ia menekankan kata terakhir agar Ata mengerti kalau dirinya sedang tak ingin bercanda.

“Uhm.”

“Anak baru. Namanya Nadi.”

Ata mengernyit. “Lo jatuh cinta karena kesepian nggak ada gue ya?” tanyanya sok diplomatis.

“Terserah lo!” Owen mengomel lagi. “Yang jelas, dia cewek termanis yang pernah gue lihat. Dia beda—”

“Unik, lucu, dan menarik,” sela Ata cepat. Owen tak sekali ini mengatakan kalau ia sedang jatuh cinta. Hanya saja, perasaannya itu selalu saja berakhir dengan tidak jelas. Kalau bukan hubungan tanpa status, pasti karena ia sudah bosan dengan gadis yang diembel-embelinya dengan titel ‘termanis’ itu.

“Lo salah minum obat nih!” Owen berjalan mendekati Ata dan menempelkan punggung tangannya di kening lelaki itu, “Ta, badan lo panas!”

“Kali terakhir gue ukur 38 derajat,” Ata memperjelas.

Owen menggeleng-geleng putus asa. “Begini nih kalau ortu lo dagang obat. Kebanyakan minum vitamin otak sih lo!”

Ata tertawa renyah. Ia selalu senang mencandai sahabatnya itu. Owen jarang marah. Tak pernah malah. Walaupun punya rahang tegas dan tatapan tajam, wajahnya sama sekali tak mencerminkan hatinya.

“Ta, gue nggak lagi bercanda,” tegas Owen lagi. Mulutnya sudah gatal ingin menceritakan tentang si Gadis Krisan tersebut. “Dia beda.”

“Lo udah bilang gitu tadi.”

Owen menghela napas dengan suara keras. Ia menyambar tasnya dan tak lupa mengambil piring bekas makannya. “Gue balik deh! Mau bikin gambar,” pamitnya sambil melambai singkat pada Ata yang sudah berbaring.

“Imut banget sih, pake acara ngambek segala,” protes Ata dengan mata terpejam.

“Besok gue ke sini lagi. Oke?”

Ata mengangguk pelan.

Owen menutup pintu kamar Ata sambil melangkah cepat menuruni tangga. Ia bukannya marah pada Ata, ia hanya merasa situasinya sedang tidak mendukung untuk bercerita di saat Ata sedang dalam kondisi tidak sehat. Owen bukan baru mengenal Ata kemarin sore, melainkan sudah mengenal Ata sejak awal SMP. Anak itu akan bereaksi menyebalkan jika sedang tak ingin mengobrol. Dan, caranya itu selalu berhasil membuat lawan bicaranya kesal dan memutuskan untuk pergi dari sana.

Cara itu selalu berhasil bagi Owen.

Lagi pula, Owen tidak berbohong tentang suhu tubuh Ata. Badannya memang panas, dan wajahnya pucat. Owen sama

sekali tidak marah seperti yang Ata tuduhkan, ia hanya ingin memberi waktu pada sahabatnya untuk beristirahat.

Ata masih belum pulih. Dan cerita tentang si Gadis Krisan terpaksa ditunda sampai Ata menanggapi dengan serius. Karena di saat itulah, dia sudah kembali seperti biasa. Seperti sedia kala.

Seperti Ata si Jakarta.



Om Gie baru pulang pukul 8 malam. Saat ia berjalan melewati meja makan, sudah ada sup daging dan kentang kukus serta dua buah piring kosong di sebelahnya. Ia bahkan baru ingat kalau ia tak lagi tinggal sendiri. Sekarang rumahnya sudah memiliki penghuni baru.

Nandita.

“Aku nggak tahu Om senang makan apa.” Nadi muncul dari dalam kamarnya dengan rambut digelung. Wajahnya selalu terlihat cantik walau tanpa riasan.

Om Gie memandangnya penuh keharuan. “Kamu pintar masak,” pujiya.

Nadi tersenyum. “Seperti mama,” sahutnya. “Untung Om pakai kompor listrik, jadi aku bisa masak.” Ia lalu duduk di salah satu kursi ruang makan.

Mengganti kompor gas dengan kompor listrik bukanlah suatu kebetulan. Om Gie memang sengaja menggantinya untuk Nadi.

“Om nggak capek baru pulang jam segini?” Nadi memasukkan sesendok sup ke dalam mulutnya. Sup itu sudah agak dingin, tetapi masih enak untuk disantap.

"Itulah mengapa sebaiknya kamu bekerja di bidang yang kamu suka," jawab Om Gie sambil memperhatikan Nadi yang sedang mengunyah. "Kamu nggak akan merasa capek seberat apa pun pekerjaannya," lanjutnya.

Nadi menyetujui ucapan omnya itu. Dulu, papanya juga sering pulang malam, bahkan sering tidak pulang. Ia terlalu sibuk di observatorium, mengamati benda-benda langit yang lebih jelas jika dilihat saat gelap. Namun, saat tiba di rumah, papanya tak pernah mengeluh. Ia malah akan memamerkan senyum terbaiknya dan memeluk keluarganya dengan rindu berlimpah. Tak ada unsur keterpaksaan atas jalan yang diputuskannya sendiri.

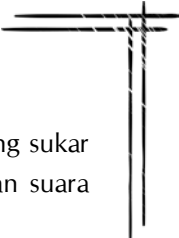
Mama juga sama seperti papa dan Om Gie. Ia tak peduli kalau ia sudah melewati makan siang karena terlalu sibuk mengurus kuncup-kuncup bunga krisannya yang akan mekar. Ia tak pernah mengeluh jika harus berjalan kaki mengantar pesanan bunga potong ke hotel di daerah Sukabumi. Mama selalu merasa tanpa beban dan ikhlas.

Nadi harus belajar untuk bisa setulus itu.

"Bagaimana Ibu Pertiwi? Apa membuatmu nyaman?"

Suara Om Gie menarik pikirannya kembali ke ruang makan. "Uhm, ya," jawabnya singkat. Sejujurnya, Nadi belum terlalu menikmati hari pertamanya di sekolah baru itu. Ia hanya mengikuti setengah pelajaran karena harus berada di ruang kepala sekolah untuk dua mata pelajaran pertama. Murid baru memang harus menyesuaikan beberapa hal agar bisa bersosialisasi dengan mudah.

Selain itu, ia baru mengenal satu orang di Ibu Pertiwi. Seorang lelaki dengan tinggi sekitar 175 sentimeter atau kurang. Ia memiliki alis yang dekat dengan mata. Pandangannya tajam, penuh ketelitian.



Dia Owen.

Lelaki yang memandang Nadi dengan tatapan yang sukar ditafsirkan. Lelaki yang memanggil nama Nadi dengan suara yang susah diartikan.

“Sudah punya teman?” Om Gie bertanya lagi.

Tiba-tiba saja, Nadi teringat akan Owen dan bangku sebelahnyanya yang masih kosong. “Sudah, baru dua orang.”



Rantai Persahabatan

*Is it the same you
who had made my heart race before?⁵*

Pertemuan Owen dan Ata bukanlah suatu kebetulan. Mereka memang bertemu tanpa sengaja enam tahun lalu di suatu hari. Saat itu Ata sedang mengayuh sepedanya menuju sekolah. Ia baru kelas 6 SD dan akan menghadapi Ujian Nasional beberapa bulan lagi. Hari-harinya mulai sibuk karena pelajaran dimulai pukul 6 untuk pengayaan materi. Karena itu, Ata tak sempat memperhatikan kondisi kendaraan roda dua tanpa mesinnya itu sampai ia dan sepedanya menyusup ke semak-semak.

Ata tak ingat kejadian pastinya. Yang jelas, detik itu juga ia kehilangan keseimbangan, dan roda depan sepedanya sudah mengarah ke arah yang tak seharusnya. Tubuhnya menghantam setang sepeda dan jatuh dalam keadaan telungkup menindih sepeda.

Dan, saat itulah ia bertemu dengan Owen. Seorang bocah yang mengenakan seragam merah-putih dengan sebuah tabung

⁵ Cry for Love – Davichi

minum menggantung di leher. Ia adalah orang pertama yang menyadari kalau makhluk yang bergerak di semak-semak di pinggir jalan bukanlah kucing atau hewan liar. Dia jugalah yang menyadari kalau rintihan pelan itu bukanlah rintihan anak kucing yang kelaparan.

“Siapa di sana?” tanyanya seraya mendekat. Menyibakkan satu-dua ujung tanaman yang cukup mengganggu pandangan.

“Gue,” jawab Ata pelan. Napasnya terlalu sesak karena dadanya baru saja menghantam benda keras.

Owen langsung melempar tas dan botol minumnya saat melihat Ata yang tampak kepayahan. Anak itu terbaring dalam posisi memprihatinkan. “Hei, lo nggak apa-apa?” tanyanya seraya membantu Ata berdiri.

Ata menurut saat Owen menarik kedua tangannya. “Seenggaknya gue masih hidup,” jawabnya sambil meringis menahan nyeri di bagian dada dan lutut.

Owen tergelak, tetapi cepat-cepat menahan untuk alasan kesopanan. “Lo ditabrak?” tanyanya polos.

Ata yang sedang meraih setang dan pedal sepedanya menggeleng singkat. “Tiba-tiba sepeda gue oleng.” Sepedanya sudah berdiri sempurna di sebelahnya.

Owen tanpa basa-basi segera berjongkok dan memeriksa kondisi ban yang sudah agak bengkok itu. “Wah, rantai sama giginya agak bermasalah nih,” komentarnya kemudian.

Sok tahu, Ata membatin.

“Boleh gue benerin nggak?”

Terserah.

Tanpa menunggu jawaban dari Ata, Owen segera mengutak-atik rantai yang mulai lepas dari *chain wheel*-nya. Ia bekerja

tanpa mengindahkan Ata yang masih duduk sambil meringis. Melihatinya tanpa minat.

“Beres.” Owen memamerkan senyum puas dan mengusap dahinya yang agak berkeringat.

Ata memperhatikan sepedanya. Tak ada yang berubah, menurutnya. Ia segera mengalihkan pandang pada Owen, dan tawanya langsung menyembur. Ia sudah kesulitan menahan tawa saat melihat botol air di atas rumput. Juga saat mendengar tawaran sok pahlawan Owen untuk membenarkan sepedanya. Kali ini bukan karena kekonyolan atau kesombongan Owen, melainkan karena bekas hitam pengaruh oli di kening anak lelaki itu.

Anak lelaki yang sudah membantunya ini benar-benar lucu.

“YA?” tanya Owen dengan suara keras saat Ata tak berhenti tertawa.

Kalau tak ingat budi pekerti, Ata pasti akan melanjutkan tawanya. Namun, saat melihat ekspresi Owen yang mulai kesal, ia berusaha mengunci mulut. “Itu...,” ia menunjuk kening bocah lelaki di hadapannya. “Ada bekas oli di jidat lo.”

Owen serta-merta meraba keningnya, lalu mengusapnya dengan gerakan cepat. Ia langsung terbahak saat melihat telapak tangannya yang berubah hitam. Lalu, Owen yang berjiwa pahlawan itu menawarkan diri untuk mengantar Ata pulang. Ia yang akan mengayuh sepeda, dan Ata harus rela membonceng di belakang anak lelaki yang barusan dianggapnya konyol.

“Nama lo Jakarta?” tanya Owen tak percaya. Ia langsung terbahak dan segera mengerjapkan kedua matanya yang mulai berair, menghalangi pandangannya.

“Ata.” Ata sudah jemu ditanyai begitu. Jadi, ia lebih suka mengucapkan nama panggilannya untuk jawaban dari pertanyaan itu.

“Tapi kita di Bandung.” Owen masih tak habis pikir.

Ata mendecak. “Tanya mama gue.”

Owen mengangguk-angguk sambil mempercepat kayuhan pada pedal-pedal sepeda itu. Ia bisa merasakan genggamannya Ata menguat pada pundaknya.

“Stop!” Ata nyaris terjengkang kalau tak sigap melompat dari tempatnya berpijak. “Ini rumah gue,” katanya sambil menunjuk sebuah rumah asri berwarna krem.

“Sori,” pinta Owen sambil menggaruk tengkuk lehernya, merasa bersalah telah membuat orang yang sedang mengalami nyeri dada dan kaki terpaksa turun dengan cara yang tak wajar.

Ata mengangguk singkat. Ia sudah tak punya alasan untuk bersikap sinis. Owen sama sekali berbeda dengan yang ia pikirkan. Anak itu memang culun jika dilihat dari penampilan luarnya, tetapi secara mental, Owen terlihat seperti laki-laki sejati.

“Kapan-kapan lo boleh main,” tawar Ata sambil tersenyum hangat. Ucapan lain dari ‘terima kasih’.

Owen langsung semringah. “Tentu.” Ia kemudian meneguk air dari dalam botol minumannya. “Gue Owen,” ucapnya seraya mengulurkan tangan.

Ata menyambut uluran itu, agak canggung. Hanya saja, pertolongan dan kecanggungan saat pertemuan itu berujung pada sebuah hubungan hangat yang mereka sebut persahabatan. Mereka masih saling menertawai kejadian di hari itu.

Namun, dengan cara itulah keduanya merasa dekat.



Mereka hanya tinggal berdua di Bandung.

Nadi dan Om Gie.

Om Gie sudah menikah lima tahun lalu, tetapi belum dikaruniai anak. Istri Om Gie, Tante Vita, memutuskan untuk melanjutkan program diplamanya di Paris satu tahun lalu. Om Gie yang tak ingin meninggalkan pekerjaan dan mahasiswanya di Indonesia memilih untuk tetap tinggal. Ia rela meski harus berjauhan dengan istri yang sangat dicintainya itu.

“Nad, kalau kamu bosan, tante punya banyak majalah di ruang kerja,” kata Om Gie saat melihat Nadi sedang duduk diam di ruang tengah.

Gadis itu menoleh, lalu menggeleng singkat.

“Kamu nggak suka jalan-jalan ya?” Om Gie melirik Nadi dari balik laptop. Ia sedang sibuk melakukan *programming* yang membuat otak orang awam ngejelimet jika melihat tampilan layar yang sudah berubah hitam itu.

Nadi memandangi rambut ikal Om Gie yang menyembul dari benda berwarna putih di hadapannya. “Om suka?” balasnya.

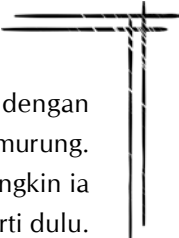
Omnya tersenyum kecil. “Nggak.”

“Aku juga.” Nadi lalu tersenyum kecil.

“Maksud Om, kalau kamu ingin mengunjungi tempat-tempat yang belum kamu datangi,” Om Gie memperjelas. “Mungkin bareng teman-teman barumu di Ibu Pertiwi. Murid SMA senangnya, kan, kumpul-kumpul,” tambahnya.

Nadi kembali tersenyum kecil. “Om Gie bisa aja.”

Kemudian, mereka mulai sibuk dengan aktivitas masing-masing. Om Gie kembali memenceti *keyboard*, sementara Nadi kembali melamun. Ia tak berniat menyalakan televisi yang ada



di hadapannya. Nadi memang masih merasa asing dengan rutinitasnya setelah mamanya meninggal. Ia berubah murung. Nadi sendiri bahkan menyadari perubahannya. Ya, mungkin ia hanya menunggu waktu yang tepat untuk kembali seperti dulu.

“Om, kapan kita ke Lembang?” tanya Nadi tiba-tiba.

“Apa?”

“Aku ingin ketemu papa.”

Mendengar pengakuan itu, jemari Om Gie langsung membeku. “Besok kita ke sana,” sahutnya setelah terdiam beberapa saat.

“Makasih, Om.” Nadi hanya merasa sedikit berdosa karena belum bertemu papanya. Satu-dua hari masih bisa diterima. Namun, kalau di hari ketiga ia masih belum mengunjungi makam papanya itu, Nadi merasa seperti anak durhaka.

Ia bukan Malin Kundang.



Sepeda dan Otomotif

*Touch me, touch me.
You are everything in my life⁶.*

Owen sudah mencintai otomotif sejak kecil. Hal itu membuatnya berbeda dari anak-anak seusianya. Jika anak usia 10 tahun akan menghabiskan waktunya dengan bermain PlayStation atau sepak bola, ia akan memilih duduk di bengkel milik ayahnya sampai malam. Ia hanya senang melihat cara kerja para montir dengan seragam seperti astronot itu.

Ayahnya memiliki bengkel di kawasan Dago. Bengkel itu sudah berdiri tiga puluh tahun sebelum Owen lahir. Bengkel keluarga yang sudah mengalami perubahan pemilik dan mengalami renovasi belasan kali. Owen menghabiskan seluruh waktu luangnya di sana, setidaknya sebelum ia mengenal Ata.

Ia sudah hafal cara membenarkan mesin mobil yang ngadat karena aki terlalu panas atau karena masalah lainnya. Ia sudah bisa memodifikasi sepeda motor saat masih SMP. Ya, walaupun

⁶ You are My Everything – Davichi

hanya perubahan sederhana, tetap saja cukup membanggakan di usianya yang masih sangat muda.

"Tadinya gue pikir lo culun," kata Ata gamblang saat mereka sedang duduk di kamar Ata.

Owen memang sering datang ke rumah teman barunya itu. Ia rela menyisihkan sedikit waktu luangnya untuk berteman. Bengkel bisa diraihnya kapan saja, tetapi mendapatkan seorang kawan sebaya tak semudah membetulkan mesin mobil.

"Lo yang culun. Anak mana yang nggak bisa bangun dari jatuh," jawab Owen cuek.

Ata mendelik. "Botol minum lo itu harus dipakai di leher ya?" tunjuknya pada botol minum berwarna biru tua di atas meja.

Owen tersenyum malu. "Yup."

"Simpan di tas deh," komplainnya sambil mengusap lengannya yang gatal digigit nyamuk.

"Berat. Lagian, susah ngambilnya. Uhm, jadi, kapan ke bengkel? Sepeda lo harus dibenerin." Owen melangkah ke atas kasur dan meraih sebuah buku *Kiat Lulus Ujian Nasional* untuk murid sekolah dasar.

"Selesai ujian."

Ata memang mengendarai sepeda ke mana pun. Ia lebih senang mengayuh pedal ketimbang harus duduk di atas angkutan umum.

"Nanti SMP-nya samaan ya," ajak Owen sambil tersenyum penuh arti.

Ata pura-pura berpikir. "Boleh aja. Asal lo nggak taruh botol minum di leher," jawabnya, lalu terbahak setelahnya.

Owen hanya menanggapi dengan senyum masam.



Ata sedang membaca *Detektif Conan* vol. 34 di kamarnya. Ia masih belum bisa ke sekolah karena kepala yang masih pusing dan suhu tubuhnya yang belum normal. Tak lama, Ata segera melempar komik itu ke lantai. Merasa bosan karena sejak kemarin kerjanya hanya mengulang membaca koleksi komik miliknya.

Untuk melakukan *downhill* di bukit-bukit kecil dekat rumahnya bukanlah ide yang baik. Mungkin, ia masih bisa mengayuh sepedanya seperti biasa, tetapi siapa sangka kalau ia akan jatuh terguling saat menuruni bukit itu karena tak kuat menahan pusing. Lagi pula, udara di luar masih tak bersahabat. Bagaimana kalau ia kehujanan lagi? Oh tidak, cukup tiga hari berdiam di rumah untuk beristirahat. Kalau besok ia masih belum ke sekolah juga, Ata tak tahu apa yang akan terjadi pada kondisi psikologisnya.

Ia suntuk.

Ata lalu melirik jam yang menunjuk angka dua belas. Ah, Owen masih dua jam lagi akan datang. Sahabatnya itu memang datang ke rumahnya setiap hari. Walaupun hanya satu-dua jam, itu sudah cukup mengobati kesepian Ata.

Ata tinggal sendirian di rumahnya. Ia anak tunggal. Orang tuanya punya apotek di sebuah ruko di Jalan Dipati Ukur. Mereka sering tidak pulang dan tidur di sana. Bukan hal baru lagi bagi Ata karena ia sudah sering ditinggal sendirian di rumah sejak masih kecil. Lagi pula, Ata lebih senang tinggal di Pondok Hijau. Kawasannya yang hijau dan berbukit sangat cocok untuk hobinya yang senang bersepeda. Oleh karena itu, Ata bertahan di sana walaupun ia harus mengakrabkan diri dengan keheningan.

Rumah mewahnya hanya dihuni dua orang, Ata dan Mbak Ris—asisten rumah tangga keluarganya.

Terdengar suara bel saat jam menunjukkan pukul 13.30. Ata yang sedang terkantuk-kantuk segera menghambur keluar kamar. Ia tahu siapa yang datang.

“Sumpah, gue nggak betah!” semprotnya saat menemukan Owen sedang nyengir di depan pintu.

“Makanya, cepat sembuh dong!” Ia membuka *zipper* tasnya dan mengeluarkan sebuah kantong plastik hitam. “Nih, gue bawain *games* baru biar lo nggak karatan.”

Ata menerima dengan tatapan menyelidik. “Lo bareng anak-anak Beo ya?” tanyanya sambil menajamkan pandangan ke seberang jalan. Ada sebuah Honda Jazz merah terparkir di sana—mobil Didit—disusul anak-anak BeO yang tengah melambai heboh dari sana.

Owen menggaruk tengkuk lehernya, tak enak. “Iya, besok gue ada presentasi di Jakarta. Sekarang mau nyiapin bahan,” ceritanya.

Ata mengangguk-angguk mengerti. “Sukses deh!” Ditepuknya pelan pundak Owen. “*Thanks!*” ujanya seraya mengangkat kantong plastik di tangannya dan balas melambai.

“Oke!” Owen lalu menyandang kembali ranselnya. “Makanya cepat masuk. Lo harus lihat sendiri si Gadis Krisan.” Ia terkekeh dan melambai heboh sebelum berbalik.

Ata hanya melengos dan segera menutup pintu. Walaupun Owen tak menemaninya hari ini, setidaknya ia punya *games* yang bisa dimainkan.

Ah, semoga saja pandangannya tak berkunang saat melihat layar televisi.



Dua Angsa di Atas Katun Organik

It's been such a long time.

*Have you been well?*⁷

Owen langsung menghambur ke pundak Ata saat melihat sahabatnya itu di dekat gerbang SMA Ibu Pertiwi.

Ata yang sudah tahu siapa pelaku 'kekerasan' itu segera mengenyahkan tangan kurus Owen dari atas bahunya tanpa berbalik. "Nggak ada perlakuan khusus buat orang yang baru sembuh?" sindirnya yang membuat Owen terkekeh.

"Nggak ada buat orang penyakitan kayak lo," sambutnya sambil meninju lengan Ata.

Owen benar. Ata memang sering bolos sekolah karena sakit. Ia bahkan bisa terserang flu dengan hanya berkendara roda dua di atas pukul 9 malam. Tidak bisa banyak-banyak makan es krim karena bakal membuatnya radang tenggorokan. Namun, anggapan bahwa Tuhan itu adil benar adanya. Walaupun Ata sering terserang penyakit ringan, ia tak pernah membeli obat sendiri.

⁷ Cry for Love – Davichi

Orang tuanya yang mempunyai apotek akan menyuplai berbagai jenis obat-obatan ke Pondok Hijau setiap bulan.

Ata adalah pengonsumsi tunggal di rumah itu.

“Udah pulih? Nanti pingsan lagi,” ledek Owen sambil menjauh beberapa langkah dari Ata. Ia sedang berjaga-jaga jika dihadiahi bogem mentah.

“Ck! Tahu begini mending gue diam di rumah.”

Owen balas mendecak, “Ck! Nunggu sakit lagi juga nggak akan lama.” Ia membalas Ata yang sudah menatapnya tajam. “Ayo deh, ikut gue keliling Dago nanti malam. Besok pasti lo udah *bed rest*.” Ia terkikik sambil membungkuk. Ia memang lebih ekspresif dibandingkan Ata yang kalem.

Saat melihat Ibu Sri di kejauhan, mereka segera melangkah cepat melewati lapangan. Siapa pun murid Ibu Pertiwi pasti tak ada yang sudi disapa oleh guru K7 itu. Seperti ranjau yang akan meledak jika terinjak, maka Ibu Sri juga harus dihindari sedemikian rupa.

“Gebetan lo, tuh!” bisik Ata. Membalas ledekan Owen beberapa detik lalu.

Owen yang tak punya bahan hanya mendesis keras sambil memelototi Ata yang kini sudah merapat di sebelahnya.

Tiba-tiba, lelaki itu menghentikan langkahnya yang membuat Ata mau tak mau juga ikut berhenti. Ata melengos malas. Owen selalu saja bertingkah sesuka hati. Lelaki itu seenaknya saja menyambar pergelangan tangan seorang murid perempuan yang melintas di sebelahnya.

“Pelanggaran kedua,” katanya kemudian sambil mengangkat tangan gadis itu setinggi dada.

Gadis yang tangannya disambar segera berbalik, kaget. "Ya, Tuhan," ucapnya sambil mengurut dada dengan tangannya yang bebas.

Owen tersenyum lebar dan melepaskan tangannya dari Nadi. Gadis itu masih mengenakan pita hitam. Sepertinya Ibu Sri benar-benar memberikan pengecualian padanya. Guru itu bahkan melihat mereka dari tempatnya berdiri, tetapi tak bereaksi apa-apa.

Owen lalu melirik Ata yang bersikap apatis di sebelahnya. "Ta, ini yang gue ceritain kemarin," bisiknya, lalu kembali beralih menatap Nadi yang kelihatan sangat manis pagi ini. "Kenalan dulu!" paksa anak itu sambil menarik tubuh Ata agar bisa melihat Nadi lebih jelas.

"Uhm ya, gue Ata." Ata melambai singkat, lalu segera mengernyitkan kening saat melihat siapa yang berdiri di hadapannya.

Sepertinya, tak hanya Ata yang bereaksi begitu karena Nadi juga sama kagetnya. "A-aku Nadi," ia tergagap. "Cheryl Nandita," imbuhnya. Merasa tak mendapat reaksi dari lelaki itu, ia segera berdeham. "Dua tahun lalu, kita ketemu di Selabintana, 'kan?" tanyanya.

Saat itu, Nadi tak terlalu jelas melihat wajah lelaki *biker* yang menemukan saputangannya. Hanya saja, ia ingat bentuk hidungnya yang mancung dan agak besar, dagunya yang lancip, dan bibirnya yang tipis. Oh, sepertinya Nadi ingat detailnya.

Dua tahun tak mengubah ingatannya tentang lelaki itu.

"Hei, dua tahun lalu?" Owen bertanya dengan kerutan lebih banyak di keningnya. "Selabintana?" ia bertanya lagi saat tak ada yang menanggapi pertanyaannya.

Ata masih membeku. Terlebih saat melihat Nadi yang tengah tersenyum ke arahnya. “Ya, gue ingat,” komentarnya akhirnya.

Nadi langsung berbinar dan pipinya bersemburat merah muda. “Aku nggak bisa percaya ini.” Ia menggenggam telapak tangannya kuat-kuat. “Satu hal, senang bertemu denganmu lagi,” katanya, lalu meninggalkan mereka dengan kepala menunduk malu.

Ata hanya mengangkat bahu singkat. Tiba-tiba merasa mulas saat menyadari kalau Owen tengah menatapnya tajam.

Sesuatu yang buruk memang tak pernah diharapkan kedatangannya.



Nadi tak keberatan jika selama tiga hari ini ia duduk sendiri di kursi paling belakang. Justru itu cukup membantunya agar terbebas dari pertanyaan-pertanyaan ingin tahu dari teman-teman barunya di kelas. Anak baru kadang-kadang memang diperlakukan agak berlebihan oleh penghuni-penghuni terdahulunya. Kemungkinannya hanya dua, diperlakukan secara baik atau justru sebaliknya. Nadi tak ingin mengalami yang kedua. Jadi, ia memilih tetap diam di bangkunya dan tak ingin cari masalah.

Namun pagi ini, setelah mengalami hal paling menyenangkan dalam hidupnya, ia mendapat sesuatu yang mengejutkan. Lagi. Saat sedang merapikan buku-buku untuk mata pelajaran pertama, tiba-tiba saja seseorang duduk di sebelahnya.

“Lo duduk di sini?” tanya lelaki itu sambil menatap Nadi tak percaya.

Nadi yang masih berdebar mengangguk cepat. Siapa sangka kalau lelaki itu adalah teman sekelasnya? Teman sebangku pula.

"Udah nggak ada bangku kosong juga sih," ucap Ata kemudian setelah selesai mengedarkan pandangan ke penjuru kelas.

Nadi mengamini sambil menggosok hidung. "Uhm, kamu Ata ya?" ia berusaha membuat percakapan, tetapi menyesali pertanyaan bodohnya barusan. "Owen mana?" tanyanya sambil menatap bangku di barisan depan. Cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

Ata mengedikkan pundak. "Dia sibuk," jawabnya singkat.

Nadi mengangguk-angguk sambil memindahkan bukunya. Ia menyimpan dua buah catatan ke laci, lalu mengeluarkannya lagi, dan kembali meletakkan di sudut meja, ke tempat semula.

Oh, ini konyol. Ia bahkan berkeringat di pagi hari.

Dengan canggung, Nadi meraih saputangan dari kantong seragamnya. Ia mengusap keningnya yang agak basah.

Ata yang merasakan kegelisahan gadis itu melirik ingin tahu. Tiba-tiba saja ia terkesiap saat melihat saputangan yang dipegang Nadi. Saputangan bergambar dua ekor angsa yang sedang berenang di tengah danau. "Hei, itu...," ia menunjuk dengan tatapan takjub. "Lo masih nyimpen?" tanyanya lagi.

Walaupun sedikit terkejut mendengar teriakan Ata yang tiba-tiba, Nadi cepat-cepat mengatur posisinya agar bisa berhadapan dengan Ata. "Ya. Berkat kamu, aku batal kehilangan benda berharga ini dalam hidupku," ucapnya sambil tersenyum manis. "Hadiah dari mama," tambahnya.

Ata memaksa tersenyum, lalu mengalihkan perhatian ke depan. Ia segera membuka buku catatan dan menulis dengan

asal. Apa pun bisa dilakukan selain menatap wajah manis di sebelahnya.



"Heh, melamun aja!" Vino menepuk bahu Owen yang membuat anak itu terkesiap. "Kenapa?" Vino mulai simpati. Tak biasanya Owen diam begitu. Anak itu tipikal cacing kepanasan yang akan lenyap jika diam di tempat, apalagi tanpa suara seperti sekarang. Ruangannya jadi sepi tanpa celotehnya.

"Nggak kok," tanggapnya sambil membaca kembali pamflet di tangannya. Walaupun sudah menatap selebaran itu lima menit yang lalu, Owen tetap belum membacanya sama sekali.

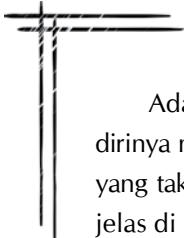
"Wen, berkat lo, kita bisa dapat juara tiga di Jakarta kemarin." Didit sudah semringah di pojok ruangan sambil memperhatikan trofi di dalam lemari kaca. "Gila, kemarin lo keren abis!" lanjutnya dengan pandangan yang masih terpatir pada benda perak itu.

Vino melirik Owen yang mungkin tak mendengar pujian Didit barusan. Ia lalu merebut pamflet dari tangan Owen yang membuat anak itu mendongak.

"Gue belum selesai baca!" protesnya tak terima.

"Baca dua paragraf aja sampai dihayati begitu."

Owen mengangkat bahu. Pikirannya memang terpusat pada kejadian di lapangan tadi. Sebenarnya, tak ada masalah jika Ata dan Nadi pernah bertemu sebelumnya. Lagi pula, itu sudah dua tahun lalu. Mereka bahkan tak bertemu lagi setelah itu. Namun, yang membuatnya gusar adalah ekspresi Nadi dan cara berbicaranya dengan Ata.



Ada yang lain. Sesuatu yang tak pernah didapatnya saat dirinya mengobrol dengan gadis itu. Mungkin senyum malu-malu yang tak biasa dan semburat merah muda yang tadi terpampang jelas di kedua pipinya.

"Jadi, kita datang ke sini bukan buat nunggu lo baca itu, 'kan?" tiba-tiba Didit berujar dengan ekspresi tak sabar.

Owen memberengut dan bangkit dari duduknya. "Oke, gue lagi nggak fokus," akunya.

Vino dan Didit tersenyum malkum. Ini bukan sekali-dua kali. "Jadi?" tanya mereka berbarengan.

"Maksudnya, pertemuan pagi sebelum bel ini berakhir sia-sia?" Kio tampak kesal sambil memasukkan buku keuangan ke dalam tasnya.

Owen mengatupkan telapak tangannya. "Sori," pintanya tak enak. Ia lalu berjalan ke pintu dan bersiap-siap keluar. "Oh ya, lo, lo semua juga keren kok. Kemenangan desain kemarin bukan karena gue, tapi kita," lanjutnya seraya melambai singkat ke arah mereka. Setelah itu, Owen segera menghambur ke kelas. Ia lupa kalau ada sesuatu yang penting yang harus dipastikannya.



Obrolan di Ruang Tengah

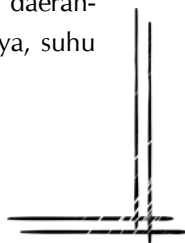
*Here I'm running to you.
Wait for me, I really miss you⁸.*

Owen melangkah gontai seraya menelusuri halaman rumah Ata. Sesibuk apa pun, ia akan menyempatkan diri untuk datang ke rumah sahabatnya itu. Mereka baru pulang dari sekolah. Saat itu pukul 2 siang.

Ata yang sama tak bersemangatnya sudah masuk duluan dan duduk lemas di ruang tamu. Ia sengaja memilih duduk di situ karena udara di kamar tak sesegar di sana. Ruang tamu mempunyai pintu yang mengarah ke halaman. Kawasan Pondok Hijau memiliki rumah tinggal yang rata-rata memiliki minimal dua batang pohon di depan rumah. Karena itulah, duduk sebentar di ruang tamu bisa membuat keringat yang melekat di tubuh mengering.

Udara siang hari memang cukup membakar tubuh. Bandung tak terlalu dingin lagi. Hawanya hampir sama dengan daerah-daerah berpantai. Cukup terik di siang hari. Untungnya, suhu

⁸ You are My Everything – Davichi



dingin yang menusuk tulang masih bisa dirasakan di malam dan pagi hari.

"Gue nggak nyangka kalau lo pernah ketemu Nadi." Owen melangkah masuk dan melempar helmnya ke atas sofa.

Rumah Ata sepi seperti biasa.

Ata mendesah malas. Ia tahu Owen akan membahas masalah ini. "Nggak ada yang istimewa," tanggapnya sambil memandangi Owen yang sedang berjalan menuju kulkas.

Owen lalu mengambil teh kotak dan membawanya ke ruang tamu. "Lo nggak cerita," ucapnya lagi, lalu menyesap teh dingin itu.

"Udah gue bilang, nggak ada yang spesial," jawab Ata malas-malasan.

Barangkali Owen akan menghentikan keingintahuannya saat melihat Ata yang melengos di hadapannya, tetapi ia tak bisa menahan diri untuk masalah yang satu ini.

"Cerita dong!" paksanya kemudian.

Kali ini, Ata mendecak terang-terangan. "*Man*, gue bahkan nggak ingat," ucapnya berbohong. "Kalau aja tadi dia nggak ingetin, gue pasti nggak *ngeh*," lanjutnya yang serta-merta membuat Owen bungkam.

Ia tak punya pertanyaan lagi. Ata sudah mengunci kesempatan untuk siapa pun yang akan bertanya padanya, dalam hal ini, Owen. Meski begitu, ada sedikit kelegaan saat mendengar pengakuan sahabatnya itu.

"Oh." Owen memainkan teh kotak dalam tangannya sehingga teh dari dalamnya tersembur ke luar. "Menurut lo, Nadi gimana?"

Ata memainkan bola matanya, lalu leyehe-leyeh di sandaran sofa. “Menarik,” jujurnya. Dilihat dari sisi mana pun, gadis itu memang menarik. Ia punya rambut panjang yang halus, mata kecil, dan kulit bersih seperti gadis Sunda lainnya.

Owen mengangguk senang. “Apa gue bilang, Nadi emang beda,” ujarnya semangat. “Lo liat, kan, gimana cara dia ngomong?” tanya Owen sambil menerawang. “Gue kayak ngeliat malaikat terbang di atas kepala dia. Manis.”

“Oke. Manis.”

“Terus senyumnya bikin meleleh kayak mentega kena wajan panas.”

“Uhm, kayak mentega panas,” Ata membeo sambil menahan tawa.

“Tatapan Nadi kayak embun di atas kelopak mawar. Bikin adem!”

“Yup, adem kayak kelopak mawar.” Ata sudah terkekeh saat Owen menyadari ucapannya yang mendadak puitis.

“Ta, barusan gue bawa-bawa mawar ya?” tanyanya panik.

Yang ditanya mengangguk cepat. “Yoi, sama mentega juga.”

“Apa?” Ia kaget mendengar kebenaran tentang dirinya yang barusan disampaikan Ata.

“Percaya deh. Kalau nekat, lo pasti bisa jadi penyair.”

Owen melempar kotak yang dipegangnya pada Ata. Ia tak habis pikir mengapa dirinya bisa berubah sedrastis itu kalau sedang jatuh cinta.

Uhm, apa?

Jatuh cinta?

Perasaannya masih terlalu dini jika digolongkan pada kategori itu. Owen masih sebatas mengagumi Nadi yang manis dengan senyum seperti mentega dan tatapan seperti embun di kelopak mawar.

"Ta?" panggil Owen kemudian. "Lo sendiri ngeliat Nadi gimana?"

Ata berpikir sebentar. "Biasa aja," jawabnya liris.

Owen menyambut dengan senyum lebar dan mulai mengoyangkan kedua kakinya. Menciptakan sebuah irama teratur untuk dirinya sendiri.

Dari tempat duduknya, Ata menatap Owen dengan senyum pahit.

Gue pengen bisa sejujur lo, Wen. Seenggaknya sama diri gue sendiri.



Nadi memperhatikan potongan krisan dalam vas di atas meja kamarnya. Bunga itu hanya lima potong dan berbeda warna; ungu, putih, dan kuning. Bunga itu tak bisa tumbuh, tetapi tetap segar di dalam vas kaca itu.

Krisan yang seperti mamanya. Menenangkan hanya dengan melihatnya dan mengeluarkan aroma yang membuatnya merasa dekat dengan rumah.

Tiba-tiba, ia teringat akan janjinya pada papanya saat di pemakaman. Beberapa hari lalu, Nadi mengunjungi makam papanya dan berjanji akan membawakan bunga itu ke sana.

Kemudian, dengan langkah cepat, Nadi menyambar vas bunga itu dan membawanya ke halaman. Ia mencari sebuah pot berukuran sedang yang bisa memuat kelima krisannya. Setelah

memindahkan tanah dan krisan ke dalam pot, ia tersenyum senang.

Tunggu beberapa minggu lagi, Pa. Akan kubawakan krisan yang indah. Papa pasti suka karena ada aroma mama di dalamnya.

Nadi masih berjongkok sambil tersenyum di depan pot bunga. Ia senang melihat bunga yang dibawanya dari rumah plastik itu bisa hidup di alam bebas. Setidaknya tak hanya berdiam di ruang yang udaranya terbatas.

“Sedang apa, Nad?” Om Gie muncul dari dalam rumah.

Nadi berbalik dan menunjuk pot di depannya. “Nanam krisan, Om.”

Om Gie menggeleng-geleng. “Kamu ini. Jam sembilan malam malah menanam bunga.” Ia memasukkan tangan ke dalam saku celana panjangnya. “Ayo, masuk,” ajaknya kemudian.

Nadi mengikut. “Om, mau teh?” tawarnya saat melihat Om Gie sudah akan masuk ke kamar.

Lelaki itu berhenti dengan telapak menempel di gagang pintu. “Boleh juga.”

Dua cangkir teh krisan hangat mengepul di atas meja kecil di ruang duduk. Om Gie sedang membaca buku saat Nadi menghempaskan diri di sebelahnya.

“Sabtu ini jadi ke Bosscha?” Om Gie menurunkan bukunya dan menatap Nadi yang sedang melamun di sebelahnya.

Gadis itu mengangguk. “Ya.”

Om Gie meraih cangkir dan menyedap pelan teh di dalamnya. Ia kembali membaca bukunya.

“Uhm, Om?” suara gadis itu terdengar enggan.

Om Gie menoleh singkat. “Ya, Nad?”

Nadi tak tahu harus memulai dari mana. Ada banyak hal yang ingin dibaginya dengan Om Gie. Om Gie adalah keluarganya, dan sekarang hanya lelaki itulah satu-satunya teman berbaginya. "Tadi aku ketemu sama Ata. Cowok yang waktu itu ketemu sama aku di Selabintana," ceritanya sambil menggosok hidung.

Tak menyangka kalau Nadi akan mengatakan ini, Om Gie segera melepas kacamatanya. "Cowok?"

Nadi mengangguk malu.

"Bagus dong. Kamu bisa ketemu orang Sukabumi," tanggap Om Gie dan mulai melupakan bukunya. Ia senang Nadi mulai percaya padanya. Lagi pula, selama ini Om Gie belum pernah mendengar cerita hati seorang remaja perempuan. Ia merasa senang karena dihargai dan merasa terhormat untuk mengetahui kisah keponakan tunggalnya.

"Bukan. Ata asli Bandung," sanggahnya sambil membawa cangkir ke atas pangkuannya. "Aku ketemu dia waktu mengantar bunga ke hotel sama mama." Ia mengingat kembali kejadian itu. "Dia yang ngembaliin saputangan aku yang hilang. Ata hanya pengujung di sana."

Om Gie mengangguk-angguk, mulai memahami situasinya. "Oh, jadi ternyata dia teman satu sekolah kamu?"

"Ya. Bahkan Ata jadi teman sebangkuku!" suaranya terdengar senang dan bersemangat. "Om tahu, aku senang bisa kenal sama dia. Lebih tepatnya, senang bisa bertemu seseorang setelah dua tahun. Tadinya kupikir, keinginan ini hanya sesuatu yang mustahil." Ada binar di matanya saat mengucapkan kalimat ini.

Entah bagaimana, Nadi merasa kalau hari-harinya bakal menyenangkan setelah ini. Tiga hari tanpa teman sebangku me-

mang tak jadi masalah, tetapi setelah mengetahui kalau Ata yang menjadi teman sebangkunya, ia merasa bakal kesepian jika harus duduk sendirian lagi. Ia akan merasa aneh jika ditemani bangku kosong, apalagi duduk di barisan paling belakang.

Oh, kehadiran Ata membuatnya manja.

Jakarta. Ia menggumamkan nama itu dalam liris.

“Nad, Om senang kamu bisa berteman dengan anak-anak di sini.” Lelaki itu menepuk-nepuk pundak Nadi pelan. “Memang seharusnya sudah begitu,” ia seperti berujar pada diri sendiri.

Nadi mengangguk, lalu menerawang sambil membayangkan pertemuan tadi pagi. Oh, hari ini adalah hari yang akan dikenangnya.

Seperti dua tahun lalu.

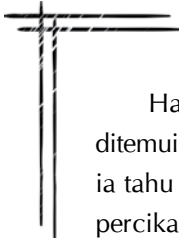


Ata melempar *joystick*-nya ke atas karpet. Ia tak berminat memainkan *games* yang kini sedang bergerak sendiri di layar televisi di depannya. Walaupun sudah setengah jam berkutik dengan benda itu, pikirannya sama sekali tidak bisa fokus.

“*Satu hal, senang bertemu denganmu lagi,*” ucapan Nadi kembali terngiang dalam telinganya.

Ata menyandar ke pinggiran kasur. Ia memikirkan Nadi. Gadis itu masih ingat pada pertemuan mereka. Padahal, Ata tak pernah membayangkan akan bertemu lagi dengan Cheryl Nandita—begitu ia mengingat Nadi selama ini.

Benar kata Owen, gadis itu sangat manis. Ia masih sama seperti dua tahun lalu, apalagi saat itu Nadi mengenakan terusan kuning gading yang sangat serasi dengan warna kulitnya. Rambutnya masih panjang, dan ia masih memukau. Memiliki kekuatan untuk menghipnosis lelaki yang ada di sekitarnya.



Hanya saja, dia agak berbeda dengan gadis yang dulu ditemuinya. Sinar di matanya tak terlalu jelas. Cheryl Nandita yang ia tahu adalah seseorang yang ceria. Matanya seperti dipenuhi percikan nyala kuning kemerahan saat tertawa. Namun, gadis yang tadi ditemuinya agak sedikit murung dan muram.

Dan mereka juga bertemu di Bandung, bukan Sukabumi.

Ata menghela napas. Mencoba melupakan ingatan-ingatan yang entah mengapa begitu mengusiknya.

Jadi, dia Nadi.

Ia tetap tak bisa berhenti memikirkannya. Kesan yang ditimbulkan Nadi berhasil membuat dunianya berputar di sekitar gadis itu. Ata ingat saat Nadi menyebutkan namanya tadi pagi. Kalau saja perkenalan pertama mereka terjadi di Sukabumi, mungkin semua tak akan berjalan seperti ini.

Ata tersentak saat ponselnya bergetar. Sebuah pesan dari Owen.

Gue kepikiran Nadi.

Gue juga.

Ata mengabaikan pesan singkat itu, lalu kembali mere-nung. Owen pasti sama dengan dirinya. Membiarkan dunianya bergerak pada satu gadis untuk malam ini.

Seseorang yang delapan jam lalu ditemuinya.

Nadi. Dia mulai terasa seperti pembuluh darah di perge-langan tangan.



Sekotak Bento

*It becomes a welcome rain.
Makes my broken heart wet⁹.*

//Sabtu ini ada acara nggak?”

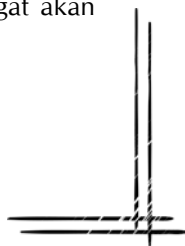
Tiba-tiba Owen muncul di sebelah Nadi saat istirahat. Berdiri dengan kedua tangan di dalam saku celananya. Ia sudah tak tahan menanyakan itu sejak kemarin malam. Ya, sejak semalam ia tak bisa berhenti memikirkan gadis itu. Si Gadis Krisan yang membuatnya keranjingan.

“Aku?” Nadi balas bertanya sambil menunjuk dirinya sendiri.

Lelaki itu mengangguk sambil melemparkan senyum terbaik yang dimilikinya. “Siapa lagi?” Ia menatap Ata yang sudah membuang pandang dari bangkunya.

“Oh. Uhm, sepertinya begitu.” Nadi mengingat-ingat. “Sabtu ini aku akan ke Bosscha,” jawabnya saat ingat akan rencana akhir minggunya itu.

⁹ You are My Everything – Davichi



Mendengar hal itu, Owen lantas bertepuk tangan. "Oh ya? Malam hari?"

Nadi menggeleng cepat. "Nggak kok."

"Lho?"

"Aku cuma kangen sama bangunannya. Kalau masalah ngeliat benda langit apa nggak, aku juga bisa lihat bulan dan bintang tiap hari," jawabnya diplomatis.

Owen tertegun, sampai akhirnya ia berteriak keras setelah kesadarannya kembali, "Waw!" Ia lalu melirik Ata yang masih acuh tak acuh. "Ta, bukannya kita juga mau pergi ke Bosscha?" tanyanya sambil mengedipkan sebelah mata pada Ata yang sudah memelototinya.

"Siapa? Gue nggak—"

"Nad, gimana kalau kita berangkat bareng?" sela Owen cepat, berusaha mengalahkan suara Ata yang terdengar lirih di antara mereka bertiga.

"Hei, lo—"

"Kita sudah sepakat, Ta!"

Ata mendecak. "Jangan ngarang!"

"Lho? Masa lupa sih? Nggak asyik lo!" protes Owen. Ia langsung melayangkan pandangan pada Ata. Pandangan meminta bantuan.

Apa? Ata membalas dengan tatapan yang lebih garang.

Masa lo nggak mau bantu sih? Ke Bosscha doang. Lo bisa sepedahan atau ngerumput kalau udah nyampe sana. Seenggaknya gue nggak berdua aja sama Nadi. Owen membalas sambil memainkan mulutnya agar Ata bisa membaca bahasa tubuhnya.

Sial.

“Lo gimana, Ta?” tanya Owen lagi setelah selesai melakukan kontak batin dengan sahabatnya.

Nadi tampak tak peduli. Ia sudah menekurkan kepalanya untuk membaca buku teks Sejarah.

“Uhm, iya deh,” ucapnya ogah-ogahan. “Gue ikut,” lanjutnya dengan berat hati.

Mendengar hal itu, Nadi segera mendongak dan melupakan bukunya. Ia sudah menatap Ata dengan tatapan berbinar. “Serius? Kamu ikut?” tanyanya semangat.

“Uhm, ya,” sahut Ata malas.

Nadi mengangguk puas. Begitu juga Owen yang langsung menyeka peluhnya.

Lo bakal nyesel udah ajak gue! rutuk Ata sambil membanting bukunya ke atas meja.



“Sedang apa, Nad?”

Om Gie sudah berpakaian rapi pagi itu. Ia akan menghadiri seminar internasional yang akan diadakan di kampusnya.

Nadi yang sibuk mengaduk potongan wortel dan kacang polong di dalam *teflon* menjawab tanpa berbalik, “Masak makan siang untuk piknik, Om.”

“Lho, bukannya kamu bakal ke Lembang?”

Nadi mengangguk sambil meraih botol kecap dari dalam kabinet. “Ya. Piknik di Bosscha.”

“Astaga! Om nggak tega biarin kamu piknik sendirian,” tanggap Om Gie, merasa bersalah. “Gimana kalau ke sananya Sabtu depan? Om janji bakal temenin kamu,” ujarnya sungguh-sungguh.

Nadi langsung berbalik. "Om, aku nggak piknik sendiri,"
ralatnya sambil menyiapkan tiga buah kotak makanan.

Pria itu mengernyit. "Sama Ata?" tebaknya yang membuat
Nadi langsung mengangguk malu.

"Sama Owen juga."

Om Gie mengangguk paham. "Ya udah, kamu hati-hati ya!"
Ia menepuk pundak Nadi, lalu melangkah cepat ke halaman.

Nadi mulai senyum-senyum sendiri sambil memegang
spatula. Lalu, setelah kembali normal, ia memindahkan nasi
goreng ke dalam kotak bekal dan menghiasnya dengan sepenuh
hati.

Bento untuk dirinya berbentuk seorang gadis dengan rambut
dikepang. Walaupun dirinya tak pernah berpenampilan seperti
itu, kepangan selalu tepat untuk mengindikasikan perempuan.
Bento untuk Owen berbentuk wajah seorang laki-laki dengan
senyum lebar. Lelaki itu memang ramah dan murah senyum,
sementara *bento* untuk Ata berbentuk wajah laki-laki yang sedang
cemberut. Namun, di kedua pipinya diberi tanda hati. Hati itu
diberi saus sambal untuk memberi efek merah.

Semoga saja bentuk itu bisa bertahan sampai mereka
menyantapnya nanti siang.



Sepotong Senja di Bosscha

*Even after time passed,
your warm voice hasn't changed at all¹⁰.*

Seperti kesepakatan Kamis lalu, Nadi akan dibonceng oleh Owen, sedangkan Ata berkendara dengan sepedanya.

Owen menjemput Nadi di Setiabudi Regency pukul 09.50. Saat berhenti di depan sebuah rumah berbahan kayu jati, lelaki itu tahu kalau ia tiba di tempat yang benar. Rumah ini sesuai dengan ciri-ciri yang kemarin disampaikan Nadi.

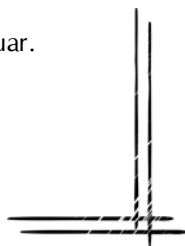
Saat membuka pagar, Owen langsung semringah karena Nadi sudah menunggu di teras. Gadis itu semakin manis dengan terusan berwarna biru muda dan *flat shoes* berwarna senada. Tak lupa pita hitam dan pin krisannya.

"Owen!" Nadi melambai sambil membawa bungkus dalam genggamannya.

Owen merangsek maju dan membalas dengan canggung, "Hai, Nad."

"Mana Ata?" tanyanya sambil melongok ke arah luar.

¹⁰ Cry for Love – Davichi



“Oh, Ata nunggu di pertigaan,” jawabnya sambil meraih bungkusannya dari tangan Nadi.

“Eh, biar aku yang pegang,” tolaknya halus.

Owen menurut, lalu menuntun gadis itu menuju motornya. Ia menyerahkan helm berwarna biru muda. Saat Nadi mengenakan benda itu, lagi-lagi gadis itu terlihat seperti malaikat gulali yang *terlalu* manis.

Perjalanan akan ditempuh dalam waktu sepuluh menit. Ata sudah melaju duluan dengan sepedanya, sementara Owen lebih senang mengendarai motor dengan kecepatan sedang. Ia ingin menghirup udara pagi dengan Nadi di belakangnya. Ia tak ingin membiarkan momen indah itu cepat berlalu.

“Kamu nggak suka naik sepeda ya?” tanya Nadi di tengah perjalanan. Saat itu mereka sedang melewati Kampung Gajah.

“Kadang-kadang.” Owen melambatkan laju motornya agar suaranya bisa didengar oleh Nadi. “Ata yang tiap hari pakai sepeda.”

“Kapan-kapan kita sepedahan, yuk!” ajaknya sambil berteriak. “Bertiga!” lanjutnya.

Owen menjilati bibirnya yang diterpa angin pagi. “Oke. Bakalan asyik kalau pergi sama kamu,” gombalnya dan terbahak setelah itu.

Nadi ikut tertawa ringan sambil membayangkan dirinya sedang bersepeda bersama Ata. Dan Owen juga.



“Papa!” teriak Nadi saat mereka menelusuri pendakian menuju Bosscha.

Owen dan Ata hanya saling pandang sambil memperhatikan gadis itu yang sudah berlari menuju salah satu bangunan cagar budaya tersebut.

“Gue nggak lihat siapa-siapa di sana.” Owen menyipitkan matanya agar bisa melihat di kejauhan.

Ata hanya mendedikkan bahu sambil menyeret langkah. Hari ini ia mengenakan kaus berbahan *cotton combat* berwarna hitam dan abu-abu, serta celana *chino* berwarna biru tua.

“Serius deh. Gue nggak lihat apa-apa.” Owen menyikut Ata pelan.

“Uhm. Gue juga nggak,” sahutnya akhirnya.

Mereka menyusul Nadi yang seperti berbicara sendiri di depan bangunan berwarna putih itu. Gadis itu mendongak. Menatapi kubah Bosscha yang bisa dibuka di malam hari.

Pa, aku rindu suasana di sini! Ia menunduk sambil menahan keharuan. *Udah sepuluh tahun aku nggak ke sini. Papa juga, ‘kan?*

“Nad?” terdengar suara Owen dalam keheningan itu. “Kamu—”

“Kenalin papa aku,” ucap Nadi sambil tersenyum senang. “Papa emang udah nggak ada, tapi aku bisa ngerasain kehadirannya di sini,” lanjutnya. “Di antara kita.” Ia mendongak lagi.

Ata dan Owen kembali saling pandang.

Menurut lo, dia nggak apa-apa, ‘kan? Owen menatap Ata khawatir.

Ata menaikkan sebelah alisnya, *gue rasa dia hanya sedih aja.*

Jadi menurut lo, kita mesti ngapain?

Apa lagi selain nurutin keinginannya.

"Hai, Om!" sapa Ata yang membuat Owen dan Nadi terperanjat. "Saya Ata," imbuhnya dan segera berbalik meninggalkan mereka berdua. Ia menelusuri rumput di dekat mereka dan memilih berbaring di atasnya dengan kepala bertumpu pada kedua tangannya yang dilipat.

"Ata," ucap Nadi pelan. Masih belum habis pikir atas kelakuan Ata barusan. Matanya tertuju pada lelaki yang sudah rebahan itu.

"Jangan dipikirin. Dia emang begitu kalau lagi nggak... nyaman," Owen membela sahabatnya itu. Ia seperti kain pel yang membersihkan kesalahan Ata. Selalu saja begitu.

Bukannya marah, Nadi justru tersenyum. "Bukan gitu, Wen. Aku justru senang Ata bersikap akrab sama papa," ralatnya.

Owen sudah tidak tahu bagaimana ekspresi wajahnya saat ini. Yang jelas, ia tak percaya kalau Nadi bakal mengatakan hal itu.

Akrab?

Nadi sudah berjalan mendekati Ata dan berbaring di sebelah lelaki itu. "Menurut kamu, papa orangnya kayak gimana?" tanyanya semangat.

Ata menggeser posisinya dan kembali menatap langit di atas sana.

"Makasih udah mau kenalan sama papa aku ya, Ta," lanjutnya.

Mendengar hal itu, Ata langsung terbatuk. Pun Owen yang langsung merasakan kedua kakinya lemas. Walaupun tak berbaring bersama mereka, ia tetap bisa mendengar suara Nadi. Hanya ada mereka bertiga di halaman itu.

“Wah, jangan cuma Ata dong, Nad. Aku juga ingin akrab sama papa kamu.” Owen memaksa membentuk seulas senyum dan duduk di antara mereka.

Ata melirikinya tak enak, lalu bangkit dan duduk menyejajari Owen yang sedang menatap jauh ke depan. “Gue iseng aja tadi,” ucap Ata akhirnya.

“Apa?” Nadi ikutan bangkit dan menatap Ata dengan pandangan tak percaya. “Bukannya kamu bisa ngerasain papa?”

Ata mendecak. “Papa lo udah meninggal, ‘kan?”

“Lo ngomong apa sih?” sela Owen dan segera menyerang Ata dengan tatapan hentikan-sekarang-juga.

“Mustahil gue bisa ngerasain bokap lo. Gue cuma iseng,” tegas Ata dan membalas tatapan Owen dengan senyum kecil.

Nadi mencabuti rumput di depannya dengan putus asa. “Kamu benar. Papa udah meninggal.”

“Nad.” Owen mengelus punggung gadis itu pelan.

Nadi tak acuh dan masih menunduk. “Selama ini aku nggak pernah ingat sama papa. Sejak dia meninggal, aku nggak pernah mimpiin dia,” lanjutnya lirih. “Jujur aja, sebenarnya aku nggak pernah ngerasain kehadiran papa. Itu hanya halusinasiku aja.”

Ata membuang pandang. Menyesali ucapannya yang keterlaluan. Namun, mengapa gadis ini selalu saja mengamini segala ucapan kasar dari mulutnya? Hal itu membuat Ata merasa semakin hina. Ia ingin Nadi menjauhinya. Namun, cara-cara yang dilakukannya justru membuat gadis itu bergerak semakin dekat ke arahnya.



“Waktunya makan siang!” teriak Nadi sambil membuka bekal yang sudah disiapkannya sejak pagi.

“Apa?” Ata yang sedang rebahan di atas rumput langsung membuka matanya. “Gue rasa, ini waktunya pulang.” Ia sudah akan berdiri, tetapi ditahan oleh Owen.

Maksudnya, Ata sudah berusaha keras menahan diri untuk tidak kabur dari situ sejak dua jam lalu. Dan, sekarang Nadi malah memintanya untuk tinggal lebih lama. Apa tadi? Makan siang? Memang mereka anggota keluarga yang harus makan di atas rumput sambil tertawa-tawa?

Tidak. Ia tak bisa melakukan itu!

“Makan doang apa salahnya sih?” ujar Owen pada Ata sambil melirik Nadi yang sudah cemberut di sebelahnya.

Ata mendengus. “Ini bukan piknik, Wen.”

Owen menatap Ata lekat-lekat. *Hari ini lo nyebelin!*

Dari awal gue emang nggak pengen ikut! balas Ata sambil menatap Owen. Tak kalah galak.

“Ya udah, pulang aja kalau gitu.” Nadi kembali menyimpan kotak bekal itu ke dalam kantong plastik.

Owen dan Ata segera menghentikan kontak batin mereka, lalu memandang Nadi, merasa tak enak.

“Cuma makan aja, kan?” tanya Ata akhirnya yang membuat wajah Nadi memerah lagi.

Nadi mengangguk sambil tersenyum lebar dan cepat-cepat membuka kembali kotak bekal tersebut. “Aku udah masak buat Ata dan Owen.” Nadi mengangsurkan kotak berwarna merah dan biru ke hadapan kedua laki-laki itu.

Ata buru-buru mengambil kotak berwarna biru, tetapi teriakan Nadi menghentikan tangannya di udara. “Buat Ata yang kotak merah. Yang biru untuk Owen,” sergah Nadi dan segera menukarkan kotak miliknya itu.

Owen hanya senyum-senyum, sementara Ata sibuk bicara sendiri.

"Waw, ini aku ya?!" teriak Owen saat membuka kotak bekalnya. Ia senang menemukan gambar wajah di atas nasi gorengnya.

Malu-malu, Nadi mengangguk.

"Itu kamu?" Owen menunjuk gambar gadis dikepang dalam kotak gadis itu. "Dan itu lo, Ta?" Ia langsung terbahak saat melihat ekspresi cemberut dan efek merah di sekitar bibir lelaki itu.

Ata hanya menunduk sambil menyuap makanannya. Ia tak berminat menanggapi ledekan Owen.

"Nad, Ata emang galak, tapi aku nggak nyangka bakal ada efek darahnya begitu." Owen terkekeh lagi. "Dia emang serem sih. Kayak vampir!"

"Bu-bukan," sanggah gadis itu cepat. "Tadi bentuknya nggak gitu kok." Nadi merasa tak enak. Kesannya ia mengerjai Ata dengan gambarnya itu.

"Oh ya? Memang bentuknya apa?" tanya Owen di sela-sela tawa.

Nadi menggosok hidungnya pelan. "Uhm, gambar hati."

Ata langsung tersedak. Pun dengan Owen yang segera menghentikan tawanya.

Gambar itu, sama sekali menjadi tidak lucu.



Nadi terbangun saat melihat warna jingga di atas langit. Ia langsung melirik ke sebelahnya. Astaga, ternyata mereka ke-tiduran di Bosscha! Memang setelah makan siang tadi mereka memutuskan untuk beristirahat sebentar. Namun, Nadi tidak mengira kalau bakal sampai sesore ini.

"Owen!" Nadi memanggil dengan panik. "Udah sore!" ucapnya lagi sambil memasukkan kotak bekal ke dalam kantong plastik.

Lelaki itu mengerjap pelan. "Sore???" tanyanya tak kalah kaget.

Nadi mengangguk, lalu segera menarik tangan Owen hingga lelaki itu bangkit dalam keadaan tidak sempurna.

"Nad? Kamu kenapa?" tanya Owen.

Nadi menggeleng dengan wajah pucat. "Udah mau senja. Ayo, pulang!" jawabnya tak keruan dan kembali menarik tangan Owen.

"Hei, tunggu!" Owen mendadak dilema. "Ta! Woi, Ta!" ia berteriak karena mereka sudah hampir tiba di bawah.

"Senja!" pekik Nadi lagi yang membuat Owen serbasalah.

Owen segera menaiki motornya, dan Nadi sudah duduk duluan tanpa menunggu perintahnya. Ia bahkan lupa memberikan helm biru muda yang tadi pagi dipakai oleh gadis itu.

Ada apa ini?

Ata menggeliat saat samar-samar mendengar suara Owen meneriakinya. Ia lalu bangkit saat tak menemukan Nadi dan Owen di sekitarnya. Ata berjalan ke bawah, menuruni turunan yang tadi mereka lewati saat baru tiba.

Ia tertegun saat melihat motor Owen melintas di bawah. Mereka sudah pulang duluan. Dengan Nadi yang menyurukkan kepalanya di punggung Owen dan memeluk pinggang lelaki itu kuat-kuat.

Ata tersenyum miris. *Memang seharusnya begitu.*



Jalan Persimpangan

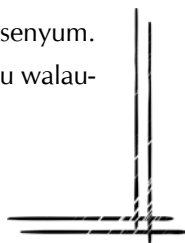
*I have known you for six years,
and I won't let you lie.*

Bagi Owen, Nadi sudah menguasai hampir seluruh kesadaranannya. Oke. Ini agak berlebihan. Namun, memang itu yang dirasakannya saat melihat gadis berambut sepinggang itu berjalan di sebelahnya. Ia mungkin tak meninggalkan kesan bagi Nadi, tetapi gadis itu berhasil melakukannya untuk Owen. Mereka baru kali pertama bertemu, tetapi Owen sudah berani mengatakan kalau ia merindukan gadis itu.

Percakapan di gerbang kala itu masih membekas jelas dalam ingatan Owen.

Gadis itu berpita hitam. Mengenakan pin krisan. Dan menolak dipanggil Seruni.

Dari awal saja, Owen sudah menebak kalau Nadi bukanlah gadis biasa. Ia gadis yang tak sembarangan menebarkan senyum. Tak keberatan jika menyudahi pembicaraan terlebih dulu walau-



pun lawan bicara belum selesai bicara. Ia seperti memberi batas antara dunianya dengan dunia orang kebanyakan.

Nadi begitu kelam dan muram saat itu.

Pokoknya Nadi berbeda.

Ia memiliki dunia sendiri yang tak bisa dimasuki sembarang orang. Ia memang tak melarang siapa pun untuk dekat dengannya, tetapi caranya menanggapi menjadi bukti betapa itu merasa tak nyaman dan ingin ditinggal sendirian.

Begitulah Nadi. Si Gadis Krisan yang manis seperti malaikat.

Di mata Owen, Nadi terlihat seperti itu.

Namun, belakangan Owen melihat Nadi mulai berubah. Ia bukan lagi Nadi yang menahan senyum atau pembicaraan. Bukan lagi gadis yang kelam atau muram. Ia mulai terlihat seperti gadis kebanyakan. Gadis yang banyak bicara. Frontal. Dan mulai menampakkan sinar yang dulunya redup.

Dia agak berubah.

Namun, Owen tetap mendambakannya.



“Woi!” Owen menepuk bahu Ata yang tengah berbaring di sofa ruang tamu. Ia bisa masuk ke dalam rumah itu karena pintu yang dibiarkan terbuka. Ia memang sering datang ke sana kalau hari Minggu. Ya, setiap hari juga begitu sebenarnya.

Ata mengerjap saat samar-samar mendengar derap langkah menjauhinya. Ia menggosok kedua matanya dan bangkit malas-malasan. “Lo ke sini?” tanyanya akhirnya saat melihat Owen kembali dengan dua botol Coca-Cola dingin.

Yang ditanya tak langsung menjawab, tetapi menyerahkan botol Coca-Cola pada Ata terlebih dulu. “Basa-basi ya?” ia balas bertanya, lalu menghempaskan badan di atas sofa.

Ata melirik jam di ruang tengah. “*Man*, ini udah malam,” ingatnya.

“*Man*, gue bukan lo!” balas Owen sambil tersenyum meledek. “Tadi gue bantuin ayah dulu di bengkel,” jelasnya. “Jadi, malam ini gue mau nginap.” Owen sudah bangkit dan dengan seenaknya berjalan menaiki tangga.

Ata mengikutinya, curiga. “Biasanya lo nggak pernah mau kalau gue ajakin nginap,” ujarnya membuntut.

“Gue mau cerita-cerita aja,” sahut Owen tanpa menghentikan langkah.

Ata mendadak merasakan firasat buruk.

Ck, ini pasti ada hubungannya dengan Nadi.

Sial.



Lalu, mengalirlah cerita Owen malam itu. Betapa ia mencintai Nadi. Bagaimana jantungnya seperti akan melompat keluar setiap kali melihat gadis yang kini menjadi teman sebangku sahabatnya.

“Oke, gue nggak realistis,” ia bicara sendiri sambil menatap Ata yang sedang asyik bermain *games*. “Tapi lo paham nggak sih, gimana gue kepikiran sama dia tiap hari?” Owen mulai mondar-mandir seperti bandul hipnotis.

Ata bergeming. Pandangannya sudah tak fokus. Pun dengan pendengarannya. Ia sudah melamun sejak tadi. Menyesapi kalimat pertama yang keluar dari mulut Owen.

“Gue cinta Nadi.”

Lalu, kalimat-kalimat Owen setelahnya tak bisa lagi didengarnya dengan baik. Pikirannya sudah tertumbuk pada kalimat singkat yang dijadikan pembuka oleh Owen.

Cinta.

Ya, Ata kenal siapa Owen. Ia memang tipikal yang suka mengumbar cinta. Memiliki belasan mantan di sekolah bukanlah berita baru. Hanya saja, selama ini Ata tak pernah keberatan dengan perilaku sahabatnya itu. Namun, mengapa sekarang ia merasa tak terima?

Sepertinya, yang membuat Ata merasa tak terima adalah karena kali ini ia tahu bahwa Owen sungguh-sungguh dengan cintanya.

"Ta, gue pengen tanya deh." Owen sudah berkacak pinggang di sebelahnya. Membuat Ata mau tak mau menatapnya walau enggan. "Waktu kali pertama ketemu Nadi, apa yang lo rasain?"

Pertanyaan itu membuat Ata melengos, lalu memfokuskan kembali tatapannya pada layar televisi.

"Kalau nggak bisa jawab, berarti lo naksir sama Nadi," sambar Owen cepat.

Ata serta-merta melempar *controller* dari tangannya. "Sok tahu!"

Owen diam-diam menahan senyum, jebakannya untuk memanasi Ata selalu berhasil. Anak itu memang tak suka jika dikatai sembarangan. "Jadi? Gimana perasaan lo saat ketemu Nadi di Sukabumi?" ulangnya sambil melipat kedua tangan di atas perut.

"Uhm, biasa aja," jawab Ata tak acuh. "Gue udah pernah bilang kalau gue bahkan nggak ingat sama dia, 'kan?"

Owen mengangguk-angguk, lalu memandang Ata dengan curiga. "Menurut gue, cuma cowok nggak normal yang bisa ngelupain—"

“Gue naksirnya sama lo!” sela Ata cepat.

Mendengar pengakuan itu, Owen langsung menelan ludah. “Ck! Mending pacaran sama Bu Sri ke mana-mana,” sahutnya, menanggapi candaan Ata.

Ata melempari Owen dengan DVD, lalu beranjak ke luar. “Gue haus,” katanya.

Owen mengangkat bahu, lalu menghempaskan tubuhnya ke atas kasur. Ia tak peduli kalau Ata menghindari pembicaraan tentang Nadi. Setidaknya, ia sudah mengatakan perasaannya.

Setidaknya Ata sudah tahu perasaan Owen yang sebenarnya.



Saat itu sudah pukul 01.15. Ata masih duduk di teras dengan dua botol Coca-Cola dingin yang sudah kosong. Botol ketiga masih menyisakan setengah cairan berwarna hitam tersebut. Ia tak tahu mengapa harus membasahi kerongkongannya yang masih terasa kering.

Apa karena pengakuan Owen barusan?

Tentu bukan karena itu saja. Yang lebih disesali Ata saat ini adalah kenyataan bahwa ia menyangkal hatinya sendiri. Ya, ia berbohong saat mengatakan kalau ia tak ingat pada Nadi. Kebohongan itu seperti berbalik menyeranginya. Jika saja Ata harus memutar kembali memorinya dua tahun lalu, ia mungkin akan mengutuki diri sendiri. Siapa bilang ia tak merindukan gadis itu? Oke. Mungkin merindukan terdengar terlalu munafik karena mereka baru kali pertama bertemu. Namun, setelah pertemuan itu, Ata benar-benar ingin melihat gadis itu lagi.

Seseorang yang dikenalnya sebagai Cheryl Nandita.



Ata mengingat setiap garis wajahnya yang manis. Hidung mancung dan matanya yang kecil. Ia seperti malaikat dengan terusan berwarna kuning gading yang sudah basah kuyup karena gerimis. Angin dingin merambati sekujur tubuhnya. Ata membeku karena hatinya yang mendadak dingin.



Di Antara Kita

*Though you will get away from me,
I will get closer to you¹¹.*

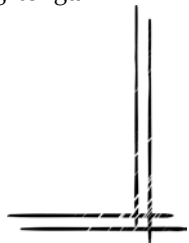
Kata papa, Sirius adalah bintang yang paling terang. Sirius adalah sistem bintang ganda yang terletak di rasi Canis Major. Ia memiliki komponen primer bintang deret utama kelas A. Tak hanya itu, Sirius juga memiliki komponen sekunder sebuah katai putih. Etimologinya saja sudah ‘menyala-nyala’ atau ‘amat panas’. Barang tentu ia memiliki cahaya yang lebih ketimbang bintang-bintang yang lain.

“Sudah malam, Nad.” Om Gie muncul dengan segelas teh krisan dan memberikannya pada Nadi.

Keponakannya itu menerimanya dengan senang. “Justru aku suka kalau udah malam, Om.” Ia menempelkan telapak tangannya pada gagang cangkir yang panas. “Aku ingin lihat bintang Sirius,” lanjutnya sambil mendongak, menatap langit penuh cahaya di atasnya.

Om Gie ikut menengadah, merasakan apa yang tengah dirasakan Nadi. “Bagus ya,” ucapnya kemudian.

¹¹ You are My Everything – Davichi



Nadi mengangguk. "Jauh lebih indah dibanding langit di siang hari." Matanya masih tertuju pada bintang-bintang yang berkelap-kelip. "Siang hari hanya ada satu bintang. Dia menguasai seluruh langit dengan cahayanya."

"Udah gitu, panas lagi." Om Gie tersenyum sambil melirik Nadi yang ikut tertawa. "Uhm, gimana Bosscha?" tanyanya saat ingat kalau kemarin Nadi baru pulang dari sana.

Gadis itu menjawab tanpa menurunkan pandangannya, "Masih sama. Sayangnya aku udah nggak bisa ngerasain kehadiran papa lagi."

"Nad, wajar aja. Itu sudah sepuluh tahun yang lalu."

"Tapi Om Gie, papa tetaplah papaku. Aku nggak boleh ngelupain dia."

Om Gie menghela napas berat. "Kamu nggak ngelupain. Hanya karena dunia yang berbeda, makanya kamu nggak bisa dekat sama papa kamu lagi."

Nadi menggeleng cepat. "Aku nggak begitu saat ngeliat krisan," bantahnya. "Mama selalu ada di sisiku saat aku mencium aroma bunga ini," tunjuknya pada krisan di dalam pot.

"Nad!"

"Harusnya aku juga begitu saat ngeliat bintang, tapi—"

"Mama kamu bukan krisan dan papamu bukan bintang," potong Om Gie cepat. "Lagi pula, saat papamu meninggal, kamu masih sangat kecil."

Nadi membuang pandang. "Sekecil apa pun aku saat itu, aku tetap nggak boleh ngelupain papa." Ia meneguk habis teh krisan yang sedari tadi dipegangnya. "Mungkin suatu saat aku harus memasukkan bintang ke dalam teh agar selalu ingat sama papa." Ia kemudian bergegas bangkit dan melangkah ke dalam.

Sekarang, tinggal Om Gie yang tampak putus asa di kursi teras.

Baginya, Nadi hanyalah seorang gadis yang berusaha untuk tidak melupakan kedua orang tuanya. Baik krisan maupun bintang, sebenarnya ia hanya ingin membuat keduanya terasa dekat. Seperti mamanya yang sekarang tumbuh di pot dan papanya yang menjaga dari atas langit.

Langit dan bumi, sedang ia di antaranya.



“Ke kantin, yuk!” ajak Owen saat istirahat. Ia sudah berdiri di sebelah Nadi.

Gadis itu mendongak sambil merapikan buku-bukunya. “Ata?” tanyanya pada Owen.

Yang ditanya segera mengalihkan pandang pada Ata yang sudah merebahkan kepalanya di atas meja. “Ta, lo mau ke kantin nggak?” tanya Owen akhirnya.

“Duluan aja,” sahut Ata lemas.

Owen melirik Nadi dan segera menarik tangan gadis itu.

“Ata nggak makan siang?” suara lembut Nadi seperti merobek-robek hati kedua lelaki itu.

“Nggak,” jawab Ata ketus.

Nadi mengangguk maklum, lalu dengan berat hati mengikuti langkah Owen yang berjalan di depannya. Ia menoleh ke arah Ata sebelum benar-benar keluar dari kelas.

Sepertinya dia sedang nggak baik-baik saja.



Nadi mengaduk-aduk es tehnya tanpa selera. Bukan karena rasanya yang tawar atau terlalu manis, melainkan karena beberapa murid laki-laki yang ikut duduk bersamanya dan Owen.

Lelaki yang masih asing itu dikenalkan Owen sebagai teman dalam klub otomotifnya; Vino, Didit, dan Kio. Bukannya apa-

apa, hanya saja Nadi tak terlalu suka jika terlalu banyak orang di dekatnya, apalagi dalam satu meja.

"Gue nggak paham kenapa kita harus ngelewatin kesempatan emas ini," ucap Owen penuh ambisi saat menatap pamflet di hadapannya. "Ini ladang emas untuk menggali potensi kita," lanjutnya dengan bola mata yang menelusuri kata demi kata di dalam kertas itu.

"Tapi, Wen. Ini Porsche!" sambut Didit dengan penuh penekanan di setiap katanya.

"Justru karena ini Porsche," Owen menimpali.

"Sebenarnya ada dua pilihan sih," Kio mulai buka suara sambil menatap dengan salah tingkah pada Nadi yang duduk di hadapannya. "Ehem, kita bisa mati-matian buat desain dan harus rela kehilangan 'waktu' seminggu ini," ia memberikan solusi.

Owen dan yang lain mengangguk-angguk.

"Bukannya kita juga udah begitu dari dulu?" tanya Owen kemudian.

"Tapi tenggatnya tinggal sebulan. Kita udah kelas XII. Gue rasa—"

"Apa nggak sayang kehilangan waktu selama itu?" tanpa diduga, Nadi ikut menimpali. Ia memandang datar anggota klub yang sedang berdebat dan menyesap tehnya pelan. "Sebulan itu waktu yang lama," lanjutnya yang masih dihujani tatapan tak percaya oleh keempat laki-laki itu.

"Gue setuju sama Nadi," sambut Didit cepat.

Owen menggeleng. "Siapa bilang kita bakal kehilangan waktu? Ini Porsche, lho." Pandangannya beradu dengan Nadi, tetapi gadis itu segera membuang pandang. "Oke, gue janji ini bakal jadi kompetisi terakhir BeO," ia masih berusaha meyakinkan Didit yang tampak ragu.

“Ck! Kalau udah begini, gue bisa apa lagi,” ucap Didit akhirnya, pasrah.

Owen dan Kio saling ber-*high five*, begitu juga Vino.

“Aku ke kelas dulu ya.” Nadi merapikan pita di pergelangan tangannya, lalu berbalik cepat meninggalkan mereka.

Owen tak bisa mencegah karena ia justru lebih kenal Nadi yang seperti itu. Nadi yang jauh dari keramaian.



Nadi melangkah pelan melewati koridor. Ia ingin kembali ke kelas secepatnya. Ada sesuatu yang menganggunya. Sesuatu yang menyerang perasaannya.

Entahlah. Namun, ia hanya ingin mengikuti kata hatinya.

Benar saja, saat ia melewati ruang UKS, ia melihat Ata melangkah masuk ke dalam ruangan kecil itu. Nadi yang mengenali Ata dengan baik segera menyusul dengan langkah cepat. Ia sudah ingin bertanya sejak tadi, tetapi lelaki itu seperti selalu ingin menghindarinya.

Saat Nadi tiba di sana, ia melihat Ata sedang mengaduk-aduk isi lemari dengan tubuh sempoyongan. Ia kepayahan bertumpu pada kakinya dan meminta bantuan pada ujung meja kayu di dekatnya berdiri. Ata memegang kepalaanya sambil terus berpindah dari satu sisi ke sisi lain.

Nadi menggigit bibir, prihatin melihat keadaan lelaki itu. Ia memang kelihatan pucat sejak tadi pagi. “Kamu sakit ya?” Nadi mendekat dan segera menahan Ata dengan kedua tangannya saat lelaki itu nyaris rebah.

Ata yang kaget segera melepaskan diri dan cepat-cepat naik ke atas kasur. Ia pusing. Tak punya tenaga untuk mendebat.

Nadi memandang dengan cemas sambil mendorong tubuh Ata ke sandaran kasur. “Kamu nyari apa?” tanyanya kemudian.

Ata memicing sambil menggelung tangan di atas perut. "Obat flu, demam, atau obat sakit kepala," jawabnya. "Apa aja, yang penting gue bisa tidur," suaranya terdengar berat dan serak.

Nadi mengangguk paham, lalu mendekati lemari yang kini sudah berantakan. Ia mengeluarkan obat yang ada di sana satu per satu. Membaca khasiat di belakangnya, lalu meletakkannya kembali saat tahu kalau obat-obatan itu bukanlah yang sedang dicarinya. Ia mengernyit, lalu tersenyum puas saat menemukan apa yang dibutuhkannya. "Akhirnya ketemu!" teriaknya sambil memberikan obat itu pada Ata. "Ini obat flu, tapi biasanya obat flu bisa buat demam juga," katanya setelah menyerahkan segelas air pada lelaki itu.

"Makasih," ujar Ata, lalu kembali memejamkan mata.

Nadi mengangguk singkat, lalu duduk di bangku di sebelah kasur dipan tipis itu. Ia ingin berada di sana menemani Ata.

Jakarta Airlangga.

Nadi membaca nama itu di *name tag* dan tersenyum sendiri. Ia ingat bagaimana dulu ia ingin sekali mengetahui nama lelaki *biker* yang sudah ditunggunya cukup lama. Siapa sangka kalau sekarang lelaki itu sedang berada di hadapannya. Jika mengingat hal itu, sepertinya dua tahun yang dihabiskannya untuk berharap seperti tak ada artinya. Bertemu langsung dengan Ata dan berada dalam satu ruangan bersamanya seperti saat ini jauh lebih berharga ketimbang penantian panjang itu.

"Lo keluar aja deh," suara Ata membuyarkan khayalan Nadi.

Nadi cemberut dan tetap diam di bangkunya. "Suka-suka aku," jawabnya tak acuh.

Ata mendecak. “Menurut lo, nggak risi apa diliatin saat tidur?” protesnya sambil membuka kelopak matanya yang mulai terasa berat. Nadi masih memandangnya dengan tatapan prihatin. Memang dirinya semenyedihkan itu ya?

Ah, gara-gara kemarin bermalam di teras, Ata jadi menanggung akibatnya. Padahal, belum lama dirinya sembuh dari sakit, masa sekarang harus bolos lagi? Lagi pula, situasinya benar-benar tidak mengenakkan.

Ia kembali melirik Nadi yang kelihatan agak kesal.

“Gimana bisa lihat, mata kamu ditutup gitu,” balas gadis itu sambil bangkit dari duduknya. Ia mendekat dan meletakkan punggung tangannya di kening Ata. Ia mengira-ngira sebelum melepaskan tangan itu. “Masih panas,” katanya.

Ata membeku dan mendesis kesal. “Jangan seenaknya!” marahnya. Ia sudah menggeser posisi duduknya agar lebih jauh dari Nadi.

Gadis itu tampak tak ambil pusing. “Kamu sering sakit ya?” tanyanya kemudian sambil kembali duduk. “Waktu aku masuk kali pertama, kamu nggak masuk.” Ia ingat bagaimana rasanya menjadi murid baru yang duduk sendiri di bangku belakang.

Ata memicing lagi.

“Sepedahan itu enak nggak?” tanyanya lagi, tetapi tak mendapat jawaban. “Uhm, tapi apa enaknya kalau bikin penyakit,” lanjutnya.

“Jangan sok tahu deh!” Ata mulai terpancing. “Gue sakit bukan karena sepedahan. Lagian, lo nggak perlu tahu juga.”

Nadi merengut. “Tunggu sebentar.” Ia segera bergegas keluar.

Ata memandangnya ingin tahu. Oke, ia tahu kalau kali ini ia sudah keterlaluhan. Namun, memang itu yang diharapkannya, 'kan? Agar Nadi menjauh dan ia bisa tenang menjalani hari-harinya.

Begini lebih baik.

Ata memejamkan mata. Mencoba tidur. Kepalanya terasa berat dan pernapasannya agak terganggu karena hidung yang tersumbat. Angin malam benar-benar menjadi musuh nomor satu untuknya.

"Coba minum ini dulu, Ta." Tiba-tiba Nadi muncul dengan segelas teh panas. "Flu kamu bakal jauh lebih baik setelah minum teh," terangnya sambil mengangsurkan gelas itu pada Ata.

Ata menatapnya tanpa reaksi.

"Ini panas lho," Nadi mengingatkan, kulit jarinya sudah memerah karena panas dari gelas yang tanpa alas itu. "Tapi nggak akan bikin suhu kamu makin panas." Ia memaksa tertawa.

Ata mendecak. Mengapa ia selalu terlihat kekanak-kanakan di hadapan gadis itu? Mau tak mau, Ata segera menerima gelas itu dan meletakkannya di meja. "Nanti gue minum," janjinya. "Lo bisa keluar, kan? Gue mau istirahat."

Nadi mengangguk, lalu menepuk punggung tangan Ata. "Cepat sembuh. Jangan lupa tehnya," ucapnya sebelum keluar dari ruang UKS.

Ata mengangkat sebelah alisnya, kemudian mengalihkan pandangan pada minuman di sebelahnya. Ia lalu merebahkan tubuhnya di kasur. Mendadak mengantuk sehingga kedua kelopak matanya seperti ditiban barbel, sedangkan teh itu dibiarkan dingin tanpa diminum sampai keesokan harinya.



Bumerang

*I believed that I forgot you.
I thought I forgot you¹².*

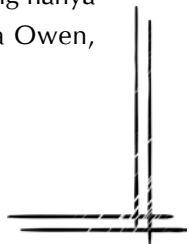
//Nyari siapa?" Owen mengikuti arah pandang Nadi saat mereka sedang duduk di kantin.

Nadi yang duduk di hadapannya segera menghentikan aksi celingak-celinguknya dan kembali fokus pada sepiring gado-gado yang belum disentuhnya sama sekali. "Uhm, nyari Ata," jawabnya kemudian.

Owen mengernyit. "Ata?" ia mengulang jawaban Nadi. "Bukannya kamu sebangku sama dia?" Ia masih tak mengerti dengan kata 'nyari' yang dimaksud gadis itu. Soalnya, selama tiga jam terakhir, Ata dan Nadi masih duduk bersama. Lagi pula, Ata juga tak ke mana-mana.

"He-eh." Nadi mengangguk dan menusuk kentang rebus dengan garpunya. "Dia memang nggak suka ke kantin ya, Wen?" akhirnya Nadi bertanya juga. Beberapa hari ini memang hanya dirinya yang menghabiskan waktu istirahat bersama Owen,

¹² You are My Everything – Davichi



sementara Ata lebih senang diam di kelas atau tiba-tiba menghilang tanpa memberi tahu.

"Ata emang begitu, Nad," ujar Owen sambil mengeluarkan kertas A3 dari dalam tabung gambar yang dibawanya. Ia mulai sibuk menggambar.

Ata tak pernah ikut dengan mereka saat jam makan siang. Pun kalau Nadi yang diam di kelas, pasti Ata yang akan bergegas keluar. Lelaki itu seperti menghindar. Oke, bukan seperti lagi sepertinya karena dia jelas-jelas ingin menghindari Nadi.

Pertanyaannya sekarang adalah mengapa?

"Wen?" Nadi memanggil pelan.

Lelaki itu sedang menebalkan garis-garis pada pinggir sketsanya. "Uhm?"

"Nggak jadi deh."

Owen kelihatan sibuk. Bahkan, Nadi tahu pasti betapa lelaki itu dan anggota klub otomotif yang lain sedang dikejar *deadline*.

"Dilanjutin lagi aja." Nadi tersenyum singkat sambil memperhatikan Owen yang sudah memusatkan konsentrasinya pada gambar di depannya. Lelaki itu menggenggam pensilnya erat-erat dan seratus persen mengabaikan keberadaan Nadi di dekatnya. Ia sibuk sendiri. Menebalkan, menghapus, menggambar lagi, dan begitu seterusnya.

"Ini Porsche Cayman lho, Nad," ceritanya berapi-api saat dalam perjalanan ke kelas.

Nadi meng gumam. Tak mengerti apa istimewanya jenis mobil yang barusan disebutkan Owen.

"Selain Indonesia, kontes ini juga diadakan di Asia Pasifik. Keren ya?" Owen tertawa sendiri. Tangannya memegang tabung

gambar berwarna hitam itu dengan erat. “Oh ya, kamu duluan deh. Aku mau ke BeO dulu.” Owen menepuk pundak Nadi dan berlari kecil ke arah sebaliknya.

Nadi menghela napas, lalu melanjutkan langkah dengan banyak pertanyaan yang melayang di benaknya.

Setibanya di kelas, Nadi merasa semakin tak berdaya saat melihat bangku Ata kosong. Sese kali, Nadi juga ingin Ata ada di sana untuk mendengar ceritanya.

Tentang apa saja.



Ata tahu kalau menghindari Nadi bukanlah sesuatu yang bijaksana. Namun, apa lagi yang bisa ia lakukan? Bukannya sekarang Ata hanya bisa membuat ruang di antara mereka melebar?

Owen cinta Nadi.

Itu sudah harga mati. Dan ia tak ingin masuk ke dalam kisah cinta segitiga memuakkan yang melibatkan sahabat baik dan ya, gadis yang ia sukai.

Ia bukan baru kemarin sore mengenal Owen. Pun dengan rasa sukanya pada Nadi yang bukan perasaan sekejap. Ia sudah tertarik pada gadis itu saat pertemuan pertama dan bertemu dengan Nadi lagi menjadi sangat berat karena sahabat yang juga menyukai gadis yang sama.

Klise, bukan?

Dan ia sebenarnya tak ingin berakhir menjadi pihak yang melarikan diri dari kenyataan. Menjadi pihak yang rela berkorban demi dua orang yang disayangnya itu.

Cih, sudah dibilang klise, ‘kan?

Untuk itu, Ata selalu berdiam diri saat istirahat. Ia juga akan masuk ke kelas sepuluh menit setelah bel berbunyi agar Nadi tak

memulai pembicaraan dengannya. Ia tak tega jika terus-terusan membentak atau mengasarinya.

Nadi terlalu manis untuk dikatai.

Sebenarnya, Ata yang tidak rela menyakiti perasaan gadis setulus Cheryl Nandita. Ia akan merasa sangat berdosa jika terus-terusan melakukan itu.

Dan, satu-satunya cara adalah dengan menciptakan jarak. Titik.



Sabtu ini, Ata sudah siap dengan kaus dan celana pendeknya. Ia akan bersepeda keliling Pondok Hijau. Memang, lingkungan tempat tinggalnya itu memiliki turunan dan pendakian yang ekstrem. Sesuai namanya, kawasan itu memiliki bukit-bukit yang ditumbuhi rumput. Ata sering melakukan *downhill* atau *uphill* di sana.

Ya, ia memang tak tertarik untuk bergabung dengan klub-klub sepeda yang berseliweran di sekitarnya. Ata lebih senang melakukannya seorang diri. Berhenti di saat ia lelah, tanpa harus memikirkan orang lain yang akan terganggu karenanya. Bersepeda jika ia ingin dan melakukan segalanya sesuka hati.

Mulai Sabtu ini, ia bertekad akan selalu berpetualang dengan sepedanya. Mungkin dengan melakukan *cross country* bisa membuka pikirannya yang mulai penat karena masalah yang didramatisasinya sendiri.

Melihat pepohonan jauh lebih menarik.

Melihat puluhan kendaraan di jalanan jauh lebih manusiawi.

Melihat deretan perumahan jauh lebih menenangkan.

Hanya saja, mengapa ia masih berdebar saat melihat gadis dengan terusan yang kebetulan dilewatinya?

Ah, ini menyesatkan!



Sudah dua minggu Nadi tak bicara dengan Ata. Mereka masih sebangku, tetapi Ata yang menutup diri tak sekalipun menanggapi pertanyaannya.

Lelaki itu menyebalkan.

Dia melakukannya dengan sadar. Bersikap seolah-olah Nadi tak ada dan membuat segalanya seperti yang dia mau.

Dan, yang membuat Nadi kesal adalah hari ini lelaki itu tidak masuk. Bangkunya kosong. Artinya, ia harus duduk sendiri seharian ini. Oke, sebenarnya hari-hari kemarin dirinya juga seperti tak punya teman sebangku. Ata membungkam mulut dan selalu memutar tubuhnya agar tak bisa bertatapapan atau bersinggungan dengan Nadi. Kalaupun tanpa sengaja beradu pandang, Ata pasti cepat-cepat membalas senyum Nadi dengan lengosan yang membuat hati panas.

Benar-benar menyebalkan.

Namun, ke mana ya lelaki itu? Tiba-tiba Nadi merasa cemas. Ia ingat kejadian di ruang UKS. Saat itu, Ata terlihat pucat dan lemas. Ia bahkan tak punya tenaga untuk sekadar membuka mata.

Uhm, apa Ata sakit?

Nadi melirik lagi bangku di sebelahnya. *Hei, kamu ke mana?* batinnya sambil menatap sedih. *Sakit?*

Lalu, gadis itu menghela napas berat. Retoris-retoris itu kembali padanya tanpa jawaban.

la menatap bangku itu sekali lagi. *Kamu benci aku ya?*

Untuk pertanyaan terakhir, Nadi sama sekali tak ingin mendengar jawabannya. Ia tak ingin mendengar sesuatu yang akan melukai hatinya.



“Hahahaha!” suara tawa Om Purwo, ayah Owen, membahana di ruang makan. Ata dan keluarga Owen sedang menyantap makan malam bersama malam itu. Hari itu adalah hari ulang tahun Tante Hera, ibu Owen, yang ke-41. Keluarga kecil itu memang selalu merayakan ulang tahun anggota keluarga mereka dengan mengadakan acara makan malam sederhana. Dan ini adalah tahun keenam Ata bergabung dengan tradisi itu. “Ayah nggak tahu mengapa pelanggan mobil BMW tadi marah-marah. Ah, dia pasti putus asa karena mobil bosnya lecet.” Om Purwo tertawa lagi, yang diikuti tawa semua orang yang ada di sana.

“Mungkin dia nggak bisa membayangkan berapa uang yang harus dia bayar supaya bisa mengganti kerusakan mobil itu, Yah,” Owen menimpali.

Ayahnya mengangguk-angguk. “Bisa juga. Eh, katanya kamu ikut lomba desain mobil lagi ya?”

“Owen sok sibuk, Yah. Jadi, salahin dia kalau nggak lulus ujian nanti,” Ata menimpali dan segera mencibir saat Owen memelototinya.

“Aku tetap fokus belajar kok,” bantah Owen cepat.

“Kak Owen mana pernah belajar,” kali ini Killa—adik perempuan Owen satu-satunya—yang menanggapi.

Semua yang ada di sana, kecuali Owen, lagi-lagi terbahak. “Konspirasi macam apa ini?” keluhnya sambil memasang wajah kesal dan mengunyah nasinya tanpa semangat.

“Pokoknya kalian berdua harus lulus ujian dengan nilai baik. Oke?” Om Purwo mengedipkan sebelah matanya ke arah Owen dan Ata. Keduanya mengangguk sambil mengangkat jempol.

“Jangan sibuk pacaran aja,” Tante Hera menimpali, yang disambut suara kekehan Killa.

“Kak Owen lagi naksir cewek tuh, Bu!”

Serta-merta Owen segera membekap mulut adiknya yang masih kelas 5 SD itu. “Sok tahu kamu!” katanya sambil mencubit kecil pipi Killa.

“Pacaran nggak ada salahnya. Asal jangan ganggu konsentrasi aja.” Om Purwo tertawa lagi setelah menyelesaikan ucapannya. Ia lalu bangkit dari duduknya dan melangkah ke teras untuk merokok, sementara Killa segera lari dengan Owen yang mengejarnya dari belakang sambil berteriak memanggil nama adiknya itu.

“Malam ini nginap di sini aja, Ta,” tawar Tante Hera sambil memindahkan piring kotor ke tempat cucian piring. “Di luar agak gerimis,” lanjutnya seraya mengintip dari balik jendela dapur.

Ata ikut memindahkan beberapa gelas dan berdiri di sebelah Tante Hera. “Nggak usah, Bu. Kayaknya bentar lagi juga reda.”

“Jangan sampai sakit lagi.” Wanita itu menepuk-nepuk bahu Ata yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri.

Ata mengangguk cepat. “Oh ya, Bu, selamat ulang tahun ya!”

Kali ini gantian Tante Hera yang mengangguk sambil tersenyum. “Sudah, biar Ibu yang bereskan. Kamu ke depan aja.” Wanita itu segera mendorong tubuh Ata keluar dari dapur.

Belum sampai menginjak lantai ruang tengah, Killa yang masih diburu oleh kakaknya berteriak sambil meminta perlin-

dungan pada Ata. “Kak Ata! Kak Ata!” Ia bersembunyi di balik punggung Ata dan memeluk pinggang lelaki itu kuat-kuat.

“Siniin, Ta. Biar gue gelitikin sampai ngompol di celana!”

“Jangan, Kak!” Killa yang kehabisan napas mulai memelas. Ia sudah tak punya tenaga untuk berkejaran lagi dengan kakaknya.

Ata segera berbalik dan membawa Killa ke dalam gendongannya. “Memang dia naksir siapa?” tanyanya sambil berbisik pada Killa yang sudah cekikikan.

“Sama Nadi!” Killa menjawab sambil berteriak dan tertawa keras setelah itu.

Owen segera merampas Killa dari gendongan Ata dan menggelitiki adiknya tanpa ampun, sedangkan Ata mengusap rambutnya dan berdiri bingung di ruangan itu.

“Uhm, Wen, gue balik deh!” ucapnya kemudian. Entah Owen mendengar atau tidak, ia segera melangkah keluar dan berpamitan pada Om Purwo yang sedang merokok di luar.



Ata mengayuh sepedanya melewati jalanan Dago dengan kecepatan sedang. Angkot-angkot yang berhenti di sepanjang jalan memenuhi jalanan sehingga menimbulkan kemacetan. Apalagi malam minggu seperti malam ini, sudah tentu kemacetan yang terjadi menjadi dua kali lipat.

Ucapan Killa memenuhi kepalanya. Tak ada yang salah sebenarnya. Toh, tanpa mendengar dari Killa pun, Ata sudah tahu siapa gadis yang ditaksir Owen. Hanya saja, ia masih saja merasa janggal. Apa karena perasaannya kepada Nadi?

Ah, Ata mendadak frustrasi. Sepertinya, ia harus lebih banyak menghabiskan waktu di luar ruangan untuk mengenyahkan

pikiran tentang Nadi dan perasaannya kepada gadis itu. Mungkin Ata harus melakukan *cross country* setiap akhir pekan. Tasikmalaya, Garut, Sumedang, atau Sukabumi mungkin bisa menjadi pilihan.

Ya, ke mana pun, asalkan tidak berada di Bandung. Ia hanya ingin menyibukkan diri.



Owen berjalan seperti orang kesetanan saat melewati halaman rumah Ata. Ia meletakkan helmnya di kursi teras, lalu memencet bel karena pintu yang dikunci. Mendadak, ia punya firasat buruk tentang sahabatnya. Biasanya, Ata tak pernah mengunci pintu kalau tidak masuk.

"Ta! Lo di dalam, 'kan?" Owen mulai menggedor pintu dengan kasar.

Entah mengapa, ia tak senang saja mendapati kenyataan kalau tiga hari ini sahabatnya tidak masuk.

"Ta!" panggilnya lebih keras.

Tak lama, pintu terbuka. Mbak Ris muncul dengan senyum lebar, menyambut tamu anak majikannya itu. "Mas Owen," sapanya sambil membuka pintu lebih lebar.

"Ata ada, Mbak?" tanyanya tanpa basa-basi.

Mbak Ris mengernyit. "Ada, Mas."

Mendengar jawaban itu, Owen langsung menerobos masuk.

"Tapi, Mas, kayaknya Mas Ata butuh istirahat," ucap Mbak Ris tak enak. "Mas Ata agak demam."

Owen menghentikan langkah dan menatap pembantu itu dengan alis bertaut. "Sakit lagi?" tanyanya tak percaya. Bagaimana

mungkin ada orang yang bisa terserang penyakit dua kali dalam sebulan?

Mbak Ris mengangguk. "Iya. Kemarin baru pulang dari Sukabumi dan langsung demam."

Owen merasakan adrenalinnya terpacu saat mendengar ucapan Mbak Ris barusan. "Ya udah, Mbak. Aku susulin dulu aja," katanya dan berbalik cepat sebelum Mbak Ris mengiyakan.

Owen segera membuka pintu kamar Ata saat tiba di sana. Ia tak peduli apakah lelaki itu sedang sakit dan butuh istirahat. Mereka harus bicara.

"Ck, jadi ini yang lo lakuin selama tiga hari ini?" katanya saat melihat Ata tengah tiduran di atas kasur. "Salut gue! Nggak ngasih kabar dan enak-enakan tidur di rumah," lanjut Owen sambil melempar tasnya ke atas kasur. Memberi efek guncangan pada kasur tersebut.

Ata yang kaget segera mengusap matanya. "Ada kabar apa nih?" tanyanya sambil memaksa bangkit.

Owen mendengus. "Ke mana aja lo?" tanyanya. Mendadak iba melihat Ata yang pucat.

Ata membuang pandang sambil menekan bagian samping kepalanya. "Nggak ke mana-mana," jawabnya tak acuh.

"Ck, gue dengar lo ke Sukabumi," ucap Owen gamblang. "Nggak bisa nyari waktu lain ya selain jam sekolah?"

Memang saat itu, ia hanya berencana melakukan perjalanan selama Sabtu dan Minggu. Namun, Ata ketagihan dan memilih untuk melanjutkan Tour De Jawa Barat-nya dan berakhir di atas kasur karena sakit tiga hari lalu.

" ... "

"Sebenarnya lo kenapa?"

“Apaan? Jangan sok-sokan jadi penyidik gini deh!”

Owen mengetuk-ngetukkan jarinya di atas meja. “Lo kayak lagi ada masalah,” ujarnya pelan. “Gue nggak harus maksa lo cerita, kan?”

“Woi, gue baik-baik aja!” Ata segera mendebat Owen yang mulai menyimpang ke mana-mana.

“Jangan bohong! Lo nyembunyiin sesuatu dari gue!” Anak itu menatap Ata dengan tatapan menuduh, membuat Ata segera mencari objek pandang lain.

“Wen, sekarang gue yang nanya deh, lo ada masalah apa?”

“Ck, jangan balik nanya!” suaranya agak meninggi. “Gue cemas aja ngeliat lo belakangan ini. Ini bukan lo yang gue kenal!”

Ata balas mendecak. “Gue udah bilang, kan, kalo tingkah lo yang sok bijaksana ini bikin gue enek?”

“Jangan ngalihin pembicaraan!” Owen menatapnya tajam. “Ada urusan apa lo ke Sukabumi?” desaknya.

Bukannya apa-apa. Owen hanya kesal melihat Ata yang menjauhinya akhir-akhir ini. Memang Owen sudah jarang ke rumah Ata setelah pulang sekolah. Namun, ia melakukan itu karena sibuk membuat desain. Sementara Ata, ia tak pernah seperti ini sebelumnya.

Ata melempar bantalnya dan turun dari kasur. “Gue haus,” katanya, tetapi segera ditahan oleh Owen.

“Ada di meja belajar.” Owen segera memberikan segelas air kepada Ata. Sepertinya Mbak Ris yang meletakkan gelas itu di sana.

Ata menerimanya dengan jengkel. Mau tak mau kembali duduk di atas kasur. "Lo juga ke mana aja?" Ata balas bertanya.

Ditanya begitu, Owen segera menunjuk tabung gambarnya. "Gue bikin gambar," jawabnya cepat. "Lo ngapain aja?" tanyanya lagi.

Ata menunjuk matanya. "Nyari gambar lewat *country hill*." Ia terkekeh hambar. "Gue butuh penyegaran. Bosan sama Bandung," jawabnya asal.

"Gue justru bosan sama Jakarta," sahutnya dengan tatapan menghunus manik-manik mata Ata dalam-dalam. "Sok misterius," lanjutnya.

Ata nyaris terbatuk kalau tak cepat-cepat meneguk minumannya. "Gue serius, Wen," katanya kemudian.

Owen melengos. "Terserah." Ia lalu bangkit dari duduknya. "Gue balik deh!" pamit Owen dan menyambar tasnya dari atas kasur. Ia tak menoleh lagi pada Ata dan melewati pintu kamar Ata begitu saja.

Gue nyaris nggak kenal lagi siapa Jakarta.



Antara 'Ya' dan 'Tidak'

*I think I know too, that I'm not the one for you.
But still, I wanted to love¹³.*

Siang itu, Nadi sedang duduk di depan kelas sambil memperhatikan bunga-bunga yang tak terawat di dalam pot. Entah bunga mawar, melati, atau bugenvil, sudah tidak jelas bentuknya.

Ah, mendadak Nadi rindu pada rumah plastiknya.

Ia rindu akan warna-warna yang beraneka dan aromanya yang menenangkan jiwa. Krisan tak pernah membuatnya merasa sepi dan sedih. Bunga itu selalu membuatnya bahagia hanya dengan memandangnya saja.

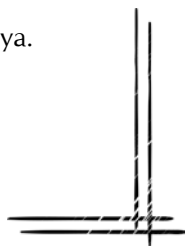
Setidaknya, bunga itu jauh lebih tulus dan jujur.

"Hei!"

Tiba-tiba Owen sudah duduk di sebelahnya. "Bosan ya?" tanyanya sambil memperhatikan Nadi yang masih menunduk memandangi pot.

Gadis itu menggeleng. "Menyenangkan," bantahnya.

¹³ Cry for Love – Davichi



Owen mendengus. "Kamu nggak bisa bohong," ucapnya. "Kelihatan dari air mukamu yang keruh," Owen melanjutkan.

Nadi terkesiap, lalu segera mengalihkan pandangannya pada Owen. "Benarkah?" tanyanya ingin tahu.

Owen mengangguk. "Menurutmu, mengapa aku bisa tahu kalau kamu bosan?"

Nadi menunduk lagi. "Benar juga." Ia mengamini.

Owen memandangi lapangan di depan mereka dengan mata menyipit. Sinar matahari memang agak terang siang itu. "Uhm... Nad?" panggilnya kemudian.

"Ya?"

"Kalau boleh tahu, pita sama pin ini maksudnya apa?" Sudah lama Owen ingin menanyakan perihal itu. Namun, ia terlalu sibuk dan baru sekarang menemukan waktu yang pas.

Nadi tergelak sambil mengusapi pita hitam pada pergelangan tangannya. "Pita ini adalah papaku," ujarnya pelan.

"Bukannya Bosscha juga papamu?" tanya Owen seraya mengerling jail.

Nadi mengangguk. "Dua-duanya sih, tapi pita ini untuk mengenang papa. Dia adalah nadi," komentarnya sambil mengusap kembali pita hitam itu.

Owen memandangnya lekat-lekat. Nadi kelihatan begitu rapuh.

"Ada bekas luka yang amat berarti bagiku." Ia membalik tangannya dan memperlihatkan luka memanjang itu kepada Owen.

"Aku baru lihat," tanggapnya sambil memperhatikan warna kehitaman pada kulit Nadi.

“Dan mama, dia suka krisan.” Nadi menatap Owen. “Dia akan selalu ada di hatiku, Wen,” lanjutnya sambil kembali membawa pandangannya ke depan. Gadis itu tampak sedih dan kesepian. Ia berusaha melibatkan barang-barang agar selalu mengingat kedua orang tuanya.

Oh, Nadi yang malang.

“Nad?” panggil Owen lagi. Ia sedang berusaha mengatur nada suaranya agar terdengar wajar.

“Uhm?” Nadi menoleh sambil menampakkan mata kecilnya yang redup.

“Boleh nggak, aku juga ada di antara keduanya?” tanyanya pelan.

Nadi memiringkan kepala, tak mengerti, “Hah?”

“Aku juga ingin jadi seseorang yang bisa menjaga hati dan nadi kamu,” terangnya.

Nadi menatap Owen dengan mata mengerjap cepat. Ia masih mencerna kalimat Owen barusan.

“Aku juga ingin jadi seseorang yang bisa menjaga hati dan nadi kamu,” ucapan itu bermain-main dalam benaknya.

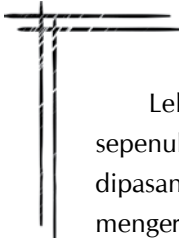
“Aku suka kamu, Nad,” ucap Owen kemudian sambil membuang napas dengan keras.

“A-apa?” Nadi tergagap.

“Aku suka kamu,” Owen mengulang pernyataannya.

Kali ini, Nadi tak bersuara lagi. Ia hanya bisa merasakan kedua pipinya mulai memanas. Rasa itu menjalar sampai ke seluruh wajahnya. Oh tidak, Nadi yakin kalau saat ini pipinya sudah semerah tomat.

“Wen, kamu—” Nadi mendadak kehilangan kata-kata.



Lelaki itu memutar tubuhnya agar bisa menghadap Nadi sepenuhnya. Ia lalu meraih pergelangan tangan gadis itu yang dipasangi pita. “Kamu nggak akan kesepian lagi,” janjinya seraya mengeratkan pegangan pada Nadi.

Nadi hanya terpaku. Memandangi Owen yang kelihatan tulus dengan ucapannya.

“Owen?” panggilnya lirih.

“Aku serius,” ia berusaha meyakinkan gadis yang tampak tak percaya itu.

Nadi hanya bergeming.

Menurutnya, tak ada kata yang bisa melukiskan perasaannya saat ini.

Selain, merasa bersalah.



Pondok Hijau

*Even after time passed,
your warm voice hasn't changed at all¹⁴.*

Nadi berdiri mematung di depan gerbang sekolah. Ia berdiri kaku sambil melipat kedua tangan di atas perut. Om Gie yang ditunggunya belum juga datang, sedangkan Nadi sudah berdiri selama 45 menit setelah bel pulang berbunyi.

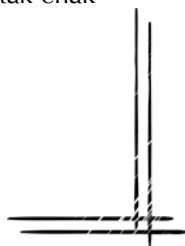
Saat ini, pikiran Nadi dipenuhi oleh ucapan Owen tadi siang. Mereka tak bicara lagi setelah pernyataan itu. Oh, Nadi benar-benar tidak tahu harus bereaksi apa. Ia tak bisa menjawab 'ya' atau 'tidak'. Meskipun Owen tak butuh jawaban, Nadi tetap merasa perlu untuk melakukan itu. Ia ingin memberi kepastian.

Tiinn!

Nadi terkesiap. Sebuah sedan Ford Fiesta berhenti tepat di depannya.

"Maaf, Nad. Om tadi ada kuliah siang," ucapnya tak enak sambil membukakan pintu.

¹⁴ Cry for Love – Davichi



Nadi mengangguk dan merunduk masuk. "Nggak apa-apa, Om." Ia tersenyum.

"Mau langsung pulang?" tanya Om Gie saat Nadi mengenakan *seat belt*-nya.

Nadi mengangguk, "Ya."

Mobil itu melaju pelan meninggalkan SMA Ibu Pertiwi. Memang Om Gie selalu menyempatkan diri untuk menjemput keponakannya itu. Walaupun ia hanya mengantar dan menjemput, tetapi menurut Om Gie, itu sudah cukup untuk memperlihatkan perhatiannya. Ia tak ingin menjadi om yang tak mau tahu dan tak bertanggung jawab.

Saat ini, dirinyalah orang tua gadis itu.

Mobil kini memasuki perumahan Setibudi Regency, tempat Om Gie tinggal. Mereka sudah berhenti di depan rumah. Harusnya, Nadi sudah turun dan melangkah masuk ke dalam rumah. Namun, kenyataannya ia masih duduk di situ dengan pandangan nanar.

"Nad?" Om Gie menyadarkan lamunan panjang Nadi.

Nadi terkesiap dan mendesah berat saat sadar kalau mereka sudah tiba di rumah.

"Ada masalah?" Om Gie bertanya prihatin. Ia memang sering melihat Nadi melamun. Namun, gadis itu tak pernah sekalut ini sebelumnya. Nadi terlihat memikul beban yang berat. "Kamu kelihatan nggak fokus," ujar Om Gie lagi.

Gadis itu menunduk seraya mencengkeram tali tasnya. "Om, sebenarnya...", ia menggantung ucapan itu.

"Ada apa?" Om Gie bertanya tak sabar. Ia tak ingin sesuatu yang buruk terjadi pada keponakannya. "Seseorang mengganggu di sekolah?"

Bukankah sekolah zaman sekarang mengerikan bagi anak baru yang kalem seperti Nadi? Om Gie sering melihat berita tentang pembulian. Bisa saja di sekolah, Nadi menjadi korban kekerasan dan ia memilih bungkam karena takut pada kawan-kawannya itu. Bisa saja, bukan?

“Ada temanku yang sakit.” Akhirnya bisa juga ia mengucapkan hal itu. “Om bisa antar aku ke rumahnya? Di Pondok Hijau,” tambahnya.

Om Gie menghela napas lega. Ternyata ia terlalu berpikiran negatif. Semua tak serumit yang dipikirkannya. “Tentu saja,” katanya cepat, lalu kembali menginjak pedal gas.

Nadi mengangguk sambil terus menggenggam tali tasnya kuat-kuat.

Om Gie melirik keponakannya sekali lagi. Gadis itu tampak tegang dan tak tenang. Gelisah lebih tepatnya. Raut wajahnya tak menyiratkan akan menjenguk teman yang sakit sama sekali. “Kamu nggak ingin beli makanan dulu?” tawar Om Gie untuk menenangkan gadis yang tampak tak keruan itu.

Nadi menoleh cepat, menampakkan wajahnya yang pucat. “Nggak usah, Om.”

Mendengar jawaban itu, Om Gie lantas mengangkat kedua alisnya. “Sebenarnya, siapa yang sakit?” tanyanya akhirnya.

“Apa?” Nadi bereaksi agak berlebihan.

“Seorang teman baik?” selidik Om Gie lagi.

Gadis itu menunduk dan meremas-remas tasnya. “Uhm, ya,” jawabnya gugup.

Kali ini, Om Gie tak ingin mengorek lagi. Nadi sudah kelihatan tidak nyaman dengan pertanyaannya. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan akan membuatnya semakin tegang. Jadi,

Om Gie memutuskan untuk mengunci mulut walaupun banyak pertanyaan yang berserak dalam benaknya.



Sudah sepuluh menit Nadi berdiri di depan rumah bercat krem itu. Ia sendirian. Mobil Om Gie sudah tak tampak. Hanya ada dirinya dan seribu pikiran buruk yang merasukinya.

Nadi tahu, di dalam rumah itu ada seseorang yang diharapkan. Seseorang yang selalu menghindar dan memilih menjauhinya. Nadi tak tahu mengapa laki-laki itu melakukan hal yang membuat Nadi sedih. Untuk alasan itulah, ia datang ke sini.

Untuk mencari tahu.

Nadi pernah diam-diam mencatat alamat rumah Ata saat lelaki itu tak ada di kelas. Ata meninggalkan bukunya di atas meja. Di dalam buku itu tertulis biodatanya yang akan dikumpulkan pada ketua kelas. Saat itu, yang dipikirkan oleh Nadi adalah segera memindahkan alamat itu ke dalam bukunya.

Suatu saat, catatan itu pasti akan berguna untuknya.

Hal itu terbukti hari ini. Saat Ata sudah tiga hari tak masuk dan saat Owen membuat pengakuan padanya. Nadi hanya ingin menegaskan perasaannya.

Kemudian, dengan langkah gugup, ia melangkah memasuki halaman penuh tanaman itu. Rumah Ata sangat asri. Banyak rumput dan pepohonan kecil di depan rumahnya. Membuat tenang hati Nadi yang sedang diserang panik. Jujur saja, ia nekat datang ke situ tanpa persiapan. Nadi hanya mengandalkan hati nuraninya.

Setelah mengetuk pintu, seorang perempuan berusia 30-an—Mbak Ris—muncul dengan senyum ramah. “Cari siapa, Mbak?”

Nadi menelan ludah dengan susah payah. "A-Ata."

Mbak Ris membukakan pintu lebih lebar dan meminta Nadi menunggu di dalam. Gadis itu mengikut. Sebelum Mbak Ris mohon pamit untuk memanggil Ata, Nadi segera menahan langkah pembantu itu. "Mbak, aku boleh minta air putih?"



Ata mengernyit saat melihat Nadi duduk di ruang tamunya. Gadis itu menumpukan telapak tangannya ke lutut. Memandang ke bawah dengan posisi tegak. Sama sekali tidak rileks.

"Ada apa?" tanya Ata dingin sambil melangkah mendekat.

Nadi mendongak dan tersenyum kaku ke arahnya. "Kamu... belum sembuh?" ia balas bertanya dengan suara pelan.

Ata mengedikkan bahu. "Seperti yang lo lihat," jawabnya, lalu duduk di sofa yang berseberangan dengan Nadi.

Nadi mengangguk sambil memaksa tersenyum (lagi), lalu menunduk. Ia tak tahu harus mengatakan apa. Berdua saja dengan Ata, apalagi di rumah lelaki itu, membuat otaknya tak bisa berpikir. Jangankan untuk mengatakan apa yang sejak tadi ingin diutarakannya, untuk mengatur detak jantungnya saja ia tidak bisa.

"Ada apa?" Ata bertanya lagi. Suaranya masih tak bersahabat. Membuat debar jantung Nadi semakin tak beraturan.

"Uhm, sebenarnya aku...." Ia menjilati bibirnya, gelisah. "Aku ingin tahu kabar kamu aja."

Jawaban yang cerdas menurutnya karena setelah itu didengarnya Ata mendecak dengan keras. Jelas sekali menampakkan ketidaksukaannya akan kedatangan Nadi.

"Nah, sekarang udah liat, 'kan?" tanya Ata cepat. "Terus, apa lagi?"

Nadi menelan ludah, menyesali dirinya yang payah. *Dasar Nadi pengecut!* Ia sibuk mengutuki diri.

Suasana berubah hening. Ata tampak tak ingin mempersulit Nadi dan memutuskan untuk menatap tingkah rikuh Nadi di hadapannya. Gadis itu masih menunduk dengan tangan meremas lutut. Ia juga menggoyang-goyangkan kedua kakinya yang membuat seluruh badannya ikut bergoyang.

Ayo bodoh, apa kamu akan diam saja sampai dia mengusirmu? Nadi memaki-maki dalam hati. Pandangannya sudah tidak jelas. Saat ini, ia hanya bisa mendengarkan suara-suara penuh provokasi dalam pikirannya.

Ya, Tuhan, apa yang harus kulakukan? Ia mulai mendesah putus asa.

"Ck, kalau lo nggak ada urusan lagi, mending lo—"

"Sebenarnya aku rindu kamu," selanya cepat.

"Hah?" Ata memajukan kepalanya agar bisa mendengar apa yang diucapkan Nadi beberapa detik lalu.

Gadis itu mendongak dan menatap manik-manik mata Ata dalam-dalam. "Aku rindu sama kamu," ulangnya pelan.

Ata segera mengalihkan pandang. Mendadak mati gaya saat pandangannya beradu dengan tatapan Nadi.

Keadaan menjadi sunyi lagi. Nadi masih mengatur hela napasnya, sedangkan Ata masih tak habis pikir dengan kenekatan Nadi. Gadis itu membuat semuanya menjadi sulit. Semakin rumit. Dan semakin menyakitkan.

"Gue nggak butuh omongan kayak begitu," ucap Ata akhirnya. Ia sudah bangkit dari duduknya dan bermaksud pergi. Namun, Nadi menahannya dengan ucapan yang membuat Ata urung meninggalkan tamunya itu.

“Aku udah suka kamu saat kita ketemu di Sukabumi.” Ia menunduk lagi, meremasi lagi kedua lututnya. “Aku tahu ini nggak wajar, tetapi... aku benar-benar mengharapkan bisa ketemu kamu lagi,” lanjutnya.

Ata mematung dengan posisi membelakanginya.

“Kamu tahu, Ta, saat ketemu kamu di sekolah untuk kedua kalinya, aku sadar kalau kita memang ditakdirkan untuk ketemu lagi.”

“Omong kosong,” sahut Ata.

Nadi menggeleng. “Semua udah ada yang ngatur,” bantahnya cepat. Ia mulai mendapatkan kepercayaan dirinya lagi.

Ata mengusap tengkuknya dengan putus asa. “Mending lo pulang aja.” Ia tak ingin menyakiti gadis itu dengan kata-kata yang direkannya. Ia benar-benar tak ingin membuat Nadi sakit hati.

“Pengecut!”

Ata berbalik. Mendapati Nadi yang tengah menatapnya tajam. “Gue bukan pengecut!”

“Apa lagi sebutan untuk orang yang suka lari dari masalah?” tanyanya tenang. Ia sama sekali tidak marah. Hanya sedikit menyesali keputusan Ata.

“Gue nggak lagi lari dari masalah. Gue lagi naksir seseorang dan dia bukan lo,” ujarnya berbohong.

Nadi terenyak mendengar pengakuan itu. Ia menatap Ata tanpa kedipan dan berusaha membuat suaranya keluar dari tenggorokan. “Kalau nggak suka sama aku, nggak perlu sampai bolos sekolah segala.” Nadi bangkit dari duduknya. Menantang Ata dengan tatapan. “Kalau nggak senang sama aku, aku bisa cari bangku lain,” lanjut Nadi.

Bukan begitu, Nad.

Nadi mulai merasakan deru napasnya. Bahunya naik-turun menahan tangis. "Kalau kamu benci aku sampai ingin muntah...." Ia terdiam lama. "... harusnya kamu bisa bilang itu dengan tegas, Jakarta," suaranya memelan. "Aku nggak masalah kalau kamu naksir orang lain, tapi jangan bersikap seolah-olah aku ini orang yang harus dihindari."

Cukup, Nad! Hentikan semua omonganmu!

Ata memandang Nadi dengan frustrasi. Apa yang bisa dilakukannya sekarang? Ia benar-benar tak tahu harus mengatakan apa. Gadis itu kelihatan rapuh. Dalam lubuk hatinya, ia ingin merengkuh Nadi dan mengatakan kalau semua yang dipikirkannya adalah sesuatu yang keliru. Hanya saja, kebohongannya sudah terucap. Ia tak mungkin menarik lagi ucapannya.

"Aku nggak akan ganggu kamu lagi," Nadi kembali bersuara.

"Lo—"

"Jalani semuanya seperti biasa." Ia menggigiti bibir bawahnya keras-keras. "Aku yang akan pergi dari hidup kamu," lanjutnya dengan suara sehalus kapas.

Ata menghempaskan tubuhnya ke atas sofa, lalu menumpukan kedua sikunya di atas lutut dengan kepala menekuk. Ia meremas rambutnya kuat-kuat. Tak sanggup melihat gadis yang sudah sangat terluka di depannya.

Nadi benar. Ia memang pengecut.

"Nadi?"

Suara itu membuat keduanya terkesiap.

Owen berdiri di depan pintu dengan helm di tangan. Air mukanya tampak tak percaya dengan pemandangan yang dilihatnya.

Saat memutuskan untuk datang ke rumah Ata, ia tak menyangka bakal menemukan Nadi di sana. Dan, apa ini? Keduanya kelihatan tak baik-baik saja. Nadi tampak pucat, dan Ata, dia kelihatan frustrasi.

“Kamu ke sini?” tanya Owen lagi dan melangkah masuk dengan hati bertanya-tanya.

“A-aku datang untuk menjenguk teman sebangkuku,” jawab Nadi tergagap.

Owen lalu mengalihkan pandang pada Ata yang balas menatapnya tanpa daya. Ia lalu kembali memandangi Nadi yang sudah menunduk sambil menatap ujung sepatunya. Gadis itu masih berdiri canggung di sana.

“Kebetulan lo datang. Gue rasa lo bisa antar Nadi pulang,” ucap Ata yang membuat Nadi mendongak cepat.

Ia merasa kecewa. Ata mengusirnya untuk kali kedua. Lelaki itu benar-benar tak berperasaan.

“Bener, Nad?” Owen memastikan karena ia tak melihat kalau gadis itu ingin pergi dari sana. Sepatunya seperti menempel di ubin rumah Ata.

Nadi mengarahkan matanya yang sudah berkaca-kaca pada Ata. “Kalau tuan rumahnya bilang begitu, bisa apa lagi,” jawabnya seraya menyambar tasnya di atas sofa. Sebelum keluar, ia menatap Ata sekali lagi. “Cepat sembuh,” ucapnya dingin.

Owen segera mengikuti langkah Nadi. Meninggalkan Ata yang sudah menunduk dalam duduknya.

Ia masih belum tahu, apakah pengorbanan untuk mempertahankan kebahagiaan sahabatnya adalah hal terbaik yang bisa dilakukannya? Hari itu, ia ragu. Merasa kalau tindakannya selama ini bukanlah sesuatu yang bijak.



Percikan Kesedihan

*The final goodbye that I couldn't say.
I was lying that I told you goodbye¹⁵.*

Owen mengendarai sepeda motornya dengan pelan. Ia hanya ingin mencari tahu apakah tangisan yang didengarnya adalah nyata atau halusinasi. Benar saja, saat ia mendengar Nadi menyedot ingus, ia tahu kalau suara yang tadi didengarnya adalah suara Nadi.

Gadis itu menangis. Belum berhenti sejak meninggalkan rumah Ata lima menit yang lalu.

Ada sesuatu yang dilewatkannya tentang mereka berdua.

Owen menghentikan motornya di depan rumah Nadi. Gadis itu bergegas turun dan mengucapkan terima kasih tanpa berbalik. Ia ngeloyor pergi dan Owen tak bisa membiarkan Nadi begitu saja. Dengan langkah sigap, ia segera turun dari motornya dan menangkap tangan berpita gadis itu. "Sebenarnya ada apa?" tanyanya yang membuat Nadi segera menghentikan langkah.

¹⁵ You are My Everything – Davichi

Yang ditanya menggeleng dengan pandangan masih mengarah ke lantai.

“Jangan bohong, Nad,” pinta Owen sungguh-sungguh. Sekarang, ia sudah berdiri di hadapan Nadi.

Nadi bergeming. Membiarkan tangannya digenggam oleh lelaki itu tanpa ada satu pun penjelasan yang keluar dari mulutnya.

“Bukannya tadi siang aku janji untuk jagain kamu?” Owen berucap lagi. “Kamu nggak akan ngelupain ucapanku itu, ‘kan?” Owen lalu mengangkat dagu Nadi dan merasa terpukul saat melihat kedua mata kecil Nadi yang sembab. “Kamu nangis,” ucapnya pada diri sendiri.

Nadi menggigit bibirnya kuat-kuat. Berusaha kuat agar tangisnya tidak pecah di hadapan lelaki perhatian itu. Ia tak akan membiarkan sebulir pun air matanya jatuh di depan Owen. Tak akan pernah.

Tak boleh terjadi.

“Nad, kamu—” Owen urung melanjutkan ucapannya saat melihat mata merah Nadi dipenuhi air yang akan melesak keluar dari rongganya.

Ya, akhirnya Nadi menyerah. Ia menangis lagi dan segera menutupi kedua matanya dengan telapak tangan.

Ini memalukan.

“Nad.” Owen tak tahu harus melakukan apa.

“Aku mau sendiri,” ucapnya di sela-sela tangis. Ia lalu berbalik dan melangkah cepat menuju teras.

“Nad, aku tunggu di sini!” teriak Owen. “Kalau kamu udah tenang, temui aku di teras!” lanjutnya bersamaan dengan hem-pasan pintu.

Owen hanya merasa perlu melakukan sesuatu. Satu-satunya yang bisa ditawarkannya saat ini adalah rasa tenang.

Dan kenyamanan.



Hari sudah malam saat Nadi keluar dengan segelas teh krisan. Ia tampak kaget saat melihat Owen tengah menggambar di kursi terasnya. Apa yang dilakukannya di sini?

“Owen?” panggil Nadi tak percaya.

Lelaki itu mendongak dan tersenyum lebar. “Kamu baik-baik aja, ‘kan?” tanyanya gamblang.

“Uhm.” Nadi mengangguk ragu. “Kamu belum pulang?” Rasa penasarannya tak terbendung. Bukannya tadi Owen sudah pulang? Oh, atau hanya perasaannya saja? Tunggu, tadi ia mendengar teriakan Owen, tetapi tak terlalu peduli pada apa yang dikatakan lelaki itu. Sebenarnya, apa yang tadi dikatakannya?

“Aku ingin mastiin kalau kamu baik-baik aja.” Owen menggulung kertas gambarnya dan memasukkannya ke dalam tabung. “Aku senang lihat kamu nggak nangis lagi,” ucapnya sambil mengelus rambut Nadi.

Nadi langsung memaksa tersenyum. “Soal itu, nggak usah dipikirkan,” ucapnya canggung.

Kejadian tadi siang benar-benar ingin dihapusnya dari ingatan. Bagaimana mungkin ia bisa kelepasan hingga menangis sekeras itu di hadapan Owen—lelaki yang mengaku menyukainya.

“Sebenarnya aku nggak bisa lupain.” Owen menggaruk tengukunya dengan asal. “Kamu nggak biasanya begitu,” lanjutnya.

Nadi memutuskan duduk di kursi dan menyerahkan teh yang ia pegang pada Owen. “Aku merasa jadi tuan rumah yang buruk,”

katanya. Saat itu sudah pukul 7 malam. Itu tandanya sudah dua jam Owen duduk di teras rumahnya tanpa pelayanan.

Owen terkekeh dan meneguk teh hangat beraroma krisan itu sampai tandas. "Aku justru ngerasa jadi tamu yang nggak diharapkan."

Nadi tersenyum singkat.

"Uhm, Nad?"

"Ya?"

"Sebenarnya...."

"Nggak ada masalah, Wen," Nadi menegaskan. Nadi tahu kalau Owen pasti ingin tahu apa yang baru saja terjadi hingga ia bisa menangis seperti itu. "Aku baik-baik aja."

Owen mengangguk sambil menggenggam cangkir kosong dalam tangannya. Benar. Ia tak akan bertanya lagi. Bukankah ia ingin menawarkan rasa nyaman pada gadis itu? Ya, salah satu caranya adalah dengan melupakan apa yang baru saja dilihatnya.

"Aku percaya," ucap Owen akhirnya.

Nadi tersenyum penuh terima kasih. Saat ini yang dibutuhkannya adalah orang yang mengerti dirinya. Tak peduli sebesar apa pun kesedihannya, orang itu harus mengerti untuk tidak bertanya sepenasaran apa pun ia.



Permintaan

*It would be hard for us.
But, I bet that we can pass it.*

Sudah seminggu sejak kejadian itu. Tak ada yang berubah. Nadi masih duduk di bangku yang sama dengan Ata sebagai teman sebangku. Ia masih menghabiskan waktu istirahat dengan Owen plus teman-teman dari klub otomotifnya.

Owen menepati janjinya untuk menjaga dan menemani Nadi sebisa yang ia bisa. Lelaki itu pasti merelakan waktu diskusinya di BeO untuk memastikan kalau Nadi tak kesepian di Ibu Pertiwi. Sesekali Owen juga menemaninya ke Bosscha. Ya, kadang-kadang keinginan Nadi untuk mengunjungi tempat itu sering dadakan sehingga ia terpaksa merepotkan lelaki itu.

Pun dengan Ata. Mereka masih perang dingin. Maksudnya, Nadi yang sengaja menjauh darinya. Tidak ada tegur sapa ataupun pembicaraan singkat di kelas. Hubungan mereka resmi berakhir sejak penolakan Ata di rumahnya seminggu yang lalu.

Bagi Nadi, penolakan itu sama seperti gembok yang kuncinya sudah dilemparkan ke dasar lautan. Tak ada lain kali dan kesempatan kedua. Ata menolaknya. Dan itu sudah menjadi harga mati yang tak bisa ditawar. Ia juga bertekad akan memenuhi janji untuk tak mengganggu lelaki itu lagi. Sebenarnya Nadi juga tak ingin berjauhan dengan Ata seperti beberapa hari ini, tetapi ucapan-ucapan lelaki itu terlampau menyakiti hatinya hingga membuatnya spontan menghindar jika jarak mereka hampir berdekatan. Uhm, kecuali di kelas karena mereka memang tak pernah mengobrol saat pelajaran berlangsung.

Jarak yang sebegitu dekat masih membuat jantungnya kebat-kebit. Namun, Nadi tak akan menghiraukan getaran-getaran itu.

Ata juga sama dinginnya. Ia bahkan tak pernah menengok ke arah Nadi. Lebih parah dibanding saat kali pertama mereka bertemu. Entah apa yang sebenarnya dipikirkan lelaki itu sampai ia sebenci itu pada Nadi. Namun, justru sifat yang seperti itu yang memudahkan Nadi untuk melupakannya. Ketidakpeduliannya membuat semuanya terasa semakin mudah. Ia akan memegang ucapannya untuk tak mengusik kehidupan Ata. Tak akan pernah lagi.



"Ta!" Kio berlari mengejar Ata yang melangkah cepat di koridor. Untung saja murid-murid lain sudah pulang, jadi koridor tak terlalu ramai. "Tunggu!" teriaknya lagi saat Ata seperti tak acuh dengannya.

"Iya!" sahut Ata akhirnya setelah mendengar gerutuan anggota klub BeO itu.

"Buru-buru banget lo! Pasti kangen sama Owen ya?" Kio terbahak saat menuduhkan hal itu. Memang anak-anak di Ibu

Pertiwi sering meledek Ata dan Owen punya hubungan khusus melebihi sahabat.

Ata hanya mendecak kecil dan kembali melangkah. Hari ini mereka akan mengunjungi Killa yang baru selesai menjalani operasi usus buntu. Kio diutus sebagai perwakilan dari BeO.

"Gue udah beli jeruk sama apel." Ia mengangkat bungkusannya di tangannya. "Mudah-mudahan pasien pasca operasi nggak dilarang makan buah-buahan."

"Ada ayah sama ibu. Owen juga." Ata ingin menegaskan kalau Kio seharusnya tak perlu memikirkan hal-hal tak berguna begitu.

Cowok itu mengangguk. Tiba-tiba, matanya membulat saat melihat seorang gadis yang dikenalnya melintas di antara mereka. "Nadi!"

Nadi dan Ata mendongak bersamaan, lalu cepat-cepat mengalihkan pandang saat pandangan mereka beradu.

"Hai, Nad! Udah mau pulang?" sapa Kio ramah. Yang ditanya hanya mengangguk singkat. "Aha! Gimana kalau lo ikut aja?" ajak Kio kemudian yang membuat Ata menatapnya kesal.

"Kalian mau pergi?" tanya Nadi agak canggung.

"Iya. Adik Owen baru selesai dioperasi. Gue sama Ata mau jenguk ke rumah sakit. Lo mau ikut?"

Nadi berpikir sebentar seraya mencuri pandang pada Ata. Lelaki itu masih apatis. Sebenarnya, ia ingin menolak ajakan Kio dan pergi dari sana. Hanya saja, ia juga tak seegois itu. Jadi, setelah mempertimbangkan cukup lama, Nadi akhirnya menganggukkan kepalanya juga.

Ia melakukan semua ini untuk Owen.



“Perut aku masih sakit,” keluh Killa saat Kio menanyakan keadaananya. Mereka baru tiba di kamar nomor 405 beberapa saat lalu. Hanya ada Owen di sana. “Kak Kio sama Kak Ata tahu nggak, tadi aku tidurnya lama banget,” ceritanya lagi.

“Itu karena kamu dibius,” ucap Nadi sambil mengelus punggung tangan Killa yang tergeletak di sebelahnya.

Gadis kecil itu langsung mengalihkan pandang dengan dahi berkerut. “Kakak temannya Kak Owen juga ya?”

Nadi mengangguk sambil tersenyum kecil. “Iya, aku Nadi.”

Mendengar nama itu, Killa langsung bersorak heboh. Membuat Owen yang berdiri di belakang Nadi mendadak panas dingin.

“Wah, ternyata Kakak cantik! Kalau aku secantik Kakak, aku pasti bisa jadi model! Hahaha!” Killa langsung mengaduh sambil memegang perutnya karena tertawa terlalu keras.

“Makanya, jangan ngomong yang aneh-aneh.” Owen langsung mengusap-usap lengan Killa.

Anak itu hanya senyum-senyum mendengar peringatan kakaknya. “Pantas saja Kak Owen naksir sama Kak Nadi!”

Ucapan Killa barusan berhasil membuat semua yang ada di sana terbatuk bersamaan. Terlebih Owen yang merasakan wajahnya memanas.

“Kamu bisa aja!” Nadi menjawab hidung Killa sambil tersenyum malu. Ia tak terlalu serius meladeni ucapan anak kelas 5 SD itu.



“Apa nggak apa-apa kita pulang duluan?” tanya Kio tak enak saat dirinya dan Ata melewati lobi rumah sakit. Om Purwo dan Tante Hera baru saja tiba di sana, tetapi Ata malah mengajak Kio pulang

tanpa mengajak Nadi bersama mereka. Ia sengaja membiarkan Nadi tinggal lebih lama agar bisa berkenalan dengan keluarga Owen. Toh, nanti pasti Owen yang akan mengantarnya pulang.

Menjawab pertanyaan Kio, Ata hanya mengangguk singkat.



“Gimana proyek BeO? Udah selesai?” tanya Ata saat melihat Owen sibuk menggambar di kamarnya, tiga hari setelah kunjungannya ke rumah sakit.

“Dikit lagi,” jawabnya sambil masih serius menekuri kertas gambarnya.

“Didit nggak bantu ngerjain?”

Kali ini Owen meninggalkan kegiatannya dan beralih mendekati Ata di kasur. Ia menghempaskan tubuhnya di sebelah lelaki itu dan menatap ke langit-langit kamar sambil menghela napas berat. “Bantuin kok,” jawabnya akhirnya.

“Killa udah baik?”

“Udah. Kemarin udah pulang ke rumah.”

Ata mengangguk-angguk sambil memusatkan pandangan pada jam dinding di hadapannya.

Mereka terdiam, menikmati suasana hening yang datang menyergap. Hanya hela napas mereka yang terdengar beraturan.

“Ta?” panggil Owen kemudian.

Ata hanya menggumam singkat, menyanggupi panggilan itu tanpa menengok.

“Uhm, sebenarnya waktu itu, apa yang terjadi antara lo sama Nadi?” tanyanya lambat-lambat. Sudah beberapa hari ini Owen menahan rasa penasarannya. Baik Nadi maupun Ata, tak ada yang bersedia membagi kisah itu dengannya. Bagaimanapun, mereka memiliki hubungan dengannya. Ata adalah sahabatnya dan Nadi adalah gadis yang disukainya.

“Nggak ada apa-apa,” Ata menjawab dingin.

Owen mendecak, membawa kedua tangannya ke bawah kepala untuk dijadikan bantal. "Basi."

Ata langsung memutar kepalanya agar bisa melihat Owen. Lelaki itu balas memandangnya lekat-lekat.

"Lo bohong!" ucap Owen lagi.

Ata mendengus dan segera bangkit. "Terserah," kata andalan yang selalu diucapkannya dalam keadaan terdesak.

"Sebenarnya nggak adil karena gue selalu cerita apa aja sama lo," protes Owen. "Lo masih aja nganggap gue orang asing," lanjutnya.

"Kayak ibu hamil aja lo, sensitif," ledeknya dengan ekspresi super kontras. Ia tak tertawa sama sekali. Bahkan masih dalam posisi membelakangi Owen, ia menambahkan, "Lo kayak wanita kesepian."

Owen melengos, lalu ikut bangkit dan memandang punggung sahabatnya itu dengan tatapan nanar. "Gue udah bilang perasaan gue ke Nadi," ucapnya, melupakan candaan Ata beberapa saat lalu.

Bagai ledakan hebat, Ata segera berbalik menatap Owen. "Apa?"

"Gue udah bilang kalau gue suka dia," ulang Owen tenang.

"Bagus deh." Ata berbalik lagi, kali ini sambil turun dari kasur. "Jadi, sekarang lo berdua udah resmi pacaran?" tanya Ata dengan suara tercekat.

"Menurut lo?" Owen balas bertanya.

Ata berdiri mematung menghadap ke luar. Berpikir lama untuk pertanyaan sederhana itu. "Udah," tebaknya setengah hati.

Sekarang giliran Owen yang terdiam. Ia menekuk kepalanya sambil mengusap tengkuk. Sekali lagi, ia melirik Ata yang

tampak gundah dari tempatnya berdiri. "Anggap aja begitu," ucapnya akhirnya.

Ata tak bereaksi. Namun bagi Owen, bahasa tubuh lelaki itu sudah menunjukkan segalanya.

Sesuatu yang sudah bisa dibacanya sejak awal.



Ata masih berdiri di balkon walaupun Owen sudah pergi satu jam yang lalu. Kakinya serasa beku dan kepalanya seperti disirami air keras. Tak bisa berpikir.

Nadi pacaran sama Owen?

Ah, pantas saja mereka terlihat akrab belakangan ini. Tak salah jika Nadi bisa tertawa sekeras itu saat bersama Owen.

Sekarang, mereka sudah jadi sepasang kekasih.

Pandangan Ata jauh ke depan, menatap pepohonan yang menjulang di depan sana. Disirami cahaya bulan yang ben-derang.

Menyedihkan.

Namun, bagaimana ini? Ia seperti tak rela mengatakan kalau ia bahagia untuk mereka berdua. Semua tak seperti yang dipikirkannya selama ini.

Sekarang, Owen dan Nadi sudah bersama. Lalu apa? Ia tak lega seperti yang diharapkannya. Ia sama sekali tak merasakan kebahagiaan mereka. Benar-benar tak seperti yang ia bayangkan.

Sangat berbeda.

Ata seperti mendengar sesuatu yang kuat dari lubuk hatinya. Mendadak, ia ingin mendengar suara gadis itu lagi. Ingin merasakan perhatiannya. Senyum manisnya. Ah, ia ingin membawa Nadi yang dulu lagi ke sisinya. Ia benar-benar tak rela jika gadis itu berubah tak mengacuhkannya.



Kepastian Cinta

*I told you that I love you.
I told you to please look at me¹⁶.*

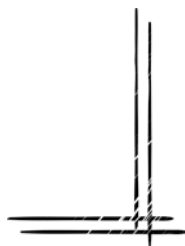
Langit sangat pekat pagi itu. Mengembuskan angin dingin yang meniup-niup tengkuk murid-murid SMA Ibu Pertiwi yang melewati lapangan. Pun dengan Ibu Sri—guru K7—yang tampak memeluk tubuhnya sendiri dengan penggaris panjang di tangan kanan. Bandung mulai memasuki musim hujan. September, bulan yang selalu basah dan mendung.

“Oi!” Owen menepuk pundak Ata yang melangkah malas-malasan di koridor. “Sakit lagi?” tanya Owen simpati. Ia berusaha menyejajarkan langkah Ata yang pelan di depannya.

“Nggak,” jawabnya singkat, lalu melangkah ke ruang kelas.

Owen hanya mengedikkan bahu dan berjalan lurus melewati kelas. Ia ingin mengantarkan sketsa gambarnya ke BeO terlebih dulu.

¹⁶ Cry for Love – Davichi



Di kelas, Ata mendadak kesal saat melihat Nadi tengah membaca buku di mejanya. Gadis itu mengenakan *cardigan* kuning muda yang membuatnya terlihat rapuh. Rambut sepinggangnya tumpah ke bagian depan sisi kanan dan kirinya.

Ata menggerutu dan duduk di sebelahnya tanpa suara. Ia benci situasi ini. Jauh lebih menjemukan dibandingkan saat Nadi berusaha mengajaknya mengobrol. Gadis itu tak pernah menatapnya lagi. Ia bahkan menganggap Ata tak ada di sebelahnya. Sungguh akting yang luar biasa.

Bagi Ata, ini lebih memuakkan.

“Lo udah pacaran ya?” Entah mengapa, Ata malah bertanya seperti itu. Ini seperti menjilat ludah sendiri. Namun, ia tampak tak menyesal karena sudah mati penasaran semalaman memikirkan hal itu.

Nadi, walaupun kaget, memilih untuk tak menjawab.

“Ck, gue harap lo nggak ngasih harapan palsu sama sahabat gue,” ucap Ata sinis.

Nadi mendelik sesaat, lalu menunduk lagi. Ia masih mengira apa Ata sedang bicara dengan dirinya. Lelaki itu bicara tiba-tiba, tanpa alamat dan tujuan jelas. Bagi Nadi, Ata seperti sedang bicara dengan dirinya sendiri. Untuk itu, ia memilih mengabaikannya.

“Baru kemarin lo bilang rindu sama gue.”

Deg!

Serta-merta gadis itu menoleh ke arah Ata yang balas memandangnya lekat-lekat. Ia kaget. Terlampau kaget hingga tak bisa merespons ucapan itu.

“Benar begitu, ‘kan?” Ata bertanya seolah-olah ada kilatan aneh di ujung matanya.

Nadi masih menatap Ata dengan kernyitan di kening. Masih menerka-nerka ke mana arahnya pembicaraan itu. “Sebenarnya kamu mau ngomong apa?” tanyanya akhirnya setelah mereka bertahan dalam posisi berhadapan selama tiga puluh detik tanpa suara.

Ata mendengus. “Lo mainin sahabat gue,” katanya gamblang.

“A-apa?”

“Owen,” Ata memperjelas. “Lo pacaran sama dia di hari lo bilang kangen sama gue,” lanjut Ata seraya mendengus. “Gue nggak nyangka lo sepicik ini.”

“Siapa yang—”

“Nggak ada penipu yang ngaku secepat itu!” Ata menyela. “Lo masih punya waktu untuk bilang yang sejujurnya sama Owen,” suaranya penuh penekanan di setiap kata.

Nadi masih menatap Ata aneh seraya merapatkan *cardigan*-nya. Merasa sangat kedinginan saat melihat tatapan membekukan itu. “Kamu kekanakan!” desisnya.

Ata membuang pandang. “Lo lebih parah.”

Nadi mengepalkan tangannya di atas meja. Melupakan bacaan yang sudah tertutup di depannya. Rasa kesal mengalahkan semuanya. Ucapan-ucapan sinis penuh tuduhan lelaki di sebelahnyanya ini benar-benar membuat emosi. Jujur saja, Nadi tak mengira kalau Ata bakal mengatainya seperti itu.

“Tuh, pacar lo dateng!” suara Ata terdengar lagi, membuat Nadi segera mendongak dan menemukan Owen tengah melambai ke arahnya.

Oke, sepertinya Nadi mengerti situasinya sekarang.
Ata salah paham.



"Nanti sore aku jemput ya!" pesan Owen saat mereka sedang melangkah ke luar kelas. Pelajaran hari itu sudah usai, dan gerombolan murid dari banyak kelas berdesakan melewati koridor.

"Ada apa?" tanya Nadi setengah berteriak, berusaha membuat suaranya terdengar di tengah kebisingan siang itu.

"Aku ingin bawa kamu ke suatu tempat," jawab Owen penuh rahasia.

"Kencan!" seru Ata di tengah keduanya. Wajah lelaki itu masih kaku seperti pagi tadi.

"Apa katamu?" Nadi meminta Ata mengulanginya sekali lagi. Ia tak suka melihat bara dalam bola mata Ata. Tak suka melihat nada sinis yang keluar dari mulut Ata.

"Owen ngajakin lo kencan," Ata benar-benar mengulanginya. "Lo harus bilang sekarang," lanjut Ata lagi.

"Bilang apa?" tanya Owen bingung. Mengalihkan pandangan dari Ata dan Nadi secara bergantian.

"Dia lebih tahu!" jawab Ata sambil memasukkan tangannya ke dalam saku.

Nadi mendecak dan melangkah mendahului mereka berdua.

Dia benar-benar menyebalkan!



Owen benar-benar datang sore harinya. Mengenakan celana panjang berwarna hitam dan *hoodie* berwarna biru cerah. Ia memperhatikan bunga krisan di halaman teras dan tersenyum

lebar setelah itu. Teringat akan tempat yang akan didatanginya bersama Nadi.

“Sebenarnya kita akan ke mana?” tanya Nadi saat keluar dari pintu rumah. Ia mengenakan celana katun dan sebuah mantel berwarna cokelat tua. Rambutnya yang panjang dikucir sehingga tak beterbangan tertiuap angin.

Owen masih memasang senyum seperti tadi siang dan segera menarik pelan tangan Nadi. “Ikut aja. Aku yakin kamu pasti suka,” katanya, lalu memberikan helm kepada Nadi.

Gadis itu menerima dengan bimbang. “Kamu nggak akan macam-macam, ‘kan?” tanyanya lambat-lambat yang membuat tawa Owen segera meledak.

“Macam-macam itu kayak gimana sih?” tanyanya pura-pura bego. Ia mulai menstarter motornya dan menyuruh Nadi untuk naik.

“Oke. Aku percaya kamu,” kata gadis itu akhirnya.

Motor Owen melewati jalanan Setiabudi dengan kecepatan sedang. Ia tak ingin membuat gadis yang duduk di belakangnya kedinginan karena kecepatan yang menggila. Mereka mulai memasuki Jalan Sersan Bajuri dan terus melaju menuju Desa Cihideung.

“Oke. Kita udah—”

“Ya, Tuhan!” Nadi berseru sambil melepas helmnya. Tanpa memedulikan Owen yang sudah tercengang, ia segera turun dari motor dan mendekat pada salah satu kedai tanaman di pinggir jalan, tempat di mana Owen menghentikan motornya.

Kedua mata kecil Nadi menelusuri setiap tanaman di dalam pot yang dijajakan. Ada krisan, kaktus, mawar, dan gladiol. Benar-benar membuatnya terpesona.

"Ini belum seberapa. Ada yang lebih bagus lagi di sana," Owen menunjuk ke arah kiri dan segera meraih tangan Nadi.

Gadis itu menurut dengan kekaguman yang masih terpancar jelas dalam matanya. Ia tampak antusias dan meminta berhenti setiap kali melihat bunga yang memikat hatinya.

"Itu tempatnya." Owen menghentikan langkah di depan sebuah rumah plastik berukuran besar. Tertulis pada sebuah papan yang dicat putih di atas pintu masuknya 'Cihideung Flower Village'.

"Yuk, masuk!"

Nadi mengikuti langkah Owen yang melangkah di depannya. Ia masih tak percaya dan... terharu. Owen membawanya ke tempat penuh bunga yang indah. Belum hilang kebahagiaannya, sekarang lelaki itu malah membawanya ke sebuah rumah plastik berisi ratusan krisan yang ditempatkan di dalam *polybag*.

Mama.

Seketika gadis itu teringat akan mamanya. Matanya berlinang air mata saat menatap krisan beraneka warna itu. Ia bisa mencium aromanya. Bisa menyentuh ratusan kelopak yang sudah mekar itu dengan tangannya.

Aku pulang, Mama.

Ia membalik dan segera menemukan Owen tengah tersenyum di belakangnya. Tanpa aba-aba, Nadi segera menubruk lelaki itu dan memeluknya erat-erat. "Terima kasih," ucapnya lirih dan membenamkan kepalanya semakin dalam pada pundak lelaki itu.

Sepertinya, ucapan terima kasih tak akan pernah cukup untuk membalas rasa bahagia yang membuncah dalam hatinya.

Lelaki itu memahaminya terlalu banyak.



Hujan membuat Nadi dan Owen berdiam di dalam tempat itu lebih lama. Mereka memilih duduk pada bangku berbahan tembok setinggi 30 senti dari permukaan tanah di dekat pintu masuk.

“Aku baru tahu ada tempat seperti ini.” Nadi masih memandang takjub ke depan. “Om Gie nggak pernah cerita apa-apa,” lanjutnya dengan senyum mengembang. Ia benar-benar merasa kembali ke Sukabumi saat melihat puluhan krisan itu.

“Benarkah?” tanya Owen pelan.

Gadis itu mengangguk. “Ya, mungkin karena Om Gie terlalu sibuk. Atau karena dia takut nggak bisa menemaniku ke sini. Aku beruntung bisa kenal orang seperti kamu,” aku Nadi. Pikirannya langsung melayang pada seseorang yang sinis di ujung sana. Seseorang yang tertekan karena selalu membohongi dirinya sendiri.

Owen mengalihkan pandangan kepada Nadi. “Aku senang kalau kamu suka,” ucapnya seraya menatap gadis itu lama. Menurutinya, Nadi lebih cantik ketimbang krisan-krisan itu. Gadis yang kini tengah tersenyum di depan matanya jauh lebih wangi dan berwarna.

Nadi tersadar dari lamunan. Ia masih menarik sudut bibirnya saat matanya beradu pandang dengan Owen. “Kamu menyenangkan,” ucapnya kemudian, berusaha mengusir bayangan yang terus saja mengusik.

Owen terkekeh pelan, lalu meraih telapak tangan gadis itu dan menggenggamnya erat-erat. “Dingin, ‘kan?” tanyanya sambil melirik hujan yang masih deras di luar sana.

Nadi mengangguk, lalu kembali menatap bunga-bunga di depannya. Ia memang kedinginan. Namun, rasa bahagia dan telapak tangan Owen sudah cukup untuk menghangatkannya.

Ini jauh lebih baik ketimbang segelas teh krisan hangat.



Hati yang Terbuang

*But you still live in my heart.
The whispering said that you love me¹⁷.*

Ata menggenggam setang sepeda *cross country*-nya kuat-kuat. Oke, ini tidak benar. Sejak awal ia tahu kalau apa yang dilakukannya bukanlah sesuatu yang pantas untuk dikerjakan. Saat mendengar janji Owen untuk mengajak Nadi siang tadi, kepalanya sibuk memikirkan mereka berdua. Ia membayangkan kalau Owen dan Nadi bernesraan. Ya, selayaknya yang dilakukan oleh pasangan yang sedang pacaran. Oleh karena itu, Ata memutuskan untuk mengikuti Owen. Ia tak ingin pikiran-pikiran itu menghancurkannya.

Dan sekarang, di sinilah ia. Duduk di atas sepeda dengan jarak pandang cukup jauh, tetapi masih bisa melihat Owen dan Nadi dengan jelas. Ya, cukup jelas sehingga ia bisa melihat mereka berpelukan dan berpegangan tangan.

Ata menautkan rahangnya penuh emosi. Mendadak tidak senang melihat pemandangan yang disaksikan oleh kedua matanya.

¹⁷ You are My Everything – Davichi

la bahkan tak mengenyahkan tetesan-tetesan hujan yang menimpanya. Ia melupakan segala pikiran sehat dan sekarang sibuk bermain dengan penyesalan. Ia melirik sekali lagi dan menemukan kalau keduanya masih saling tersenyum. Hatinya panas. Terbakar di tengah dinginnya hujan. Dengan pikiran kalap, Ata segera memutar sepedanya dan memacu kendaraan roda dua itu dengan kecepatan gila-gilaan. Ia mengayuh secepat yang ia bisa. Menuruni jalanan Cihideung yang berkelok dan basah.

"Sebenarnya aku rindu kamu."

Ata bisa mendengar suara itu dalam kepalanya. Suara Nadi yang lembut dan bergetar saat mengucapkan kalimat itu. Ata tahu kalau Nadi serius dengan ucapannya. Namun, melihat betapa dia bahagia bersama Owen, keyakinan itu mendadak runtuh seperti bukit tak berpenopang. Terserak di atas kepingan-kepingan harapan yang disisakannya untuk dapat bertahan.

Sekarang, semua terasa kosong. Tak bersisa.

"Jadi, sekarang lo berdua udah resmi pacaran?"

"Anggap aja begitu."

Ata memejamkannya kedua matanya. Berusaha mengusir semua suara menyesatkan yang membuat kakinya semakin cepat mengayuh pedal. Ia tak lagi memedulikan harus mengayuh ke arah yang benar. Ia hanya ingin merasa bebas saat ini.

Seperti terbang.

Lalu, dalam hitungan detik yang seperti berhenti, sebuah truk datang dari belokan tajam di depannya. Lelaki itu masih menutup mata. Tak peduli pada klakson mobil dan suara hujan yang bising di sekitarnya.

Ia ingin melupakan segalanya dalam kecepatan yang ia ciptakan sendiri.

Tiiiiiiiiiiiiinnnnnn.

Ata tak acuh dan merasakan tubuhnya terbentur dan terpelanting cukup jauh. Pikiran-pikiran dan suara-suara yang tadi mengganggu mendadak hilang. Berganti dengan suara ribut-ribut dan teriakan histeris yang samar-samar ditangkap oleh indra pendengarannya.

Tubuhnya kini sudah terhempas pada sesuatu yang berpermukaan keras dan kasar. Menyisakan sakit dan perih yang membuat kesadarannya hilang. Setidaknya, dengan menutup mata, ia tak pernah tahu apa yang sedang terjadi. Mungkin begitu lebih baik baginya.



"Astaga!" ujar Owen yang serta-merta melepaskan tangannya dari Nadi. Ia seperti baru saja dikejutkan oleh listrik ratusan volt karena tersentak sehebat itu.

"Ada apa?" tanya Nadi cemas. Wajah Owen terlihat pucat. "Kamu sakit?" tanyanya lagi.

Owen menggeleng dengan napas memburu seperti ratusan anak panah yang ditembakkan secara bersamaan. "Aku baik-baik aja." Namun, jawabannya tak seperti keadaannya. Owen sibuk menunduk dan menggenggam tangannya sendiri.

Nadi mengulurkan tangan untuk meraih tangan yang hangat itu. Hanya saja, sekarang keduanya sudah berubah dingin. "Ada apa?" desak Nadi tak tenang. Mana mungkin Owen baik-baik saja?

Owen membuang napasnya dengan suara keras. "Entahlah, aku merasa—"

"Sakit?" sela Nadi tak sabar.

Lelaki itu menggeleng cepat. "Ata," sahutnya pendek.

Nadi menggeser tubuhnya lebih dekat. "Ada apa dengannya?"

"Tiba-tiba saja aku ingat dia," jawab Owen lirih. "Entah mengapa aku merasa takut dan... sedih," lanjutnya susah payah.

Nadi menggigit bibirnya, mendadak merasakan kecemasan yang dirasakan Owen. "Apa sesuatu yang buruk baru saja terjadi?" tanyanya pelan.

Owen melirik Nadi yang tampak gelisah. "Oh, mungkin cuma perasaanku saja," ucap Owen menenangkan.

Namun, Nadi tahu kalau lelaki itu tak serius dengan ucapannya. Owen berbohong karena Nadi bisa melihat linangan air di kedua matanya.

Ini pasti bukan hanya perasaan saja.



Firasat

*I remember how I turned around
and ran as I cried¹⁸.*

Owen berlari cepat menyusuri koridor Rumah Sakit Advent. Menyisakan dentum bergema di penjuru lorong panjang itu. Tetesan air yang menetes dari ujung rambut dan bajunya membuat lantainya basah. Tak ada yang tak ditabraknya; suster, pengunjung, pot bunga, semuanya. Pikirannya sedang kalut. Baru saja ia mendapat telepon dari Tante Liza, mama Ata. Mengabarkan kalau anaknya itu mengalami kecelakaan.

Saat mendengar berita itu, Owen merasa kalau langit baru saja runtuh menimpanya. Ia linglung dan tak punya pikiran selain tiba secepat mungkin di rumah sakit ini.

"Ma, Ata mana?" tanyanya begitu melihat wanita berusia 42 tahun itu tengah berdiri murung di depan ruang UGD. Ia memang lebih senang memanggil orang tua Ata dengan sebutan 'mama' atau 'papa'.

"Masih di dalam," jawab Tante Liza lirik.

¹⁸ Cry for Love – Davichi

Owen segera merangsek maju dan berusaha melihat ke dalam. Hasilnya, ia tak bisa melihat apa-apa.

Setelah menunggu selama beberapa saat, Owen mulai tak sabar dan bertanya lagi, "Bagaimana keadaannya, Ma?"

"Mama belum melihat keadaannya, Nak. Saat tiba di sini, Ata sudah ada di dalam."

Owen lalu berusaha keras menenangkan dirinya. Setelah merasa agak baikan, ia mengajak Tante Liza duduk di bangku yang tak jauh dari mereka. Wanita itu menurut dan duduk dengan gelisah di samping Owen.

Keduanya bergeming. Sibuk menatap ke berbagai arah dengan tangan erat-erat memegang lutut.

"Mama sudah bilang kalau hobinya itu berbahaya," Tante Liza mulai meluapkan unek-unek yang sedari tadi ditahannya. "Ata itu gampang sakit."

Owen mengangguk setuju. Ia lalu memindahkan tangannya ke atas punggung wanita itu dan mengusapnya pelan.

"Lagi pula, apa yang dilakukannya di tengah hujan? Hujan lebat begitu malah nekat ke Cihideung," suaranya mulai terdengar kesal bercampur sedih.

Owen menghentikan gerakan tangannya. "Cihideung?" tanyanya.

Tante Liza mengangguk. "Mama ditelepon setengah jam lalu. Kecelakaannya terjadi kurang lebih satu jam lalu," terangnya.

Cihideung? Apa yang dilakukan Ata di sana?

"Aku nggak tahu kalau hari ini Ata ke sana," tanggap Owen dengan kening mengernyit.

Satu jam yang lalu, itu berarti...

Apa mungkin Ata...

"Keluarga pasien Jakarta Airlangga?"

Keduanya sontak berdiri saat mendengar suara berat itu.

"Pasien sudah melewati masa kritis. Hanya saja, saat ini pasien Jakarta sedang mengalami koma."



Nadi tak tahu apa yang terjadi. Tadi saat mereka masih di Cihideung Flower Village, tiba-tiba Owen mendapat telepon dan dengan tergesa segera mengantarkan Nadi mencari taksi tanpa memberikan kesempatan pada gadis itu untuk bertanya.

Setelahnya, Owen langsung memacu motornya dengan kecepatan penuh dan menerobos hujan. Taksi Nadi bahkan tak bisa melihat lelaki itu lagi. Owen seperti hilang ditelan hujan.

Selama di perjalanan, Nadi sibuk memikirkan kemungkinan-kemungkinan mengapa Owen bertingkah seperti itu. Ia sibuk berpikir apa ini ada masalahnya dengan Ata? Mengingat sebelumnya Owen memiliki perasaan ganjil yang tiba-tiba datang padanya.

Barulah, pukul 8 malam semua menjadi terang baginya. Owen mengirim pesan dan mengatakan kalau Ata mengalami kecelakaan dan koma. Tulang Nadi serasa berubah selunak busa sehingga tak bisa lagi menopang tubuhnya. Ia jatuh terduduk dan menangis keras-keras. Mengeluarkan semua kekalutan dan ketakutannya. Ia masih ingat bagaimana rasanya ditinggal pergi. Jadi, ia tidak mau merasakannya lagi dalam waktu dekat.

Ata tak boleh pergi secepat itu.



Om Gie meletakkan tas kerjanya di atas meja makan. Ia lalu menyambar gelas yang sudah terisi penuh dan segera meneguknya sampai tandas. Pekerjaannya benar-benar menguras waktu dan tenaga. Berangkat pukul 7 pagi dan pulang pukul 9 malam nyaris setiap hari. Ya, Om Gie tak hanya menjabat sebagai dosen, tetapi juga sebagai *programmer* yang dibanjiri pesanan.

“Om Gie sudah pulang?”

“Oh, astaga!” Om Gie berteriak kaget saat melihat Nadi muncul di sebelahnya. “Om pikir kamu sudah tidur,” katanya setelah meletakkan kembali gelasnya di atas meja.

Nadi menggeleng dan menarik salah satu kursi di depannya. “Aku nggak bisa tidur,” jawabnya muram.

Melihat ada yang tak beres, Om Gie melakukan hal yang sama dan duduk di sebelah gadis itu. “Ada apa?” tanyanya kemudian.

Nadi menunduk dengan melipat kedua tangan di atas meja. Tangannya saling bertaut dalam keadaan gemetar.

“Nad?” Om Gie mulai khawatir, gadis itu terlihat agak pucat. “Kamu sakit?” Ia lalu mengulurkan punggung tangannya untuk menyentuh pipi Nadi.

Gadis itu menggeleng, lalu mendongak dan menampakkan matanya yang sudah berlinangan air mata. “Bukan aku, Om. Ata yang sakit. Dia kecelakaan,” bantahnya dengan suara bergetar.

“Teman... kamu?” Om Gie mengingat-ingat.

“Dia koma.” Tangis Nadi langsung pecah setelahnya. “Aku... aku takut,” isaknya dan Om Gie segera merangkul keponakannya itu dengan tangan kanannya.

“Dia akan baik-baik saja,” Om Gie mencoba menenangkan.

"Aku takut kalau dia seperti mama dan papa." Nadi menggelengkan kepalanya kuat-kuat. "Aku nggak mau dia pergi!"

"Nad! Tenang dulu!"

"Om, aku takut," ulangnya lagi dan tangisnya mulai memelan. Berganti isakan dan suara ingus yang disedot.

Kali ini, Om Gie hanya bisa membelai kepala Nadi, membiarkan gadis itu merasa tenang. Ia paham apa yang dirasakan keponakannya. Jelas saja ia merasa takut. Untuk orang-orang yang sering ditinggal dan kehilangan, satu-satunya kata yang pantas diulang-ulangnya dalam situasi ini adalah takut.

Takut kalau situasi yang sama datang padanya. Takut kalau kembali merasa sedih dan tak bisa menjalani hari-hari seperti biasa.

Takut akan kekosongan di dalam hidup dan hatinya.

Takut.



Nadi bergerak cepat menuju kelas. Saat tak menemukan Owen di sana, ia segera berlari menuju ruang BeO. Namun, lelaki itu belum juga ditemukan. Nomornya tidak aktif sejak kali terakhir Owen mengiriminya Nadi pesan. Entah apa yang terjadi sebenarnya. Nadi mengusap peluhnya dengan panik. Ketidakhadiran Owen membuat pikirannya berpikir yang tidak-tidak. Oh, ia tak bisa berdiam diri seperti ini.

Nadi lalu memencet beberapa nomor dalam ponselnya dengan tangan gemetar. "Oh, Om," spanya saat suara orang yang ditujunya menyahut. "Bisa jemput aku sekarang?"

"Kamu nggak tahu rumah sakitnya?" tanya Om Gie saat mereka sudah jauh meninggalkan sekolah. Tadi Nadi meneleponnya dan meminta diantarkan ke rumah sakit. Om Gie bahkan terpaksa berbohong kepada guru kelas keponakannya itu agar bisa membawa Nadi keluar saat jam pelajaran masih berlangsung.

“Makanya aku telepon, Om. Aku nggak tahu daerah Bandung,” jawab Nadi putus asa.

Om Gie mengangguk paham. “Ya udah, kita cari ke rumah sakit yang dekat dari sini dulu,” ucapnya.

Nadi melirik Om Gie. Ia merasa sudah bertingkah manja dan kekanakan hari ini. “Maafin aku ya, Om,” ujarinya. “Aku tahu Om sibuk, tapi aku nggak tahu harus nelepon siapa lagi,” lanjutnya sambil menggigit bibir bawahnya dengan gelisah.

“Kalau Om bisa datang ke sini, itu tandanya Om nggak sibuk,” sahut Om Gie cepat. “Lagi pula, Om orang tua kamu. Jangan pernah merasa sungkan begitu.” Ia tersenyum dan Nadi membalas dengan tak enak.

Om Gie lalu memberhentikan mobilnya di depan sebuah rumah sakit di daerah Cihampelas. Nadi segera mengikuti Om Gie yang sudah keluar dari mobilnya. “Om!” panggilnya saat melihat omnya sudah berjalan masuk ke dalam. “Tunggu dulu!”

Yang dipanggil menaikkan alis tak mengerti. “Kamu tunggu di sini. Biar Om tanya dulu,” katanya.

Nadi tak punya pilihan selain menurut. Ia bersandar pada sisi mobil dan menunggu dengan perasaan cemas. Semoga saja Ata memang dirawat di rumah sakit ini.

“Nadi?”

Nadi berbalik cepat dan mendapati Owen dengan sebuah bungkus berisi makanan di tangannya. Wajahnya tampak pucat dan letih. “Owen?” ia balas memanggil.

Owen tersenyum hambar dan Nadi segera menghela napas lega.

Melihat lelaki itu, ia tahu kalau Tuhan sudah menjawab doanya. Seseorang yang ingin ditemuinya ada di dalam rumah sakit ini. Berjuang di antara hidup dan mati.



Jejak Ingatan

*There was so much I wanted to say,
and I finally saw you¹⁹.*

Seperti berada di ruang hampa gravitasi, Nadi merasa tubuhnya mendadak ringan hingga Owen harus menopang tubuhnya agar ia tidak jatuh. Seluruh anggota tubuhnya gemetar, akibat tangis yang sudah akan pecah begitu melihat kondisi Ata yang terbaring tak berdaya dengan berbagai alat untuk menunjang hidup lelaki itu.

“Dia baik-baik aja ‘kan, Wen?” tanya Nadi serak.

Owen menunduk dan melirik sahabatnya dari balik kaca pemisah sekali lagi. “Ya, Ata baik-baik aja,” sahutnya lemah. Ia bahkan sudah mengulang kalimat itu sejak semalam. Ata pasti baik-baik saja. Dia hanya butuh istirahat sampai benar-benar sembuh.

“Ata!” panggil Nadi dengan air mata berlinang. “Ata!” panggilnya lagi.

¹⁹ Cry for Love – Davichi

Owen menggigit bibirnya kuat-kuat. Tak ingin menangis di hadapan gadis itu. “Tenang, Nad. Ata—” Owen berusaha mengontrol suaranya agar terdengar biasa-biasa saja. Namun, suaranya terdengar putus asa, bahkan di telinganya sendiri. Untuk itu, ia memutuskan untuk tak bicara lagi. Ia hanya menepuk-nepuk pundak Nadi yang terisak dalam pelukannya.

“Ata,” Nadi terus memanggil nama itu, membuat dada Owen mencelus karena sebenarnya ia juga ingin meneriakkan hal yang sama.

Ata! Lo harus bangun, Ta!



Nadi mengikat rambutnya yang lengket oleh keringat. Hari sudah malam dan ia masih bertahan di sana. Om Gie berjanji akan datang ke rumah sakit setelah urusan pekerjaannya selesai.

“Kalian sudah makan?” Tante Liza muncul dengan membawa dua buah kotak makanan, bersama Om Satria—papa Ata—yang tak banyak bicara. Ia terlihat sangat sedih dan hanya sesekali datang ke rumah sakit. Mungkin tak tega melihat kondisi anak semata wayangnya.

Owen menerima kotak itu. “Nanti, Ma,” sahutnya dan wanita itu mengangguk singkat. Ia dan suaminya lalu memutuskan untuk masuk ke dalam ruang UGD, menjaga anaknya yang masih belum menunjukkan tanda-tanda akan siuman.

“Makan, Nad,” tawar Owen dan meletakkan kotak itu di sebelah kursi mereka.

Nadi bergeming, menatap ke satu arah dengan mata sembab dan lingkaran hitam di bawah mata seperti panda. Ia tak bisa tidur apalagi makan. Mulutnya menolak apa pun yang disebut

makanan dan matanya menolak untuk menutup. Takut melewatkan hal-hal yang tak ingin terjadi.

Ia tak ingin menyesal.

"Ini bukan sekali-dua kali Ata masuk rumah sakit," Owen mulai bercerita. Berguna juga untuk dirinya yang gelisah. Berdiam diri dengan pikiran buruk sama sekali bukan solusi. "Ata memang sering sakit," lanjutnya.

Nadi menoleh sebentar, kemudian kembali menatap ke depan.

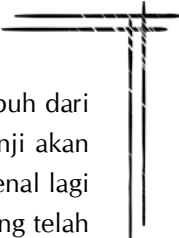
"Kamu tahu, dia bisa sakit dua kali dalam sebulan." Lelaki itu terkekeh hambar. "Benar-benar payah." Owen mengusap tengkuknya dengan frustrasi. "Waktu SMP, Ata pernah dirawat lebih dari seminggu karena demam tinggi." Ia lalu mendecak. "Lihat, karena demam aja dia bisa dirawat selama itu."

"Tapi kali ini Ata koma, bukan demam," tanggap Nadi sambil memperhatikan wajah Owen yang pucat.

Mendengar hal itu, Owen mengangguk singkat. "Aku tahu," jawabnya susah payah. "Makanya, kalau dia nggak sembuh juga, aku bakal hapus dia dari ingatan. Aku nggak mau punya kenangan sama cowok *cemen* kayak dia." Owen memaksa tersenyum, menampilkan senyum aneh yang membuat Nadi tahu kalau lelaki itu tak serius dengan ucapannya.

"Wen—"

"Aku ke bawah dulu!" selanya cepat dan berbalik meninggalkan Nadi di depan kamar inap Ata. Ia tak punya topeng untuk menutupi kesedihannya. Tak punya banyak kata untuk memberi tahu dunia bahwa sebenarnya ia sangat mengkhawatirkan Ata. Mungkin, kekhawatiran Owen melebihi siapa pun. Dialah yang selama ini selalu ada saat anak itu sakit. Dia yang menemani Ata saat sendirian di rumah.



Owen tahu pasti betapa Ata selalu mencoba sembuh dari sakitnya. Jika Ata benar-benar menyerah, Owen berjanji akan melakukan apa yang tadi diucapkannya. Ia tak ingin kenal lagi siapa Jakarta. Memiliki kenangan tentang seseorang yang telah pergi hanya akan menggoreskan luka tanpa darah. Luka itu terasa sakit, tetapi tak diketahui pasti penyebabnya.

Lo nggak boleh pergi, Ta.

Owen berjalan lunglai melewati koridor rumah sakit dan melangkah ke luar. Memandangi jalanan Cihampelas yang sibuk dengan kekosongan.

Jangan jadi pengecut!

Owen menyeka matanya yang basah dengan kasar. Ia tahu siapa Ata. Lelaki itu tak sebanding daya tahan tubuhnya. Ya, Owen tahu, di dalam sana Ata pasti sedang berusaha sekuat tenaga untuk bangun.

Dia pasti melakukannya. Ata tak akan menyerah.

Pasti begitu.



Ketakutan

*The days I longed for you, the nights I longed for you.
Again today, I wait for you²⁰.*

Nadi segera menyambar *cardigan*-nya yang tersampir di sandaran kursi kamar. Ia lalu bergegas keluar dan nyaris menabrak Om Gie yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Nad?" panggil Om Gie sambil menatap bingung Nadi yang seperti kesetanan. "Ada apa?" tanyanya lagi sambil menahan lengan keponakannya yang tampak tak acuh itu.

"Ata," jawabnya sambil berusaha melepaskan cekalan Om Gie. "Dia sudah sadar," lanjutnya terburu.

"Jadi sekarang—"

Nadi mengangguk cepat sebelum Om Gie menyelesaikan ucapannya. "Aku akan ke rumah sakit," jelasnya.

"Biar Om antar!"

Nadi memperhatikan Om Gie yang masih mengenakan celana selutut dengan handuk melingkari leher. Ah, bersiap-siap pasti akan menyita waktu. "Nggak usah, Om. Aku pakai taksi

²⁰ Cry for Love – Davichi

saja.” Ia segera berlari ke depan, meninggalkan Om Gie yang segera sadar kalau dirinya belum mengenakan pakaian utuh.



Ata udah sadar.

Meski sangat singkat, pesan dari Owen itu berhasil membuat Nadi kocar-kacir. Ia tak peduli apa yang saat itu dikenakannya, yang penting ia bisa secepatnya tiba di rumah sakit untuk memastikan kalau Ata sudah baik-baik saja. Ata sudah koma selama empat hari dan menunggunya membuka mata benar-benar membuat Nadi tersiksa. Ia tak bisa makan, juga tak bisa tidur nyenyak. Pikiran dan hatinya tertuju pada lelaki yang sedang terbaring tak berdaya itu.

Syukurlah, sekarang Ata sudah sadar dan Nadi tak sabar untuk melihat keadaannya.

Nadi menatap jalanan Cihampelas yang basah bekas hujan tadi sore. Mobil-mobil berseliweran menuju peraduan. Para pedagang jajanan sudah berganti warung-warung tenda pinggir jalan yang menyajikan makan malam bagi para pemburu makanan.

Ata sudah sadar.

Ia mengulang kalimat itu dalam hati. Ya, ini bukan mimpi seperti yang diimpikannya setiap malam. Owen tak mungkin membohonginya. Lelaki itu akhirnya kembali ke kehidupan nyata.

Ata sudah sadar.

Ia mengulang sekali lagi dengan pandangan buram seiring dengan memburamnya kaca taksi karena bekas guyuran hujan. Bumi menjadi basah, seperti mata Nadi yang sudah banjir air mata.



“Dia masih belum terlalu sehat,” jelas Owen saat mereka hendak memasuki kamar inap Ata. “Beberapa saat lalu dia sempat tidur lagi, tapi nggak lama kok,” lanjutnya sambil menuntun Nadi menuju sebelah tempat tidur.

Tampak jelas kelelahan dari wajah Owen saat mengatakan semua itu. Ia sudah tak semurung kemarin. Hari ini ia sudah bisa tersenyum saat menyambut Nadi.

Ya, pertanda baik.

Hanya ada mereka bertiga di sana. Tante Liza sedang bicara dengan dokter yang menangani anaknya.

Owen dan Nadi segera mengambil sisi yang berlainan. Nadi berdiri di sebelah kiri, sedangkan Owen memilih berdiri di dekat nakas kecil di sebelah kanan Ata.

“Ta, ada Nadi,” Owen berbisik pelan di telinga kanan Ata. Kepala dan kaki Ata dibalut perban, juga wajahnya yang memiliki dua luka ringan. Sepertinya bekas tergores permukaan aspal atau tanah? Entahlah.

Ata yang sedang memicing langsung membuka matanya secara perlahan. Dia melirik Owen yang sedang tersenyum di sebelahnya. Dia benar-benar sudah sadar. Nadi nyaris mengalami *hiperventilasi* saking leganya. Ia senang bisa melihat wajah dingin Ata lagi.

“Ada Nadi,” ulang Owen memberi tahu.

Ata menyipit. “Siapa?”

Nadi segera melirik Owen. “Di-dia, nggak amnesia, ‘kan?”

Owen kontan tergelak. “Nad, jangan drama deh!” Lalu melirik Ata yang sedang mengulum senyum. “Dia berlagak lupa aja,” lanjutnya dan kembali tergelak.

Melihat kalau semua tak separah yang dibayangkan, Nadi segera mengangguk lega. “Syukur deh,” ucapnya tulus dan

kembali menatap Ata yang masih pucat. “Kamu dari mana saja?” tanyanya sungguh-sungguh.

Mendengar pertanyaan itu, Owen segera menghentikan tawanya. Ia merasa tertarik mendengar pertanyaan Nadi. Sejujurnya, ia juga penasaran dengan pasien yang mengalami koma. Tidur selama itu pasti mereka mengalami ‘sesuatu’ yang selalu disebut orang-orang selama ini.

“Gue nggak inget,” jawab Ata cepat.

Nadi segera mengangguk paham. Ia tak akan memaksa Ata untuk bersikap baik dan lemah lembut padanya. “Kepala kamu masih... sakit?” tanyanya lagi.

Ata mengangguk singkat. “Dikit.”

Nadi tersenyum lega, memperlihatkan deretan giginya yang rapi. “Aku senang bisa dengar suara kamu lagi,” ungkapnya sambil meraih tangan Ata yang terkulai di depannya.

Lelaki itu serta-merta menarik tangannya, tetapi kalah kuat dari Nadi.

“Orang-orang yang nyaris kehilangan hidup nggak akan menyia-nyiakan hidupnya lagi. Benar begitu, ‘kan?” tanya Nadi sambil menatap Ata lekat-lekat. “Kamu harus hidup bahagia setelah ini,” lanjutnya penuh kesungguhan.

Ata hanya bergeming dan terpana melihat gadis itu. Ia tak ingin membantah ataupun menarik lagi tangannya. Entah mengapa, ia merasa tenang dan nyaman. Ucapan, tatapan, dan genggaman Nadi benar-benar membuatnya merasa aman.

“Ehem!”

Dehaman Owen mencairkan keheningan itu. Nadi langsung melepaskan tangannya dan melirik jam tangan di pergelangan tangan. “Ah, sudah selarut ini,” katanya. “Kamu harus istirahat,” pesannya sambil kembali menatap Ata yang segera membuang pandang.

"Kamu diantar Om Gie?" tebak Owen kemudian.

Yang ditanya menggeleng. "Aku naik taksi." Lalu melirik Owen yang mengangguk-angguk. "Ya sudah, aku pulang dulu. Kamu masih di sini, kan, Wen?"

"Yup! Aku bakal ke sini lagi setelah nganter kamu pulang."

Nadi seketika mengibaskan tangannya. "Nggak usah. Kamu jaga Ata aja," tolaknya sambil melirik Ata sekali lagi.

"Tapi, Nad—"

"Kamu bukan sopir aku, Wen," selanya cepat.

Owen yang tak ingin mendebat segera mengusap tengukunya, lalu mengangguk setengah hati. "Oke."

Nadi tersenyum dan menepuk lengan Ata sebagai perpisahan. "Jangan tidur panjang lagi. Kamu harus ingat caranya membuka mata," pesannya dan segera melangkah meninggalkan ruangan itu.

Ata menatapnya lama. Bahkan, saat gadis itu sudah menghilang dari pandangan, matanya masih tertuju pada satu titik. "Dia siapa sebenarnya?" tanyanya setelah capek menatap pintu.

Owen yang sedang menyesap jus tomatnya langsung teredak mendengar pertanyaan itu. "Lo bercanda, 'kan?" tanyanya dengan mata membelalak.

Ata mendengus sambil tersenyum kecil. "Gue rasa begitu," jawabnya, lalu memungungi Owen dan segera memejamkan mata. Ucapan-ucapan Nadi barusan kembali membayangnya. Seketika ia merasa sudah menyia-nyiakan gadis sebaik itu.

Sebenarnya lo siapa, Nad? Siapa lo yang berani-beraninya ngambil kewarasan gue? Tadinya gue pikir hati ini masih milik gue, tapi gue rasa lo udah ngambil semuanya.

Ya, semuanya, Nad.



Koma dan Jakarta

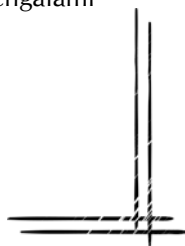
*I feel your breath.
Now I'm missing you²¹.*

Jakarta menatap langit-langit kamar inapnya dalam diam. Matanya sudah tak bisa dikatupkan lagi. Ia tak mengantuk sama sekali. Walaupun mamanya dan Owen sudah pulas di ruangan yang sama dengannya, hal itu tetap tak membangkitkan keinginannya untuk tidur.

Mungkin, ia sudah terlalu lelah.

Bagaimana tidak, selama empat hari ini ia berada dalam kondisi tidur panjang yang membuatnya tidak sadar dan tidak bereaksi atas rangsangan dari luar. Jantungnya terus berdetak, tetapi otaknya kehilangan fungsi sama sekali. Oh, apa mungkin benturan di kepala akibat kecelakaan itu terlalu parah sampai dirinya mengalami koma? Ia hanya tahu keadaannya dari mamanya. Kepalanya mengalami cedera berat dan ia mengalami patah tulang di kaki bagian kiri.

²¹ You are My Everything – Davichi



Ah, Ata ingat kalau saat itu ia memilih untuk menutup mata hingga tak sadar apa yang terjadi padanya. Ia sedang jatuh dalam lubang keputusan. Jatuh di atas dasar menyakitkan seperti kecelakaan adalah salah satu yang diharapkannya. Memang sakitnya berada dalam ruang yang berbeda, hanya saja dirinya menjadi lebih yakin setelah bangun dari koma. Sepertinya Tuhan memberikan waktu padanya untuk memikirkan keputusannya di bawah alam sadar. Saat koma, ia tak terusik oleh apa pun. Pikirannya menjadi tenang dan dirinya seperti tak memiliki beban. Ya, ia memang tak berjalan di atas awan atau bertemu dengan bidadari surga. Saat itu dirinya seperti sedang berada di tempat yang sangat tenang dan nyaman. Jauh dari kebisingan dan tekanan.

Saat itu, Ata merasa tak ingin bertemu dengan kehidupannya lagi. Ia ingin tetap di sana dengan segala perasaan menenangkan itu. Hanya saja, saat menyadari kalau di sana tak ada siapa-siapa, mendadak dirinya menginginkan sesuatu yang lain.

Ia ingin pulang.

Kedamaian yang dirasakannya mungkin menyenangkan, tetapi baginya kehidupan tanpa beban dan tekanan sama sekali bukanlah hidup. Dalam sekejap, ia menginginkan kehidupannya. Berusaha sekuat mungkin keluar dari tempat itu, yang terlalu hening dan ia benci merasa kesepian.

Sekali lagi, ia ingin pulang.

Lagi-lagi, Tuhan mengabulkan permintaannya. Malam itu, tepat pukul 8 malam, otaknya kembali bekerja dan menerima rangsangan. Ata kembali bisa membuka matanya. Ia bisa melihat kedua orang tuanya, sahabatnya, dan semuanya.

Ia sudah pulang.

Dan, Nadi benar tentang ucapannya. *“Orang-orang yang nyaris kehilangan hidup nggak akan menyia-nyiakan hidupnya lagi. Benar begitu, ‘kan?’*”

Benar. Hal pertama yang akan dilakukan Ata saat dirinya sudah sembuh adalah menjalani hidup selayaknya orang yang tak akan hidup dalam waktu lama.

Ia tak akan menyia-nyiakan hidupnya.

Itu adalah pelajaran berharga yang didapatnya setelah bangun dari koma.



Genap seminggu Ata dirawat di rumah sakit. Artinya, sudah seminggu Owen absen dan seminggu pula Nadi luntang-lantung di sekolah. Selama ini, ia tak terlalu dekat dengan teman-teman sekelasnya yang lain. Nadi memang tipikal yang tak mudah dekat dengan orang lain. Lagi pula, ia agak sulit untuk memercayai orang yang baru dikenalnya. Jadi, seminggu ini ia seperti mogok bicara. Hanya mengobrol seperlunya dan berdiam diri di kelas saat jam istirahat tiba.

Rutinitasnya berjalan membosankan.

Owen dan Ata adalah salah dua dari orang-orang yang dipercayainya. Walaupun keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, ia tetap merasa nyaman berada di antara mereka.

Mobil Om Gie sudah berhenti di depannya, tetapi gadis itu masih melamun.

“Nad?”

Ia segera tersadar dan bergegas masuk ke dalam mobil dan meminta maaf atas tindakannya.

"Lain kali pakai jaket yang lebih tebal, cuaca sedang nggak baik," nasihat Om Gie sambil melirik *cardigan* Nadi yang tebalnya tak seberapa.

Nadi mengangguk singkat seraya mengeluarkan ponselnya. Ada sebuah pesan dari Owen.

Hari ini Ata pulang :)

Diam-diam, Nadi tersenyum senang. Setelah kunjungan malam itu, ia tak pernah menjenguk Ata lagi. "Uhm, Om, bisa antar aku ke Pondok Hijau?" tanyanya semangat.

Om Gie mengernyit. "Dia sudah pulang?" tebaknya. Ia ingat akan permintaan Nadi saat menjenguk teman yang sakit di Pondok Hijau kala itu.

Nadi menggumam, agak jengah mendengar nada suara Om Gie yang seperti meledeknya.

"Oke." Om Gie lalu tersenyum lebar dan memacu laju sedan Ford Fiesta-nya di jalanan Setiabudi yang mulai dipadati kendaraan, sementara Nadi masih menatap pesan singkat itu di layar ponselnya. Akhir-akhir ini Owen selalu memberikan berita yang membuatnya bahagia.

Semoga saja kebahagiaan yang dirasakannya tak lenyap secepat uap yang menghilang di udara.



Menjaga Hati

*Because I couldn't forget you,
I told you that it's okay even if I just look at you²².*

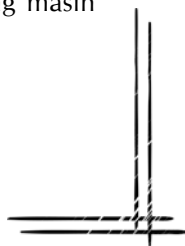
Nadi mengintip dari balik kaca mobil. Menatap sepeda motor Owen yang terparkir di depan pagar rumah bercat krem itu. Ah, entah mengapa tiba-tiba Nadi merasa ragu untuk turun. Ia merasa kalau kehadirannya bakal menjadi sesuatu yang tak diharapkan.

"Temanmu ada di dalam, kan, Nad?" tanya Om Gie setelah tak berhasil menemukan jawaban dari tingkah keponakannya itu.

Nadi langsung terkesiap dan refleks melepas *seat belt*-nya. "A-ada," jawabnya tergagap. Ia lalu memegang tali tasnya kuat-kuat dengan pandangan kembali pada rumah Ata yang kelihatan sepi seperti hari-hari sebelumnya. "Uhm, aku ke sana dulu ya, Om." Setelah mengangguk singkat, Nadi turun dari mobil dengan gerakan lambat.

Om Gie melambai dan meninggalkan Nadi yang masih mematung di tempatnya berdiri.

²² Cry for Love – Davichi



Astaga, ada apa ini? ia mengutuki dirinya yang mendadak menjadi pengecut seperti itu. *Kamu hanya menjenguk teman yang sakit, Nad. Apa yang salah dengan itu?*

"Hei, Gadis Krisan!"

Nadi berbalik cepat. Kaget mendengar panggilan itu. Ia menemukan Owen yang tengah tersenyum. Namun, lebih kaget lagi saat melihat Ata sedang berdiri di sebelah Owen. Lelaki itu tampak sehat walaupun warna wajahnya belum secerah biasanya. Nadi melirik Ata dengan tatapan tak enak. Rasanya, ia ingin kabur saja dari sana.

"Ata bosan di dalam ruangan, makanya aku ajak keliling," ucap Owen, berusaha mengisi keheningan di antara mereka.

Nadi tersentak. "Uhm, ya, tapi dia baru sembuh," komentar Nadi asal.

"Ck, gue udah nggak apa-apa kok." Ata mengedikkan bahu sambil melewati Nadi dan masuk melewati halaman rumahnya. Langkahnya masih agak pincang. Pengaruh kaki kiri yang masih belum sembuh benar.

Owen ikut melangkah dan merangkul pundak Nadi dengan tangan kirinya. "Kalau udah bisa ketus begitu, artinya dia udah sembuh," bisiknya sambil tersenyum hangat.

Nadi ikut tersenyum. Kecemasan yang tadi dirasakannya seperti tak ada artinya. Nadi tak melihat keengganan Ata. Walaupun lelaki itu tetap berucap sinis, Nadi tak melihat itu terpancar dari matanya.

Matanya menunjukkan sesuatu yang lain.

Sesuatu yang tak pernah diperlihatkan lelaki itu selama ini. Sebuah penerimaan.



“Jangan heran kenapa rumah ini masih sepi kayak kuburan,” ucap Owen yang lagi-lagi menjawab pertanyaan yang masih bercokol di dalam benak Nadi. Anak itu seperti bisa membaca pikiran Nadi. “Ata nggak suka kalau pas mamanya lagi ada di rumah, aku ada di sini.” Owen lalu melirik sahabatnya itu sebentar, lalu kembali menatap Nadi yang tengah duduk di sofa di dekat pintu. “Dia nggak mau ketahuan kalau sebenarnya dia anak mami!” lanjutnya sambil terkekeh.

Nadi ikut tersenyum dan melihat Ata dari sudut matanya. Dia tampak tak keberatan dijadikan bahan lawakan.

“Bukannya lo yang anak mami!” sela Ata dari tempat duduknya. “Siapa yang bawa botol minuman sampai kelas 6?”

“Aku,” Nadi menyahut malu-malu.

“Tapi lo masukin ke tas, ‘kan?” Setelah melihat anggukan Nadi, Ata melanjutkan, “Kalau Owen dikalungin di leher,” sambil terbak-bahak.

Nadi serta-merta melongo dan segera menutup mulutnya dengan kedua belah tangan. Ia tak menyangka kalau lelaki seperti Owen akan melakukan hal kekanakan begitu.

Owen segera melempar bantal persegi ke arah Ata. Untung saja bisa ditepis oleh anak itu. “Lo juga cemen! Masa nggak bisa benerin rantai sepedal!” balasny tak mau kalah.

“Aku juga nggak bisa,” Nadi menyahut lagi.

Ata terbak lebih keras.

“Nad, kalau kamu beda, Ata itu laki-laki,” jelas Owen sabar yang membuat Nadi tersenyum malu.

“Yang jelas, lo lebih malu-maluin!” Ata tak mau kalah.

Owen akan mendebat, tetapi suara ponselnya membuatnya harus rela diledak tanpa perlawanan.

“Ah, sial si Didit!” Owen segera menyambar tasnya setelah mengakhiri pembicaraan di ponsel. “Desain Porsche yang udah

hampir jadi malah basah. Basah kena air hujan," terangnya dan kali ini sambil mengenakan helmnya.

"Ka-kamu mau ke mana?" tanya Nadi kemudian sambil ikut berdiri. Ia tak ingin tinggal berdua saja dengan Ata di sana.

"Ke rumah Didit. Anak-anak ngumpul di sana. Nanti aku ke sini lagi," sahutnya cepat dan bergegas menuju motornya. "Gue pergi bentar, Ta!" teriaknya sebelum motornya benar-benar melaju meninggalkan Pondok Hijau.

Ata hanya mengangguk singkat dan mengalihkan pandangan pada Nadi yang masih berdiri canggung. Gadis itu menunduk sambil menyelipkan rambutnya ke belakang telinga.

"Lo belum mau pulang, kan?"

Suara Ata membuat Nadi semakin gelisah. "Uhm, belum," jawabnya gugup.

"Oke, gue ambil minum dulu," katanya dan segera meninggalkan ruang tamu.

Nadi menghela napas lega dan menjatuhkan tubuhnya di sofa yang tadi ia duduki. Ia belum terbiasa dengan situasi ini. Oh, apakah sekarang ia harus kabur dari rumah lelaki ini?

"Nggak ada apa-apa selain Pocari Sweat!"

"Oh, ya Tuhan!" jerit Nadi tertahan.

"Kenapa?" tanya Ata khawatir saat melihat Nadi kembali bangkit dari duduknya.

Gadis itu lantas menggeleng dan menerima sebotol Pocari Sweat yang disodorkan Ata padanya. Tanpa basa-basi, ia segera meneguk minuman itu sampai habis setengahnya.

Ata hanya menatap maklum. Nadi pasti merasa canggung. Toh, kalau bukan di rumahnya, lelaki itu pasti akan merasakan hal yang sama.

Mereka lalu menghabiskan sore itu dalam diam. Ata sibuk membaca komik dan Nadi tetap sibuk dengan dunianya sendiri. Ia berulang kali mengganti posisi duduk, mendongak, kembali menunduk, menggosok hidung dengan gelisah, dan menyelipkan rambutnya ke belakang telinga sesering yang ia bisa.

"Gue nggak nyangka kalau lo bakal ke sini," ucap Ata akhirnya setelah kebisuan yang sangat panjang.

Nadi mendongak cepat sembari menelan ludah. Pertanyaan inilah yang ditakutkannya. Harga dirinya sudah terluka di mata Jakarta.

"Uhm, maaf aku—"

"Ah, gue pengen istirahat," selanya cepat.

"Oh, kalau begitu, aku pulang aja." Nadi sudah akan bangkit, tetapi segera ditahan oleh lelaki itu.

"Gue bakal rebahan di sofa," ucapnya. "Lo di sini aja sampai Owen datang."

Walaupun tidak mengerti, Nadi tetap diam di posisinya. Ia hanya bisa memperhatikan Ata yang sudah seratus persen berbaring di atas sofa panjang di sebelah sofa yang didudukinya. Lelaki itu mengangkat lengannya untuk menutupi mata. Ah, benar-benar tak terduga.

"Kamu... baik-baik saja, 'kan?" tanya Nadi kemudian. Bisa saja ada bekas luka atau memar di kepala Ata yang terasa sakit.

"Asal lo di sini, gue nggak akan kenapa-napa," jawab Ata pelan.

"Hah?" Nadi mendekatkan telinganya, tetapi Ata sudah tak bersuara lagi. Ia lalu memperhatikan lelaki yang kini sudah memejamkan mata itu.

Diam-diam, mereka berdua tersenyum.



Perubahan

*And then I fall into our memories.
Your smiles away from here²³.*

Beberapa hari ini Nadi selalu menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah Ata selepas sekolah. Kadang-kadang, ia ikut bersama Owen ataupun diantar Om Gie. Ya, Ata memang belum cukup kuat untuk datang ke sekolah dengan kondisi kakinya yang masih dibalut perban. Oke, dia memang tak butuh tongkat untuk membantunya berjalan, tetapi tetap saja langkahnya masih belum stabil.

Seperti hari ini, Nadi datang sendiri. Ya, Owen semakin sibuk karena perlombaan yang hampir memasuki masa tenggat, apalagi mereka harus mengulang membuat gambar karena rusaknya gambar mereka minggu lalu. Om Gie? Jangan ditanya, lelaki itu mendapat proyek besar yang membuatnya tiba di rumah lebih larut dan berangkat lebih subuh. Nadi tidak tahu mengapa hidupnya dikelilingi orang-orang yang sibuk seperti itu.

²³ You are My Everything – Davichi

“Mbak Nadi?” Mbak Ris yang sedang membersihkan halaman muka segera menghentikan kegiatannya begitu melihat Nadi membuka pagar rumah majikannya.

Gadis yang disapa tersenyum hangat dan melangkah masuk, mendekati wanita itu. “Siang, Mbak,” spanya seraya memperhatikan teras rumah. Namun, ia tak menemukan siapa-siapa di sana.

Mbak Ris mengangguk ramah sambil mengikuti arah pandang gadis itu. “Mas Ata-nya lagi keluar, Mbak,” ucapnya memberi tahu. “Bosan katanya.”

Nadi segera mengalihkan pandangannya. “Oh ya?” Ia lalu menunduk sambil memandang komik dan minuman dingin dalam bungkusannya yang dibawanya. “Kalau boleh tahu, ke mana ya?”

Tiba-tiba ia mendapat ide cemerlang.



Kata Mbak Ris, Ata berada di bukit Pondok Hijau yang tak jauh dari rumahnya. Ya, Nadi selalu melewati bukit itu jika akan ke rumah Ata. Bukit itu adalah surga bagi pesepeda *downhill*. Tempatnya dipenuhi rumput dan tebing yang cukup terjal. Mungkin Ata merasa rindu akan kegiatan bersepedanya.

Akhirnya Nadi menemukan lelaki itu tengah berbaring di atas rumput dengan kedua tangan dijadikan alas kepala. Bukit itu masih sepi karena hari masih siang. Hanya ada Ata di sana.

Nadi mendekat dengan langkah pelan. Ia langsung tersenyum saat melihat wajah Ata yang polos. Sepertinya anak itu sedang tertidur pulas. Ia bahkan tidak memedulikan cahaya matahari yang terik menyinari wajahnya.

Ah, Nadi jadi tidak tega membangunkan lelaki itu. Namun, Nadi juga tak ingin hanya diam di sebelah Ata. Bisa-bisa ia dikira perempuan genit yang menunggui seorang remaja lelaki. Nadi juga tak sudi jika dinilai begitu.

Saat melihat bungkusannya, mendadak ia kepikiran untuk menjaili Ata. Nadi seketika mengeluarkan sebotol Pocary Sweat dan berjongkok di sebelah lelaki itu. Ia segera menempelkan botol dingin itu ke pipi kiri Ata. Tanpa harus menunggu lama, Ata langsung terbangun dan menepis botol yang melekat di pipinya hingga menggelinding ke bawah.

Nadi yang belum siap dengan pertahanan spontan itu hampir terjengkang ke belakang. Untung saja ia sigap menahan tubuhnya dengan kedua tangan menyentuh rumput. Kalau tidak, nasibnya akan sama dengan botol yang menuruni lereng dengan cara yang menyedihkan.

"Kampret! Lo nggak—" Ata segera menahan umpatannya begitu melihat Nadi di sebelahnya. Ia melongo, lalu segera duduk dalam posisi normal. "Lo? Tadinya gue pikir Owen," ucapnya cepat saat melihat air wajah Nadi yang ketakutan karena ucapan sebelumnya.

Nadi bergeming sambil mundur perlahan dengan bantuan kedua tangannya. Anak itu seperti anak kucing ringkih yang hidup sebatang kara.

"Eh, sori, Nad," pinta Ata tak enak. Ia tak mengira kalau teriaknya barusan akan mendapatkan reaksi seekstrem itu dari Nadi.

Nadi segera mengubah posisinya saat mendengar permohonan tulus Ata. Ia segera menutup mulutnya dengan tangan kanan. Berusaha menahan tawa. "Nggak apa-apa," ucapnya akhirnya. "Aku pikir kamu bakal usir aku," lanjutnya dan tergelak.

Ata langsung melengos mendengar hal itu. Oke, dia cukup tahu diri dengan perilakunya sebelum ini.

"Sori," ucap Nadi kemudian saat Ata tak kunjung membalas candaannya.

Mereka lalu menatap pemandangan di depan dalam diam. Ata masih memandang ke sebelah kiri, sedangkan Nadi melihat jalan raya yang sepi dari atas lereng itu.

Keduanya bertahan selama lima belas menit dalam kehe-ningan sampai kemudian Nadi mengeluarkan komik yang dibelinya dan menyerahkannya kepada Ata. "Buat kamu," katanya malu-malu tanpa berani menatap lelaki yang sering membuatnya terkena serangan jantung itu.

Ata menoleh cepat dan memandang tiga buah komik *Death Note vol. 35-37* di depannya dengan alis bertaut. "Buat gue?" tanyanya ragu. Sejujurnya, ia tak langsung menerima karena sudah memiliki seri itu. Namun, untuk menghargai Nadi, ia segera menerimanya setelah melihat anggukan pelan gadis di sebelahnya. "Thanks."

Nadi menganggu lagi, lalu mengeluarkan minuman dari dalam plastik yang satunya. "Aku haus, tapi hanya ada satu botol," katanya sambil memperlihatkan sebotol Pocari Sweat yang permukaan botolnya sudah berembun. "Yang satunya jatuh ke bawah sana," jelasnya lagi sebelum Ata salah paham.

Lelaki itu hanya menganggu-anggu sambil membalik halaman komik di tangannya. Tatapan Ata sudah terpusat pada bacaan itu.

Nadi segera meneguk minumannya dan kembali menyimpannya ke dalam kantong plastik setelah selesai. Diam-diam, ia melirik Ata yang tampak asyik sendiri. Lelaki itu tak banyak

bicara, membuatnya sulit ditebak. Namun, entah mengapa hari ini Nadi melihat kalau Ata tak semisterius biasanya. Sore ini Jakarta berbeda.

“Lo naksir gue ya?”

Pertanyaan dadakan itu berhasil membuat Nadi terbatuk dan segera menyambar botol minumannya cepat-cepat. Tanpa memedulikan kekehan Ata, ia segera menelan habis sisa minuman itu.

“Ketahuan banget dari tadi ngeliatin gue,” lanjut Ata sambil menutup komiknya.

Seketika wajah Nadi memerah. Ia hanya menunduk untuk menyembunyikan perubahan warna yang sangat signifikan pada mukanya.

“Mengelak berarti iya,” lanjut Ata sambil menahan senyum.

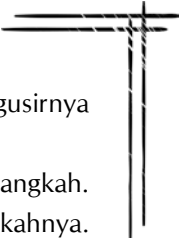
Nadi masih salah tingkah dan memilih untuk diam. Ia tak ingin mengatakan sesuatu yang konyol. Kebiasaan siapa pun di saat panik. Tentu anak itu hanya ingin menggodanya.

“Gue balik deh!” Ata lantas bangkit dan berjalan dengan menyeret-nyeret kaki kirinya—masih belum bisa berjalan normal.

Nadi yang tak ingin ditinggal sendirian segera bangkit dan mengejar Ata yang tak jauh darinya. “Tunggu!” teriaknya sambil berlari kecil. “Nggak sopan banget ninggalin aku sendirian di sini,” protesnya.

“Uhm, Nad, sori waktu itu gue udah salah paham,” ucap Ata tak terduga. “Soal lo yang pacaran sama Owen,” lanjutnya.

Nadi melirikinya sambil mengganggu. “Nggak masalah. Lalu, mengapa saat itu kamu marah-marah sama aku? Cemburu?”



Nadi bertanya lambat-lambat. Takut kalau Ata akan mengusirnya dari sana.

Namun, Ata hanya mengangkat bahu dan terus melangkah. Mengabaikan seorang gadis yang terus mengikuti langkahnya. Sejujurnya, dalam hati, Ata sudah tak ingin mengenal kata itu. Mengabaikan hanyalah alasan untuk membuatnya depresi. Dan ia tak ingin lagi kembali ke masa kelam yang dulu pernah dimasukinya.

Nadi di sini bersamanya, lalu apa? Ia tak akan mengusir dan membentakinya. Ia ingin memberi kesempatan pada gadis itu untuk memasuki dunianya.



Tetes-tetes Hujan

*But I can't say anything,
and I'm just looking at you²⁴.*

//Nanti Om jemput ya, Nad," pesan Om Gie saat Nadi hendak melepas *seat belt*-nya.

Gadis itu mengangguk seraya mengeluarkan payung dari dalam tas. Pagi ini hujan lagi. "Aku masuk dulu, Om!" katanya, lalu beranjak keluar.

Om Gie segera melajukan mobilnya di tengah hujan deras pagi itu. Membuat beberapa siswa yang berjalan di trotoar agak menepi karena takut terciprat genangan air. Pun dengan Nadi yang berjinjit melewati halaman sekolahnya. Lapangan basket yang berada di tengah-tengah sekolah selalu saja mewujud kolam jika sudah hujan deras begini. Hal yang menyebalkan sebenarnya karena berhasil membuat sepatu ataupun kaus kaki murid-murid SMA Ibu Pertiwi menjadi basah dan berbau apak.

"Awas!"

²⁴ Cry for Love – Davichi

Nadi segera berbalik saat mendengar seruan itu. Di belakangnya, tampak Ata dan Owen yang tengah berbagi payung. Ata setengah membungkuk sambil tertawa, sedangkan Owen tampak kesal karena sepatunya masuk ke dalam lubang sedalam lima sentimeter yang penuh air.

“Siapa suruh ngelamun!” terdengar lagi suara Ata, menanggapi tatapan kesal Owen.

“Bilang aja lo sengaja mau jebak gue! Harusnya lo ngasih tahu lebih awal.” Anak itu tampak tak terima karena sepatunya sudah basah total. Bahkan, ujung celana abu-abunya juga ikut basah.

Nadi ikut tergelak mendengar adu nyolot antara dua sahabat itu. Mereka jarang bertengkar, tetapi sekalinya berbeda pendapat selalu saja bertingkah seperti pelajar sekolah dasar. Sangat kekanak-kanakan.

“Nadi?” Owen yang duluan menyadari keberadaan teman sekelasnya itu.

Yang disapa melambai singkat sambil menunggu Ata dan Owen mendekat. “Pagi,” sapa Nadi kemudian, yang disambut senyuman oleh keduanya. “Kamu nggak apa-apa, ‘kan?” tanyanya seraya mengalihkan perhatian pada sepatu Owen.

Lelaki itu langsung mendecak, disambut gelak tawa Ata. “Nanti juga kering,” jawabnya pasrah.

Nadi mengangguk, lalu mengalihkan perhatiannya pada Ata. “Kamu gimana?”

Ata ikut mengangguk. “Seperti yang lo lihat,” jawabnya dan segera menggiring langkah Owen untuk segera menjauh dari lapangan basket.

Nadi mengikut dan tersenyum sendiri. Entah atas dasar apa, ia berpikiran kalau harinya akan berakhir menyenangkan.

Mungkin karena hujan atau karena senyum tulus Ata.

Uhm.



Kembalinya Ata ke sekolah disambut heboh oleh anak-anak sekelas. Bukan hanya lelaki yang mengalami kecelakaan itu saja, tetapi Owen juga mendapat penyambutan yang sama hangatnya. Mereka berdua sudah menjadi ikon persahabatan paling unik di SMA Ibu Pertiwi. Jadi, saat keduanya tidak ada, kelas terasa sangat sepi dan hampa. Ya, agak berlebihan memang.

"Kaki kamu udah baik?" tanya Nadi saat Ata sudah duduk di bangkunya.

Yang ditanya mengangguk singkat. "Mendingan deh," jawabnya, lalu mengeluarkan iPod dari dalam saku kemeja.

Melihat hal itu, Nadi segera memutar badan. Ia tahu kalau Ata memang tak suka diajak mengobrol. Jadi, lebih baik dengan sadar diri berhenti bertanya sebelum dihadiahi tatapan tajam yang membuat serangan jantung itu.

"Mau ikut denger?" pertanyaan itu keluar begitu saja dari mulut Ata yang membuat Nadi tercengang cukup lama.

"Nih," Ata memberikan sebelah *headset*-nya yang disambut ragu oleh gadis itu.

Tak peduli dengan reaksi Nadi, Ata segera membesarkan volume dan mengetuk-ngetukkan jarinya mengikuti irama musik.

Nadi agak mengernyit saat mendengar irama musik Metallica itu mengalir memasuki gendang telinganya. Ia tak pernah suka

lagu *rock*. Musik itu hanya akan merusak pendengarannya, apalagi jika didengar dalam volume sebesar ini. Namun, entah mengapa ia tak ingin melepas *headset* itu dari telinga kanannya.

Ia ingin memahami Ata dan dunianya.

Mungkin musik ini adalah salah satunya.



“Nunggu jemputan, Nad?” Owen memberhentikan Hyundai i20 putihnya di depan Nadi. Di sebelahnya, duduk Ata yang sedang memejamkan mata. Dia selalu saja kelihatan kurang tidur. Entah apa yang dilakukannya setiap malam.

Nadi agak membungkuk agar bisa melihat Owen dan pandangannya menjadi tidak fokus saat mendapati wajah Owen menjadi sangat dekat dengan wajahnya. “Uhm, ya,” jawabnya agak gugup.

“Aku anter ya,” tawar Owen yang membuat Nadi bimbang luar biasa. “Ayo, keburu hujan lho!”

Nadi menggigit bibirnya sambil memperhatikan Ata yang masih memejam. Ia lalu mendongak dan mendapati langit mendung di atas sana. “Boleh deh.” Segera ia duduk di bangku belakang dan segera mengabari Om Gie.

“Kamu bawa mobil?” ucap Nadi seperti sadar akan sesuatu. Biasanya Owen berangkat dengan sepeda motor dan Ata menggunakan sepeda.

Owen melirikinya melalui kaca spion. “Musim hujan ribet kalau bawa motor,” jawabnya sambil tersenyum. “Lagi pula, Ata masih belum bisa bawa sepeda,” lanjutnya.

Nadi menyelipkan rambutnya ke belakang telinga sambil mengangguk-angguk. “Kamu perhatian ya,” tanggapnya kemudian yang disambut kekehan Owen.

“Udah seharusnya,” komentar lelaki itu sambil membelokkan mobilnya ke arah Setiabudi Regency.

Nadi segera menggeser posisinya agak ke depan. Rumah Om Gie sudah dekat. Dan ia sudah bersiap membuka pintu saat mobil berhenti tepat di depan pagar rumahnya. Namun, Nadi segera menghentikan gerakannya. “Uhm, kamu nggak mau masuk dulu?” tawarnya dengan suara pelan. Walaupun Nadi mengucapkan ‘kamu’, ajakan itu dimaksudkan untuk mereka berdua.

Owen menengok Ata yang tertidur pulas di kursi depan. “Boleh,” sambut Owen dan segera keluar dari dalam mobil.

“Lho Ata?” tanya Nadi bingung karena Owen sama sekali tak berniat membangunkan sahabatnya itu.

Yang ditanya melirik Ata sebentar, lalu mengibaskan tangan. “Dia nggak suka kalau diganggu,” sahutnya, lalu berjalan mengikuti Nadi yang masih belum habis pikir.

“Nanti kalau bangun, dia pasti turun sendiri,” lanjut Owen saat melihat air muka Nadi yang seperti tak setuju dengan tingkahnya itu. “Percaya deh.” Owen mengedipkan sebelah matanya yang membuat Nadi mau tak mau mengangguk.

Owen duduk di teras, sementara Nadi masuk ke dalam. Lelaki itu memperhatikan krisan yang bermekaran di dalam pot. Bunga itu selalu mengingatkannya kepada Nadi. Ah, tak terasa kalau mereka sudah berkenalan selama tiga bulan. Semua menjadi cepat sejak peristiwa di depan gerbang Ibu Pertiwi. Siapa sangka kalau setelah itu mereka bisa menghabiskan saat istirahat bersama di kantin, menghabiskan akhir minggu di Bosscha atau taman bunga, dan duduk di teras rumah gadis itu seperti saat ini.

Owen menarik kedua sudut bibirnya hingga terbentuk sebuah senyum lebar yang membuat dirinya malu sendiri. Cinta selalu tahu cara membuat seseorang bertingkah tidak rasional.

Menjadi tidak masuk akal.

“Aku nggak suka mendung, tapi senang hujan.” Tiba-tiba Nadi muncul dengan dua gelas teh dan keripik kentang di atas nampan. Dia sudah mengganti pakaiannya dengan kaus longgar dan celana katun selutut.

“Oh ya? Kenapa?”

Nadi berpikir sebentar. “Mendung itu seperti pemberi harapan palsu,” lanjutnya.

Owen menoleh dan tersenyum saat melihat gadis itu. *Dia memang manis.*

Nadi meletakkan nampan ke atas meja tanpa memindahkan cangkir dan stoples dari tempatnya. Ia lalu duduk di kursi yang satunya sambil mengarahkan pandangan pada mobil Owen yang diparkir tepat di depan pagar. “Dia tidur beneran ya?” tanya Nadi kemudian.

Owen mengiyakan sambil mencomot beberapa keripik dari dalam stoples. “Uhm, Nad?” panggilnya ragu. “Kalau boleh tahu, gimana ceritanya tanganmu bisa dapat bekas luka itu?” tunjuk Owen pada pergelangan tangan Nadi yang masih dilingkari pita hitam.

Gadis itu menunduk dan mengusap tangannya. Lalu, ia menerawang sambil tersenyum kecil. “Rumah kami pernah kebakaran sepuluh tahun lalu. Tangan ini tertimpa balok kayu.” Nadi kembali membawa memori tujuh tahunnya untuk mengenang kembali kejadian kelam itu, “Dulu, aku tinggal di Lembang, tapi

papa meninggal karena kebakaran itu dan mama memutuskan untuk pindah ke Sukabumi," lanjutnya. "Mama ingin hidup di tempat yang lebih tenang."

Owen benar-benar ingin menarik kembali pertanyaannya. Tadinya, ia pikir kalau Nadi akan menjawab 'aku pernah jatuh dari sepeda' atau 'waktu kecil aku pernah dijaili teman'. Namun, semua tak sesederhana yang dipikirkannya. Owen tak pernah mengira kalau jawabannya akan sedramatis itu.

Sekarang, ia jadi tak berani membuka mulut lagi. Tak tahu harus menanggapi apa.

"Papa meninggal karena aku," cerita Nadi dengan suara serak.

"Apa?"

Gadis itu mengangguk lemah. "Papa bantu aku keluar dari kobaran api sampai nggak memikirkan keselamatannya sendiri," jawab Nadi sambil mengusap ujung matanya.

Owen lagi-lagi membeku. Ternyata ia benar-benar keliru sudah menanyakan hal itu. "Nad—"

"Sialan! Masa gue ditinggal sendiri!"

Owen tak jadi melanjutkan ucapannya saat melihat Ata berdiri di hadapan mereka dengan rambut berantakan. Saking seriusnya percakapannya dengan Nadi, ia baru menyadari kehadiran sahabatnya itu. Pun dengan Nadi karena ia cepat-cepat menyembunyikan wajahnya yang sudah dialiri air mata.

"Bilang ke gue kenapa kita bisa ada di sini?" tanya Ata sambil menjejakkan kakinya ke atas teras dan duduk serampangan di ubin. Sepertinya ia tidak sadar kalau Owen dan Nadi baru saja membahas sesuatu yang tidak biasa. Ia bahkan tak acuh dengan Nadi yang susah payah mengembalikan warna normal wajahnya yang sudah memerah.

“Gue nawarin buat nganter,” jawab Owen setelah melirik gadis itu terlebih dahulu. “Lo aja yang kayak kebo. Masih di depan gerbang sekolah aja udah lelap.”

Nadi menanggapi ledekan Owen dengan suara tawa. Owen yang tak menyangka kalau gadis itu masih bisa tertawa segera menatapnya lekat-lekat. Memastikan kalau Nadi baik-baik saja.

“Aku selalu senang dengan cara kalian berkomunikasi,” jelasnya saat melihat kerutan di kening kedua lelaki itu.

Ata langsung mendecak dan Owen ikut tertawa. Keduanya bereaksi atas hal yang berbeda.

“Aku ke dalam dulu ya,” pamit Nadi dan segera menyingkir dari sana.

Sekarang tinggal Ata dan Owen yang saling pandang sambil saling angkat bahu. Ata menguap sambil membetulkan tatanan rambutnya, sementara Owen sibuk dengan pikirannya sendiri. Ucapan-ucapan dan ekspresi Nadi masih bermain-main dalam benaknya.

Satu hal, sejak awal dia memang bisa mengira kalau Nadi bukanlah gadis dengan latar belakang yang sederhana. Kebiasaannya menutup diri seperti bukan kepribadiannya. Ia hanya ingin membatasi diri dengan lingkungannya. Ya, begitulah yang berhasil ditafsirkan Owen saat mereka kali pertama bertemu. Namun, saat mendengar cerita ini, ia semakin yakin kalau sebenarnya Nadi adalah pribadi yang hangat. Hanya saja, masa lalu seperti menahannya.

Nadi seperti terperjara oleh kisah-kisah kelamnya itu.

“Ini untuk Ata.” Nadi keluar dengan secangkir teh krisan yang langsung diberikannya kepada Jakarta.

Ata menerimanya dengan cepat dan segera menyedap teh yang masih hangat itu. “Ah, gue nggak pernah suka mendung,

habis mendung langsung hujan," keluhnya sambil mendongak menatap langit yang sudah kelam.

Kalimatnya berhasil membuat Owen dan Nadi terbatuk. Keduanya lalu meraih gelas di atas nampan dan segera menutupi mulut dengan mata berair karena baru saja tersedak ludah sendiri.

Ata menatap keduanya dengan alis bertaut. "Ada apa?" tanyanya curiga.

Nadi cepat-cepat menggeleng dan segera menunduk.

"Gue nggak pernah tahu kalau lo suka hal-hal model begitu," tanggap Owen agak ketus. Ia merasa kesal saat menyadari persamaan ucapan di antara Ata dan Nadi. Oke, sejujurnya ia cemburu.

Ata melengos. "Karena hujan jauh lebih konsisten. Mendung kayak mainin perasaan doang, pemberi harapan."

Sekali lagi terdengar suara batuk Nadi dan sekali lagi pula ia meraih cangkir tehnya dengan gerakan heboh.

Kali ini, Ata tak menanggapi lagi reaksi berlebihan itu. Pun dengan Owen yang memilih diam di kursinya. Terlalu kentara jika ia menanggapi ucapan Ata barusan.

Bagi Ata, mendung hanyalah pisau bermata dua. Langit bisa saja menjadi kelam, tetapi hujan belum tentu akan turun. Berbeda dengan hujan yang memang sudah nyata begitu adanya.

Mereka bertiga lalu bergeming dan menatap tetes-tetes hujan yang mulai jatuh perlahan. Membuat kelopak-kelopak daun di halaman teras bergoyang dan berayun pelan seperti bandul.

Hujan. Membawa aroma tanah basah yang menenangkan. Suaranya yang keras menghantam tanah memberikan sensasi lain. Suara aliran air, cipratannya saat bertubrukan dengan kerikil,

dan tempias yang jatuh dari atas genteng membuat segalanya berpadu dalam satu harmonisasi yang indah.

Ketiganya masih terdiam. Memikirkan sesuatu yang berbeda di tengah derasny hujan.

Nadi sibuk memikirkan ucapan-ucapan Ata.

Owen sibuk memikirkan persamaan di antara Nadi dan Ata.

Hanya Ata yang serius menikmati hujan karena bagi lelaki itu, hujan selalu berhasil membangkitkan kenangan indahny bersama seseorang.

Baginya, hujan seperti Cheryl Nandita.



Sesuatu yang Lain

*The night I saw the two of you,
I remember how I turned around and ran as I cried²⁵.*

Hujan masih menyisakan gerimis saat Om Gie tiba di rumah. Ia mengenakan jaket tebal untuk menutupi kemeja lengan panjangnya.

"Ah, dingin sekali di luar," keluh pria itu sambil melempar tas kerjanya ke atas sofa. Badannya seperti diceburkan ke dalam es.

"Aku bikin teh jahe ya, Om," tawar keponakannya yang sedang menghangatkan sup daging di dapur.

Mendengar tawaran menarik itu, Om Gie langsung mengangguk. "Pastikan tehnya tetap panas sampai Om selesai mandi ya, Nad," pintanya setengah bercanda dan segera melangkah ke dalam kamar.

Nadi mengangguk walaupun omnya sudah tak ada di sana. Kemudian, ia mematikan kompor listrik dan membiarkan panci itu dalam keadaan terbuka. Sembari menunggu Om Gie selesai

²⁵ Cry for Love – Davichi

mandi, Nadi memutuskan untuk duduk di kursi ruang makan. Ada banyak hal yang mengganggu pikirannya sejak sore tadi. Ya, masih tentang Jakarta Airlangga.

Ah, lelaki itu kelihatan berbeda akhir-akhir ini. Dia tak emosian dan sinis seperti hari-hari sebelumnya. Oke, dia masih menjaga jarak, tetapi sudah tak separah biasanya. Ata juga ikut makan di kantin bersama dirinya dan Owen. Ia bahkan tak mengusir Nadi saat gadis itu datang ke rumahnya.

Intinya, setelah kecelakaan, Ata terlalu banyak berubah. Berubah ke arah yang lebih manusiawi, tentunya.

“Lho, Om pikir kamu sudah makan duluan,” seru Om Gie yang baru saja keluar dari kamar. Ia kaget saat mendapati meja makan yang masih kosong.

Bukan hanya Om Gie, Nadi pun kaget mendapati dirinya keasyikan melamun sampai tidak ingat untuk menyiapkan makan malam. Ia belum menyusun piring dan menghidangkan masakan di atas meja. Lebih parah lagi, teh jahe yang dijanjikannya belum dibuatnya sama sekali.

“Ya Tuhan, maaf, Om!” serunya panik dan segera menghambur ke rak piring. Ia buru-buru mengambil cangkir dan piring kecil untuk tadah. “Aku nggak sadar kalau—” Ia segera menghentikan kalimatnya saat melihat Om Gie sudah memindahkan sup ke dalam mangkuk besar.

Oke, lebih baik ia berhenti bicara dan fokus pada teh yang akan diseduhnya. Ah, baru kali ini ia kebablasan begitu. Mungkin karena baru kali ini pulalah gadis 17 tahun itu mengenal cinta.



“Lho, beli lagi?” tanya Owen saat melihat komik *Death Note* yang kelihatan masih baru itu. Ada tiga seri di atas meja belajar Ata. Dua di antaranya masih baru dan belum tersentuh sama sekali.

Yang ditanya menggeleng singkat. “Dikasih Nadi,” jawabnya tak enak. “Dia cuma tahu gue suka komik, tapi nggak tahu gue udah baca seri yang mana aja.” Ia lalu melangkah ke luar kamar. Bermaksud untuk mengisi gelasnyanya yang sudah kosong.

Sekarang, tinggal Owen yang terdiam sendiri di kamar sahabatnya itu. Ia melihat komik-komik pemberian Nadi itu dengan tangan terkepal. Entah mengapa, ia tak begitu senang mendengar hal itu.

Menurutnya, hubungan antara Ata dan Nadi tak renggang seperti sebelum kecelakaan Ata. Mereka tampak lebih akrab dan memahami satu sama lain. Mungkin, ini hanyalah sebatas perasaan saat keduanya saling menjaga jarak, tetapi kini situasinya sudah berbeda. Ia bisa melihat kalau Ata lebih bisa menerima perhatian Nadi.

Sahabatnya itu tak lagi menutup diri.

Dan, persamaan-persamaan di antara keduanya semakin membuat Owen bimbang. Ada sebersit perasaan tak rela yang melingkupi hatinya akhir-akhir ini.

“Hari ini lo nginap aja,” ucap Ata yang sudah kembali ke dalam kamar. Ia melirik jam dinding yang sudah menunjuk angka sepuluh.

Owen mengabaikan ucapan itu. Ia masih menunduk di meja belajar dan tangannya pun masih terkepal kuat-kuat. “Gue bakal nginap kalau lo jawab jujur pertanyaan gue,” komentarnya dengan nada datar.

Mendengar permintaan yang tak biasa itu, Ata langsung duduk di ujung kasur. Menunggu pertanyaan yang akan diajukan Owen.

“Sebenarnya....” Owen tak juga membalik badannya. Pandangannya masih terkunci pada tiga buah komik itu. “Sebenarnya lo naksir Nadi, ‘kan?” tanyanya akhirnya.

Deg!

Ata nyaris tersedak mendengar pertanyaan itu. Sudah cukup lama Owen tak membahas masalah Nadi di antara mereka. Namun, mengapa malam ini lelaki itu mengungkitnya lagi?

“Pertanyaan macam apaan sih itu?” Ata mencoba mengelak.

“Jawab aja!” suara tenang Owen sudah berganti teriakan.

Ata mendesis ringan dan mengusap tengkuknya untuk beberapa saat. “Nggak,” jawabnya akhirnya.

“Apanya yang nggak?” Owen menatapnya tajam. “Nggak mau jawab?”

Ata mendengus. “Gue nggak suka Nadi,” ia memperjelas.

Bersamaan dengan itu, Owen segera bangkit dan menyambar jaketnya di sandaran kursi. “Kalau gitu, gue nggak jadi nginap.” Ia menatap dua manik mata Ata lekat-lekat. “Lo bohong!” ucapnya tajam dan segera keluar dari situ.

“Wen!” Ata langsung mengejar. Ia tak mengira kalau dirinya akan semudah itu dibaca. Oke, mungkin selama ini ia terlalu kentara. Namun, mengapa di saat genting seperti ini ia tetap tak bisa berpura-pura? “Ini nggak adil!” teriak Ata yang segera menghentikan langkah Owen yang sudah menginjak ruang tamu. “Lo ngasih pertanyaan yang—”

"Apa susahnya bilang 'iya' sih?!" Owen balas berteriak.
"Apa susahnya ngomong jujur, hah?!"

"Gue nggak—"

"Lo bohong, Ta. Lo bohong saat bilang kalau nggak ingat sama Nadi. Lo bohong karena sebenarnya lo suka sama dia!"

"Wen!"

"Gue nggak mau dengar apa pun dari pengecut kayak lo!"

Pengecut?

Ata memilih mengunci mulutnya. Ia tak akan sudi meladeni adu mulut ini. Owen sedang kalap dan ia ingin memberi kesempatan pada sahabatnya itu untuk mengeluarkan semua yang dirasakannya.

"Percaya sama gue, semua yang lo bilang tentang Nadi adalah kebohongan," Owen mulai memelankan suaranya. "Gue udah tahu sejak awal!" lanjutnya dan benar-benar keluar dari rumah bercat krem itu.

Kali ini Ata tak mengejar lagi.

Mereka sama-sama membutuhkan waktu untuk berpikir.

Mungkin bagi Ata, ia lebih membutuhkan waktu untuk bisa bicara sesuai dengan suara hatinya. Ia tak suka disebut pembohong, terlebih oleh sahabatnya sendiri.



Mencipta Jarak

You and I are on the different way.

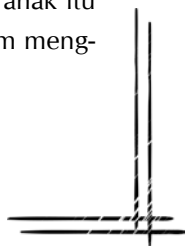
You and him are on the same way.

Nadi tidak tahu apa yang terjadi hari ini. Ia melihat hubungan Ata dan Owen tak seperti hari kemarin. Mereka saling menghindari. Sama seperti dirinya dan Ata sebelum kecelakaan.

Seperti siang ini, Owen tak mengajaknya ke kantin seperti biasa. Lelaki yang selalu ceria itu sudah ngacir duluan keluar kelas dan mengabaikan dua temannya yang duduk di bangku paling belakang.

Sekarang giliran Nadi yang menatap Ata ingin tahu. Namun, lelaki itu segera melengos dan memasang *headset*-nya. Tak ada tawaran untuk berbagi seperti kemarin, dan Ata hanya bungkam sampai jam istirahat berakhir.

Nadi yang diam di bangkunya terus mengamati gerak-gerik Ata. Terlebih saat melihat ketidakpedulian Owen saat anak itu kembali ke dalam kelas. Seingat Nadi, keduanya belum mengobrol sejak pagi.



Ah, ada apa sebenarnya?

Nadi melirik Ata yang masih serius dengan iPod-nya. Sekarang lelaki itu pasti sedang berkonsentrasi pada musik *heavy rock* yang memenuhi rongga pendengarannya. Kalau sudah begini, ditanyai ini-itu pun Ata tak akan menjawab.

Lalu, dengan hati mantap, Nadi segera meninggalkan bangkunya dan duduk di sebelah Owen yang masih kosong. "Butuh teman ngobrol?" tanyanya sambil tersenyum hangat. Ia tahu kalau mereka sedang terlibat masalah. Ia hanya ingin mendamaikan saja. Siapa tahu ada yang dengan senang hati berkeluh kesah dan Nadi bisa meluruskan permasalahan di antara Owen dan Ata.

Yang ditanya tersenyum singkat. "Tawaran menarik," sambut Owen sambil meninggalkan gambarnya.

"Lagi ada masalah ya?" tanya Nadi lagi.

Owen memutar tubuh agar Nadi tak bisa melihat wajahnya lebih jelas. Ia tak ingin berbohong ataupun bicara jujur pada Nadi.

"Aku nggak tahu apa ini hanya perasaanku aja." Nadi berusaha melihat wajah Owen. "Tapi kamu dan Ata kelihatan berbeda. Kalian seperti...." Ia berhenti bicara saat melihat Owen menatap matanya dengan pandangan iba.

"Nad, aku boleh minta sesuatu nggak?" tanya Owen tiba-tiba dan sangat serius.

Nadi mengernyit mendengar permintaan itu sambil menggosok hidung. Tak lama, ia mengangguk juga walaupun hatinya masih bertanya-tanya.

"Aku minta kamu bisa lebih tegas sama hati kamu." Owen membuang pandang lagi. "Bukannya kamu nggak suka mendung? Jadi, jangan pernah bersikap seperti itu."

Nadi membeku. *Mendung?*

Oh, Nadi. Dadanya mendadak sesak saat menyadari dirinya sama dengan hal yang dibencinya.



Sejak pembicaraan di kelas siang itu, Owen serta-merta menjauh dari Nadi dan Ata. Entah apa yang sebenarnya terjadi, tetapi kali ini Nadi merasa kalau ini ada hubungannya dengan dirinya. Owen tak biasanya menghindar dari masalah. Ia tipikal yang menghadapi sesuatu dengan mental seorang juara. Owen akan selalu menampilkan senyum dan wajah cerianya saat terluka. Namun, mengapa sekarang ia menjadi sangat berbeda?

Sebegitu terlukah ia? Sebegitu seriuskah permasalahannya? Sebegitu terlibatkah pengaruh dirinya terhadap masalah mereka berdua?

"Aku minta kamu bisa lebih tegas sama hati kamu."

Oh, tidak! Nadi teringat akan pernyataan Owen padanya beberapa minggu lalu. Astaga, bagaimana bisa ia melupakan perasaan lelaki itu padanya? Namun, apa hubungannya dengan Ata?

Apa ini hanya antara Owen dan Ata? Atau Owen dengan dirinya?

Apa mungkin sebenarnya ini adalah masalah di antara mereka bertiga?



"Nad, nanti siang Om nggak bisa jemput ya!" teriak Om Gie saat Nadi sudah bergegas keluar tanpa sempat pamit pada adik mamanya itu.

Satu hal yang membuatnya ingin cepat-cepat tiba di kelas dan mengabaikan Om Gie adalah melakukan konfirmasi pada Owen. Ia harus memperjelas semuanya. Nadi benar-benar tak ingin menjadi duri dalam daging.

Namun, saat tiba di kelas, ruangan itu masih sepi. Tak ada Owen. Pun dengan Ata. Hanya ada Nadi dan tiga orang murid perempuan yang sedang melakukan piket kelas.

Mendadak kakinya lemas. Apa masalahnya sudah separah itu? Lalu, dengan perasaan kecewa, Nadi melangkah ke bangkunya dan terpekik saat melihat Ata tengah berbaring di atas dua buah bangku yang disatukan. "Ata?" tanyanya takjub.

Yang dipanggil segera bangkit dan menatap Nadi dengan lingkaran hitam di bawah mata. Kelihatan sekali kalau ia kurang tidur.

"Owen mana?" tanyanya cepat.

Ata mengedikkan bahu. "Dia mogok ketemu sama gue," sahutnya malas.

Mendengar hal itu, Nadi semakin pasrah. Ia menjatuhkan badannya di atas bangku dan menunduk dalam-dalam. "Apakah mungkin kalian berantem karena aku?" tanyanya. "Kalian nggak pernah berantem sebelumnya," lanjutnya muram.

Ata mendengus. "Siapa bilang? Kami sering berantem, nyaris tiap hari," tanggap Ata.

"Tapi nggak pernah selama ini, 'kan?'"

Ata bergeming. Sebenarnya, jauh di lubuk hatinya, ia sangat menyesali keadaan ini. Owen adalah sahabat terbaik yang dimilikinya. Hanya Owen yang mengerti bahwa sikap dingin dan cueknya bukanlah gambaran hatinya yang sebenarnya. Owen mengerti dirinya melebihi orang tuanya sendiri.

“Ya, Tuhan, sekarang tanggal berapa?” Tiba-tiba Nadi sudah mengeluarkan ponselnya dan mengamati layarnya dengan saksama. “Dua puluh dua November,” gumamnya. “Hari ini Owen berangkat ke Surabaya. Lomba desain Porsche,” lanjutnya pelan.

Ata terkesiap mendengar hal itu. Ternyata Owen benar-benar marah padanya.



Layar televisi menyala tanpa mendapat perhatian. Gambarnya berubah dan berganti setiap saat, tetapi si pemegang *remote* tak benar-benar serius melakukan hal itu. Ia hanya ingin menenangkan diri dengan tayangan-tayangan yang ternyata sama sekali tak mengubah suasana hatinya.

“Mas Owen udah lama nggak ke sini ya, Mas,” celoteh Mbak Ris yang saat itu sedang menyiapkan makan siang. “Masakannya jadi kesisa terus,” terangnya sambil tertawa.

Ata hanya menanggapi dengan gumaman singkat. Sejujurnya, ia juga mengeluhkan hal yang sama. Ia menjadi lebih *introvert* saat Owen tak ada. Oh, baru kali ini ia membutuhkan teman bicara. Siapa pun yang bisa mengerti maksud hatinya.



Dua hari ini Nadi merasa gelisah. Entah mengapa perasaan itu begitu betah menempelinya sehingga Nadi tidak bisa menjalani hari-harinya dengan tenang.

Ya, sejujurnya ia mengkhawatirkan Owen dan Ata.

Owen masih di Surabaya dan Ata sudah dua hari bolos sekolah. Ia tak tahu ke mana lelaki itu. Namun, ia juga tak ingin mencari tahu. Toh, ia sendiri juga merasa kalut dengan

permasalahan mereka. Nadi masih berpikiran kalau dirinya lah penyebab dari perang dingin itu. Bahkan, keyakinannya nyaris seratus persen, mengingat ucapan Owen padanya kali terakhir. 'Mendung' yang dituduhkannya cukup menyiksa Nadi.

Untuk itu, saat melihat Om Gie bersiap-siap dengan sebuah ransel besar di atas pundaknya, Nadi merasa perlu untuk bertanya. "Om akan pergi?" tanyanya.

Pria itu mengangguk sambil memasang sepatunya. "Ke Sukabumi. Ada pertemuan dengan teman-teman lama di sana," jawabnya.

Sukabumi?

"Om, aku boleh ikut nggak?" Nadi sudah bergerak mendekati Om Gie yang serta-merta langsung menegaskan posisinya yang tadi membungkuk. "*Weekend* ini aku mau tidur di rumah," ucapnya bersemangat saat melihat kerutan di kening adik mamanya itu.

Om Gie kelihatan berpikir. "Masalahnya, Om nggak nginap di sana. Besok Om ada—"

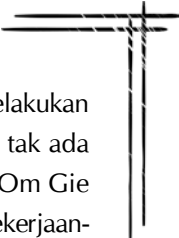
"Nggak masalah, Om. Aku rindu rumah plastik. Beberapa jam di sana juga nggak masalah," selanya cepat.

"Tapi kamu—"

"Aku beres-beres dulu, Om!" Nadi lalu bergegas ke dalam kamar dan mengemasi barang-barangnya ala kadarnya. Tak lama, ia sudah keluar dengan sebuah ransel yang kalah jauh isinya dari ransel Om Gie yang penuh muatan. Ransel Nadi hanya berisi jaket dan kamera.

Melihat Nadi yang antusias, mau tak mau Om Gie setuju dan segera merangkul keponakannya. "Ayo, berangkat!"





Berbeda dengan tiga bulan lalu saat Om Gie dan Nadi melakukan perjalanan dari Sukabumi ke Bandung, sekarang sudah tak ada lagi kebekuan di antara mereka. Sepanjang perjalanan, Om Gie banyak bercerita tentang pola tingkah mahasiswanya, pekerjaannya, ataupun rekan-rekannya yang jenius tetapi masih belum juga menikah. Nadi menanggapi dengan senyum lebar dan sesekali dibarengi dengan gelak tawa. Ia seakan lupa akan kegelisahannya sebelum ini.

Mungkin, Sukabumi akan memberinya rasa tenang.

Mungkin, Sukabumi akan membuatnya berhenti menjadi 'mendung'.

Mungkin, Sukabumi akan membantunya untuk menegaskan hati.

Ya, mungkin.



Terpinta

*On good days, I laugh by myself.
But it's awkward because I can't laugh loudly²⁶.*

Selabintana.

Ya, Nadi memang sengaja meminta Om Gie untuk menuharkannya di depan gerbang Hotel Selabintana. Jarak dari hotel itu dengan rumahnya bisa ditempuh dengan lima menit berjalan kaki. Bukan perkara susah karena dulu Nadi sering melakukannya dengan sang mama. Ia dan mamanya akan berjalan setiap subuh untuk mengantarkan pesanan bunga dan kembali dengan memilih jalan yang melewati sekolah Nadi. Begitulah kegiatan rutin Nadi sebelum berangkat sekolah. Kegiatan itu juga dilakukannya saat libur akhir pekan. Ia melakukannya dengan ikhlas dan hati lapang.

Sekalipun Nadi tak pernah mengeluh karena tak bisa menghabiskan waktu paginya untuk menonton serial kartun yang ditayangkan stasiun televisi lokal. Baginya, berjalan bersama

²⁶ I Love You – Davichi

mama di pagi hari dengan krisan dalam genggamannya jauh lebih baik ketimbang menonton gambar bergerak tersebut.

Nadi lalu merentangkan kedua lengannya. Menangkap hawa segar Sukabumi dengan mata terpejam. "Ah, aku rindu aromanya!" ucapnya sambil mengembuskan napas kuat-kuat.

Gadis itu memegang kedua tali ranselnya erat-erat saat melewati jalanan menanjak menuju ke bangunan sentral hotel. Tebakannya benar, Sukabumi berhasil membawa kembali ketenangannya. Ia bahkan bisa melupakan kegundahan yang menyelimutinya beberapa jam lalu, sebelum berangkat ke kota itu.

"Belum ada yang berubah dari tempat ini," gumam Nadi. Sudah empat bulan ia tak berkunjung ke sini. "Semua masih sama," lanjutnya dengan pandangan menyapu deretan pinus di sepanjang tanjakan itu.

Nadi lalu memutuskan untuk pergi ke taman hotel. Ia rindu kolam berbentuk lingkaran dengan pancuran berbentuk jamur dan patung putri duyungnya. Bagaimanapun, di tempat itulah kenangannya bersama Jakarta terukir nyata.

Tempatnya kali pertama bertemu Ata.

Nadi langsung mengeluarkan kameranya dan memotret beberapa view yang berhasil ditangkap oleh lensanya.

Tempat ini juga masih sama, batinnya.



Sudah dua jam Nadi berada di kolam itu. Ia duduk melamun dengan kedua tangan menyangga dagu. Pandangannya tertambat pada tanaman di depannya. Bukan, ia sedang tidak mengamati, tetapi melamun. Sejak tadi, kepalanya sibuk memutar kenangan-

kenangannya bersama mamanya saat mereka berada di tempat itu. Semua tentang sang mama selalu berhasil membuatnya merasa sendu.

Tik. Tik. Tik.

Tetes hujan mulai turun menimpa tubuh Nadi satu demi satu. Menyadari hal itu, ia segera bergegas bangkit dan berlari meninggalkan taman hotel. Namun, kakinya terpeleset pada tanah yang agak licin hingga kedua lututnya bertumpu di atas tanah.

"Butuh bantuan?"

Nadi meringis tanpa mengindahkan pertanyaan itu. Ia bahkan belum *ngeh* kalau ada seseorang selain dirinya di sana.

"Kayaknya lo nggak berubah," suara itu terdengar lagi bersamaan dengan terulurnya sebuah tangan berbalut *bike glove* di hadapan Nadi.

Gadis itu langsung mendongak dan melongo begitu menyadari siapa pemilik tangan itu. Tak banyak bertanya, ia diam saja saat lelaki itu membantunya berdiri.

"Kayaknya lo butuh ini," kata lelaki tadi sambil menyerahkan sebuah saputangan.

Lagi-lagi Nadi terperanjat. *Ini kan, saputangkanku.* Ia menerima saputangan itu dan tertegun saat menemukan inisial CN di salah satu ujungnya.

Keduanya tak lagi bersuara karena suara hujan sudah mengaburkan semuanya.

Seketika ia merasa *déjà vu*.

Ata ada di sini bersamanya di tengah hujan di taman Hotel Selabintana. Ia mengenakan kostum *biker* seperti dua tahun lalu. Lalu, Ata juga membantunya berdiri dan menawarkan saputangan.

Menyadari kalau semua terulang begitu sempurna, Nadi sadar kalau perasaannya tak pernah berubah. Ia merasakan jantungnya berdebar. Rasanya, ia melihat Ata yang dulu dilihatnya. Lelaki di hadapannya juga tak banyak berubah. Sama sekali.



Ata mengayuh sepedanya lebih cepat. Ia berkendara di tengah hujan tanpa menghiraukan kondisi jalanan yang licin. Wajahnya sudah basah kuyup, pun dengan bajunya. Namun, ia tak peduli. Entah bagaimana, ia merasa sangat bahagia. Ia senang melihat Nadi di taman itu. Ia senang semua terjadi seperti kejadian dua tahun lalu.

Ata tak menyesali keputusannya bolos dua hari ini. Kemarin ia sudah berkendara ke Garut dan Sumedang menggunakan sepedanya. Ia hanya ingin menenangkan diri. Namun, siapa sangka di tujuan terakhirnya—Sukabumi—ia bakal bertemu dengan Nadi di sana. Tuhan menuntun jalan Ata rupanya.

Pertemuan mereka terulang dengan amat sempurna. Tanpa cela. Bahkan, sesuatu yang tak ia duga adalah sebuah saputangan yang tergeletak di dekat gerbang hotel. Persis seperti yang pernah ditemukannya dulu. Hari ini, ia kembali menemukan hal yang sama di sana. Sebuah saputangan berinisial CN.

Dalam hati, Ata bertekad untuk menganggap kejadian beberapa menit lalu adalah pertemuan pertamanya dengan Nadi. Ia ingin kembali merasakan rindu untuk bertemu dengan gadis berinisial CN yang dulu dipikirkannya setiap saat.

Ya, anggap saja itu awal pertemuan mereka dan ia sudah jatuh cinta pada pandangan pertama pada seseorang bernama Cheryl Nandita.



Perselisihan

*The day I stood in front of your house,
the night I saw the two of you²⁷.*

Nadi bergegas menuju ruang tamu saat mendengar ketukan pintu. Saat itu hari Minggu, dan ia sendirian di rumah. Seperti biasa, Om Gie sibuk di kampus dengan seabrek proyek yang ditawarkan kepadanya.

"Ata?" Nadi membelalak tak percaya begitu melihat siapa yang barusan mengetuk pintu rumahnya. "Kamu ke sini?" tanyanya masih dengan ekspresi yang sama. Teori mana pun tak ada yang membenarkan kedatangannya yang tiba-tiba itu.

Lelaki yang saat itu mengenakan celana pendek dan kaus longgar mengedikkan pundak singkat seraya mengangkat sebuah saputangan ke hadapan Nadi. "Gue mau nganter ini," jelasnya.

Nadi mengernyit. "Kok bisa ada di kamu?" Seingatnya, saat itu ia sudah memasukkan saputangannya ke dalam tas.

"Waktu Om lo jemput, lo sama sekali nggak ingat sama benda ini." Ata menggoyang-goyangkan katun organik itu

²⁷ Cry for Love – Davichi

sampai Nadi mengambil alih darinya. Memang saat itu Om Gie buru-buru menjemputnya di Hotel Selabintana tanpa sempat berpamitan pada Ata karena hujan deras.

“Thanks.” Nadi menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dan mendadak merasa canggung saat tak punya bahan pembicaraan lain.

“Gue balik deh!” Ata langsung berbalik, tetapi segera ditahan oleh Nadi.

“Tunggu!” panggil Nadi setengah berteriak. “Kebetulan aku lagi nyoba resep baru, uhm... kamu mau jadi *tester*?” tanyanya takut-takut.

Ata langsung berbalik hingga ia kembali bisa menatap Nadi. Di luar dugaan, lelaki itu mengangguk.



Diam-diam, Nadi melirik Ata yang sedang duduk di kursi ruang makan. Memang rumah Om Gie memiliki dapur dan ruang makan yang menyatu. Lelaki itu asyik mengamati setiap sudut rumah Om Gie sambil sesekali berceloteh. Nadi yang memasak di dekatnya sering mengalami *pause* mendadak saat menghadapi tingkah Ata yang tak seperti biasanya. Setahu Nadi, Ata bukan tipikal yang bawel dan ramah seperti ini.

“Gue baru sadar ternyata kita sama-sama kesepian,” ucap Ata yang serta-merta membuat Nadi menghentikan gerakan spatulanya di atas *teflon*. Ia sedang menggoreng udang yang akan dibumbui asam pedas. “Lo sering ditinggal om dan gue ditinggal ortu.”

“Seenggaknya kamu masih punya Mbak Ris dan... Owen.” Nadi lantas menggigit bibir setelah menyelesaikan ucapannya.

Merasa tak enak mengingat hubungan mereka agak renggang belakangan ini.

Ata mendengus. "Tetap aja mereka nggak selalu ada buat gue," tanggapnya, kali ini sambil memainkan gelas di atas meja.

Nadi kembali berkonsentrasi pada masakannya dan membiarkan Ata mengoceh sendiri. Jujur saja, Nadi masih belum terbiasa untuk menghadapi Ata yang seramah ini.

"Lo... naksir Owen ya?"

Pertanyaan dadakan itu membuat spatulanya bermigrasi ke pegangan *teflon*. Untung saja Nadi tak sampai memegang aluminium panas itu dengan tangannya yang telanjang. "A-apa?"

Lelaki itu bangkit dari duduknya dan melangkah mendekat ke sisi Nadi. "Bukannya Owen udah nyatain perasaannya sama lo?" tanyanya.

Nadi yang kaget dan gugup segera menggeser langkah dan meninggalkan masakannya begitu saja. "Aku... aku nggak punya hubungan apa-apa sama Owen," jawabnya tergagap. "Owen itu udah kayak sahabat," sambungnya cepat.

Ata terkekeh pelan. "Jadi, siapa yang lo suka?" Pandangannya sudah lekat-lekat menatap kedua manik mata Nadi yang sejak tadi sibuk menghindari tatapan lelaki itu. "Lo naksir teman sebangku lo, 'kan?" Ia sudah memasang senyum jail yang membuat wajah Nadi berubah merah padam.

"A-apaan sih! Ya ampun, masakannya hampir hangus!" teriaknya sambil mendorong tubuh Ata agar menyingkir dari sana. Ia segera kembali menekuri udang dan kentang goreng di atas *teflon*, sementara pikirannya masih belum bisa melupakan pertanyaan Ata barusan.

"Lo naksir teman sebangku lo, 'kan?"



Pukul 4 sore, udang pedas manis plus kentang goreng dan cah kangkung sudah terhidang di meja makan. Nadi menyiapkan es teh krisan untuk minuman dan puding cokelat dengan irisan jeruk sebagai hidangan penutup.

“Ta, aku ke kamar dulu ya,” pamit Nadi sambil melepas celemek.

Ata yang saat itu sedang mencuci tangan di wastafel mengangguk singkat. Ia lalu iseng membuka kabinet dan menemukan beberapa lilin berwarna merah yang masih utuh. Tiba-tiba, ia mendapat ide.

Ata lalu mengeluarkan lilin tersebut dan menyalakannya. Ketiga benda tersebut ditatanya di atas meja. Membuatnya senyum-senyum sendiri membayangkan betapa romantisnya acara makan sore mereka. Namun, belum sempat ia mendudukkan badannya di kursi, sebuah bogem mentah sudah melayang di pipi kirinya.

“Hei, ap—”

Belum sempat menyelesaikan ucapan, sebuah pukulan mendarat lagi di pipi kanannya. Ata segera berbalik dan melihat Owen tengah menatapnya tajam. “Wen, lo ke sini?” tanyanya seraya mengelak dari pukulan Owen selanjutnya.

“Harusnya gue yang nanya, ngapain lo di sini?” Ia sudah akan memukul Ata lagi, tetapi Ata segera menahan tangannya.

“Wen, ini nggak seperti yang lo pikirin! Gue—”

Buk!

Ata kehilangan pertahanan hingga Owen bisa dengan mudah menghabisinya. Lelaki itu menyarangkan pukulan ke wajah, perut, rusuk, dan segala yang berada dalam jangkauannya.

“Lo pengecut! Pengkhianat!” teriaknya saat Ata sudah jatuh tersungkur di lantai. Sudut bibirnya sudah mengeluarkan darah. “Gue nggak nyangka kalau lo bakal nusuk gue dari belakang! Berengsek lo!” Kali ini Owen menghunjamkan pandangan benci kepada sahabatnya itu.

Ata berusaha bangkit. Walaupun susah payah, ia mencoba berpegangan pada sisi meja, tetapi lagi-lagi Owen menyerang-nya. Lelaki itu menubruk Ata hingga tubuhnya beradu dengan ujung meja. Membuat semua benda yang ada di atasnya jatuh ke lantai.

Owen yang kalap seperti tak menghiraukan suara pecah belah itu. Satu hal yang ingin dilakukannya adalah memberi pelajaran pada Ata.

“Owen! Ata!” terdengar suara teriakan Nadi. “Apa-apaan ini?!”

Owen tak acuh dengan satu tangan mencekal bagian leher kaus Ata.

“Ya Tuhan, kebakaran! Kebakaran!” Nadi kembali berteriak, kali ini lebih histeris dari yang pertama. Ia membeku dengan tubuh gemetar. Pandangannya tak lagi tertuju pada dua orang yang sedang adu jotos itu, melainkan sudah sepenuhnya mengarah pada kobaran api dari lilin yang sudah membakar taplak meja dan nyaris merambat ke arah lemari.

Oranye kemerah-merahan. Ia benci warna itu. Nadi benci api.

“Papa! Nadi takut, Pa!” Nadi kecil memeluk kedua lututnya di sudut ruang kamarnya. Ia tak ingat apa yang terjadi, tetapi tanpa sadar, ia sudah merangkak ke sudut itu untuk berlandung dari kobaran api yang tiba-tiba muncul di dalam kamarnya.

“Nad, jangan bergerak! Papa akan ke sana!”

Terdengar suara dobrakan pintu. Membuat Nadi terbatuk karena asapnya berterbangan di sekitarnya.

“Nad!” Papa berhasil menemukannya dan segera menggendong putri kecilnya itu keluar dari sana. “Tenang, Sayang, kamu aman di sini,” bisik papanya, menenangkan Nadi yang sudah sesenggukan.

Namun, mereka tidak menyadari bahwa sebuah balok kayu dari atap rumah tengah mengancam nyawa mereka. Benar saja, beberapa detik kemudian, balok itu jatuh dan menimpa kepala papanya dan pergelangan tangan Nadi. Keduanya jatuh tersungkur, dan Nadi tak ingat lagi apa yang terjadi padanya setelah itu.

“Papa!” Nadi menjerit keras yang serta-merta membuat kedua lelaki itu menghentikan perkelahiannya.

*Nadi sudah memutih dengan napas sesak, sepertinya mengalami *hiperventilasi*. “Papa!” isaknya seraya memegang dadanya yang terasa akan meledak. “Papa!” jeritnya lagi.*

Owen dan Ata saling pandang. “Nad?” panggil mereka bersamaan.

Nadi mengabaikan panggilan itu dan jatuh ke lantai. Ia pingsan.



Sesal

*Again today, I wait for you.
You told me that you are sorry²⁸.*

Nadi masih berbaring di atas kasurnya. Ia sudah sadar, tetapi memilih untuk tetap tiduran di sana dengan mata terpejam.

Owen dan Ata masih menunggu di luar. Menunduk dengan penyesalan teramat sangat. Om Gie sudah menceritakan semuanya. Mengenai kebakaran itu, kematian papa Nadi, dan Nadi yang arsonfobia—alasan mengapa ia menghindari senja dan tak bisa menggunakan kompor biasa.

“Ini salah gue,” ucap Owen lirih seraya menjambak rambutnya sendiri. Tadinya, ia ingin meminta maaf karena sudah mengabaikan Nadi beberapa hari ini. Lagi pula, Owen ingin menyampaikan kabar bahagia bahwa BeO mendapat juara kedua dalam lomba desain kemarin. Hanya saja, Owen tak mengira bakal melihat Ata di sana, di rumah gadis yang disukainya. Tiba-tiba saja ia merasa marah dan tak menyangka akan bertindak sekalap itu. Jika sedikit saja ia bisa meredam emosi, mungkin

²⁸ Cry for Love – Davichi

semua ini tak akan terjadi. “Gue yang salah,” ulangnya dengan frustrasi. Melihat bagaimana Nadi menjerit dalam kondisi pucat seperti itu membuatnya tak bisa memaafkan dirinya sendiri.

“Bukan lo, tapi gue,” Ata menimpali. “Harusnya gue nggak nyalain lilin.” Ia meremas tangannya kuat-kuat. “Lo udah seharusnya mukul gue, jadi ini bukan salah lo, Wen.” Ditepuknya pundak Owen pelan.

Owen semakin dalam menekurkan kepalanya. “Ini salah kita berdua.”

Ucapan itu membuat Ata mengenyahkan tangannya dari pundak sahabatnya. “Maafin gue,” pintanya. “Untuk kebohongan dan kesalahpahaman ini.”

“Gue juga... untuk segalanya.”



Sudah tiga hari mereka tak saling bicara. Ata dan Owen. Keduanya bahkan tak pernah berpapasan di kelas. Sama-sama menghindari dan mencari jarak. Bukan. Mereka tidak sedang bertengkar atau perang dingin. Kesalahan masing-masing, baik kecil maupun besar, bisa dengan mudah dimaafkan. Ata dan Owen hanya butuh waktu untuk menenangkan diri. Ya, Nadi sudah tidak masuk sejak kebakaran di ruang makan. Oleh karena itu, mereka hanya merasa bersalah dan tak ingin mengobrol satu sama lain.

Namun, keduanya dikejutkan oleh kehadiran seorang gadis di sekolah siang itu. Nadi. Ia muncul tanpa seragam, tetapi tak pernah melupakan pin dan pita hitam di pergelangan tangannya. Berdiri di luar kelas dengan tangan terlipat di atas perut dan kepala menunduk.

Saat Owen melewatinya, Nadi seketika mendongak. “Lama nggak ketemu,” sapanya dengan seulas senyum tipis.

Owen tercekat. Tak menyangka akan menemukan Nadi dengan mudah di depan kelas. Tadinya, ia pikir Nadi bakal menghindarinya. Namun, semua tak serumit yang dibayangkannya. “Na-Nadi?” Bahkan Owen tak mengira kalau suaranya bakal bergetar saat mengucapkan nama itu.

“Mana Ata?” tanya Nadi enteng. Sangat kontras dengan Owen yang masih mengerjap-ngerjapkan mata.

Lelaki itu menunjuk asal ke dalam kelas. “Mungkin sebentar lagi,” katanya.

Benar saja karena beberapa menit kemudian, Ata muncul dengan menyeret-nyeret langkah. Saat melihat Nadi dan Owen di luar kelas, ia tak kalah kagetnya.

“Apa kabar?” sapa Nadi lembut. Matanya seakan memancarkan sinar saat melihat lelaki itu lagi. Ia senang bisa bertemu Ata. Entah benar atau tidak, tetapi ia begitu merindukan Jakarta dan ekspresi dinginnya.

Ata mematung. Tak bereaksi atas sapaan ramah itu.

“Ada sesuatu yang ingin kusampaikan pada kalian,” Nadi membuka pembicaraan seraya menyelipkan rambutnya ke belakang telinga. “Aku ingin mengatakannya di suatu tempat. Uhm, apa kalian nggak keberatan kalau aku ajak ke sana?”



“Pindah? Sukabumi?” suara Ata dan Owen terdengar bersamaan.

Belum lima menit mereka tiba di bukit Pondok Hijau—tempat yang ingin dikunjungi Nadi, tetapi gadis itu sudah membuat kaget kedua temannya itu.

“Nad, aku benar-benar minta maaf soal kebakaran itu. Aku nggak tahu kalau kamu arsonfobia,” sela Owen cepat. “Dan... dan... aku terlalu gelap mata. Jadi—”

"Ini karena gue! Harusnya gue nggak datang ke rumah lo hari itu," gantian Ata yang menyela dengan raut panik. Ia tak mengira kalau Nadi akan kembali ke Sukabumi untuk melanjutkan sekolahnya. Bukankah, bukankah ini terlalu mendadak?

"Bukan," Nadi menggeleng tenang. "Bukan karena kejadian itu," lanjutnya seraya menjatuhkan badan di atas rumput. "Aku hanya merasa perlu untuk mendekatkan kalian lagi." Ditatapnya Ata dan Owen bergantian.

"Mendekatkan apa?" tanya Owen tak mengerti. Ia ikut duduk di sebelah Nadi, disusul oleh Ata yang sama bingungnya.

"Aku pernah bilang kalau hubungan kalian menyenangkan untuk dilihat, 'kan?" Nadi tersenyum saat melihat anggukan lemah Owen. "Tapi sejak aku muncul di antara kalian, aku merasa seperti tiang yang menghalangi kalian."

"Gue nggak pernah ngerasa begitu," Ata mulai buka suara.

"Aku juga," Owen membeo.

"Oh ya? Bukankah beberapa hari terakhir kalian nggak saling sapa?" Nadi menatap lurus ke depan. "Bukan sekadar perasaan, aku yakin kalau akulah penyebabnya," lanjutnya yakin. "Jujur saja, aku menyayangi kalian berdua. Ata dan Owen sudah seperti saudara laki-laki yang selalu ada. Hanya saja, aku nggak bisa terus-terusan mengusik hidup kalian."

"Mengusik apanya?" suara Ata mulai meninggi. "Lo bicara sesuka hati seakan-akan udah tahu kebenarannya!"

"Ata benar, kamu nggak bisa mengandalkan perasaanmu aja, Nad. Kamu harus mendengar yang sebenarnya."

Nadi merangkul Ata dengan tangan kanan dan Owen dengan tangan kirinya. "Lagi pula, aku juga nggak terlalu suka tinggal

di Bandung,” akunya. “Sebenarnya sejak awal, aku udah nolak untuk ikut Om Gie ke sini. Hanya saja, Om nggak kasih izin.”

“Jadi, sekarang Om Gie biarin kamu tinggal sendiri di Sukabumi?” tanya Owen.

Nadi mengangguk. “Kata Om, dia bakal cariin aku mbak yang akan bantu-bantu aku di rumah,” jelasnya.

Ata dan Owen menunduk kecewa. Walaupun Nadi mengatakan kalau kepindahannya bukan karena mereka, tetap saja keduanya merasa bersalah.

“Oh ya, dari dulu aku pengen sepedahan sama kalian. Gimana kalau kita sekarang *downhill* di lereng ini? Ya? Ya?” Ia menggoyang-goyangkan tangan Ata dan Owen bersamaan.

Ata masih menunduk, sementara Owen mau tak mau mengangguk dengan perasaan hampa. Seseorang yang ia sayangi akan pergi dari hidupnya. Oh, ditinggalkan itu sama sekali tak menyenangkan.



Ata menatap Nadi yang masih berteriak heboh di sebelahnya. Gadis itu mengendarai salah satu sepeda kepunyaan Ata dan baru saja ‘mendarat’ setelah meluncur dari atas lereng di Pondok Hijau. Owen menyusul dengan teriakan yang tak kalah keras. Lalu, mereka berdua ber-*high five* karena berhasil melakukan aksi yang memacu adrenalin itu.

“Kamu nggak mau coba?” Nadi sudah mengayuh sepedanya ke arah Ata dan sekarang tengah berada di hadapan lelaki itu.

Ata mendecak. “Jujur deh, lo balik ke Sukabumi karena gue sama Owen, kan? Karena lo nggak mau liat kami berantem. Gue bener, kan?”

Nadi tergelak kecil. “*Fifty-fifty*, separuh benar separuh salah.” Ia lalu turun dari sepedanya dan duduk di rumput. “Sudahlah, apa pun alasan aku, kalian nggak perlu tahu,” suaranya terdengar pelan.

“Lo pikir kami bisa lupain kejadian itu begitu aja? Apalagi lo mau pindah. Seribu kali pun lo bilang nggak, tapi gue tetep mikir kalau kepergian lo ini karena gue sama Owen. Sekarang, kasih tahu gue gimana caranya buat hilangin rasa bersalah ini?” Ata tahu kalau tak sepatasnya bicara begitu. Namun, ia benar-benar tak terima jika Nadi pergi begitu saja dan meninggalkan dirinya dan Owen dengan perasaan tak enak.

Nadi menjilati bibirnya dengan gelisah. Ia menunduk dan menatap ujung kakinya. “Uhm, sekarang tanggal berapa?” tiba-tiba ia bertanya tanpa menjawab pertanyaan Ata.

Lelaki itu mendesah kecewa. “Tiga puluh November,” jawabnya lemas.

Nadi mengangguk-angguk, lalu berteriak memanggil Owen yang masih bermain sepeda. “Wen! Sini deh!” teriaknya.

Lelaki itu mendekat dan turun dari sepedanya.

“Aku punya permintaan untuk kalian berdua,” Nadi memulai. “Setiap tanggal 30 November, aku mau kalian berdua datang ke Sukabumi, ke rumahku,” lanjutnya, lalu tersenyum begitu melihat ekspresi kaget Ata dan Owen. “Hanya itu yang kupikirkan saat ini,” ucapnya sambil menatap Ata dan Owen yang masih menatapnya tak mengerti.

“Tapi gimana kalau aku ingin ke sana tiap minggu?” tanya Owen sungguh-sungguh. Ia sudah menenangkan diri dengan jarak dari Bandung dan Sukabumi bukanlah hambatan untuk bertemu dengan Nadi.

Nadi langsung tertawa mendengar pertanyaan itu. "Nggak masalah, yang penting setiap tanggal itu kalian juga datang. Aku nggak mau tanggal itu jadi hari perpisahan kita. Lebih baik mengubahnya menjadi hari pertemuan, 'kan?"

Owen mengangguk dan Ata diam-diam juga menyetujui usulan itu.

"Ah, udah sore. Aku balik ya!" Nadi bangkit sambil menepuk-nepuk bagian belakang celananya.

Kedua lelaki itu ikut bangkit dan memandang Nadi dengan raut sedih.

"Aku nggak pergi jauh. Jangan pasang tampang cemberut gitu dong!" Nadi lalu memeluk Owen dan menepuk-nepuk pundak lelaki itu. Owen hanya mengangguk dan balas menepuk pundak Nadi si Gadis Krisan. Nadi lalu melepaskan pelukannya dan beralih menatap Ata. Ia memperhatikan mata lelaki itu dalam-dalam sebelum akhirnya memeluk Ata seperti yang dilakukannya kepada Owen. "Jaga diri kamu baik-baik ya!"

Ata menggomam sambil mengeratkan pelukan mereka. "Gue cinta lo," bisiknya tanpa bisa didengar oleh Owen.

Nadi membeku dan segera mendorong Ata dengan halus agar lelaki itu segera lepas darinya. Ia hanya memalingkan pandang saat Ata berusaha menangkap matanya.

"Aku tunggu kalian di Sukabumi," ucap Nadi sebelum berbalik meninggalkan mereka.

Lelaki itu mematung dan memperhatikan punggung Nadi yang bergerak-gerak meninggalkan mereka.

Selamat jalan, Gadis Krisan.

Selamat jalan, Cheryl Nandita.



Nadi membiarkan punggungnya ditelanjangi oleh tatapan kedua lelaki itu. Ia tahu kalau keduanya sedang menatapnya saat ini. Ah, Nadi ingin berbalik dan melambai kepada keduanya, tetapi ia tak ingin menampakkan kesedihan karena air mata yang sudah membasahi kedua pipinya.

Nadi yakin dengan keputusannya. Ia sudah memikirkan ini selama tiga hari. Ia benar-benar tidak ingin menjadi pengacau untuk hubungan kedua laki-laki itu. Persahabatan mereka adalah sesuatu yang ingin dijaganya ketimbang perasaannya sendiri. Ata dan Owen tak boleh perang dingin atau berkelahi seperti waktu itu. Nadi tak ingin menjadi penghalang atau penyebab atas segala kekacauan yang sudah atau akan terjadi.

Meninggalkan mereka adalah cara terbaik untuk melindungi persahabatan dan perasaannya sendiri. Pindah ke Sukabumi juga bukan pilihan yang buruk. Ia akan kembali kepada kehidupan dan rutinitasnya yang lama. Sesuatu yang memang diinginkannya setelah mamanya meninggal. Lagi pula, Om Gie sudah mengizinkan dan berjanji akan mencari seseorang untuk menemaninya selama tinggal di rumah.

Ya, ia tak akan menyesal.

Walaupun Nadi akan meninggalkan sahabat-sahabat terindahannya di Bandung, ia tahu kalau ini adalah keputusan yang paling benar.

"Gue cinta lo," ucapan terakhir Ata kembali terngiang dalam benaknya. Cinta? Lelaki itu mengaku mencintainya?

Aku juga cinta kamu, bisiknya.

Air matanya semakin deras mengalir. Pergi ke Sukabumi bukan berarti menutup hubungan mereka. Ata dan Owen masih bisa mengunjunginya. Mereka tak akan berubah menjadi orang asing. Mereka akan tetap menjadi Ata, Owen, dan Nadi yang

menghabiskan waktu bersama setelah pulang sekolah. Mereka tetap akan seperti itu. Akan selalu sama. Ini bukanlah epilog bagi kisah mereka, melainkan prolog untuk awal kehidupan bahagia mereka.

Selamat tinggal kepada Ata—lelaki yang dicintainya—dan Owen—sahabat yang disayanginya.

Suatu saat, mereka pasti akan mengukir kisah yang manis lagi. Bertiga. Dan penuh tawa. Tanpa luka serta air mata.

Nadi yakin itu.

Langkahnya semakin jauh meninggalkan Pondok Hijau. Ford Fiesta Om Gie tampak di seberang jalan. Pria itu sudah menungguinya selama satu jam.

“Om harap kamu berubah pikiran,” kata Om Gie saat Nadi masuk ke dalam mobil. Keponakannya itu menangis, dan omnya tahu kalau Nadi juga tak ingin meninggalkan teman-temannya itu.

Nadi menunduk sambil menggeleng. “Aku yakin, Om.”

Pria itu menghela napas berat. Tak ingin membantah. Ia tahu kalau Nadi juga mengalami hal sulit untuk memutuskan itu. Satu hal, Om Gie hanya menginginkan Nadi hidup bahagia. Dan saat ini, menurut kemauan gadis berusia 17 tahun itu adalah salah satu cara untuk membuatnya merasa nyaman. “Oke.”

Nadi merebahkan kepalanya dan memejam dengan mata yang masih basah. Langit sudah berubah dengan gradasi jingga memenuhi langit di atas mereka. Ia tak ingin momen menyedihkan ini menjadi lebih menyedihkan karena melihat senja.

Ata dan Owen, kalian tak akan menjadi kenangan karena kalian bukanlah orang-orang yang ada dalam masa lalu. Aku akan merindukan kalian berdua, untuk tawa dan luka yang telah kita bagi bersama.



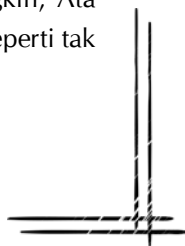
Epilog

Ata menarik tali ranselnya yang melorot dari atas pundak. Napasnya agak sesak karena harus berbagi bangku dengan seorang pria gendut yang hampir menyita setengah dari bangkunya selama lebih dari dua jam. Namun, akhirnya bisa juga ia menghirup udara segar. Bukan lagi asap rokok atau aroma tak sedap dari tubuh-tubuh penuh keringat di dalam bus jurusan Bandung–Sukabumi yang dinaikinya.

Tiba-tiba, ponselnya bergetar. Sebuah pesan singkat masuk.

Sori Ta, gw nggak bisa ke sana. Ada seminar. ☺

Ata menghela napas kesal. Dua tahun lalu Owen membatalkan janji seperti ini. Oke. Dia memang cukup sibuk setelah lulus kuliah dan ditawari kerja di sebuah perusahaan besar yang cocok sekali dengan bidangnya, desain grafis. Mungkin, Ata hanya perlu memaklumi kesibukan sahabatnya yang seperti tak pernah hilang selepas SMA.



Lelaki itu lalu menyimpan ponselnya ke dalam saku jaket. Menyusuri jalanan setapak yang akan mengantarkannya pada seseorang yang sudah lama tak ditemuinya. Ya, kali terakhir satu tahun lalu. Saat itu, ia datang bersama Owen dan membawa seribu berita baru yang disambut hangat oleh seseorang itu.

Chrysanthemum Flower Village.

Ata berhenti di depan plang itu, lalu tersenyum sendiri. Membayangkan perjumpaan mereka setelah satu tahun tak berjumpa. Apa yang akan diucapkannya? Apa masih perlu berbasa-basi?

Langkahnya bergerak memasuki sebuah rumah plastik yang berada lima puluh meter dari tempatnya berdiri tadi. Aneka krisan yang sudah familier menyambut kedatangannya. Bunga-bunga itu indah seperti biasa. Beraneka warna yang membuat keadaan di dalam sana menjadi lebih meriah. Namun, selalu saja, bunga-bunga penuh pesona itu tetap tak bisa mengalahkan seseorang yang juga ada di sana. Seseorang yang sibuk memotongi krisan-krisan yang sudah mekar.

Ata mengulum senyum. Seseorang itu tak banyak berubah. Ia masih malaikat yang menjelma seorang gadis manis. Kulitnya masih bersih. Hanya rambut sepinggangnya sudah dipangkas sebau. Namun, ia tetap saja kelihatan menarik dan memesonakan.

Seseorang itu adalah Cheryl Nandita.

"Lo beneran nggak tahu atau pura-pura doang?" Ata mendekat dan berhasil mengejutkan Nadi dengan kalimat dadakannya.

Gadis itu mendongak dan nyaris menjatuhkan gunting yang tengah dipegangnya. "Ata!" pekiknya tak percaya. "Astaga, apa maksudmu datang ke sini tanpa memberi tahu?" tanyanya pura-

pura marah. Ia lalu meninggalkan krisannya dan melangkah mendekati lelaki yang kelihatan lebih jangkung itu.

Ata mendengus. "Ini sama sekali bukan dadakan. Lo nggak inget sekarang tanggal berapa?" jawab Ata tak kalah marah.

Nadi terkesiap dan segera melirik jam tangannya. Ia lalu terbahak ringan mengetahui kekeliruannya. "Sori. Aku terlalu sibuk akhir-akhir ini," ujarinya, lalu merangsek maju ke dalam pelukan Ata.

Lelaki itu menyambutnya hangat. "Gue senang lo masih bisa sibuk. Itu tandanya lo masih punya semangat buat hidup," seloroh Ata seraya menepuk-nepuk pundak Nadi.

Nadi hanya tersenyum kecil. Ia ingin menikmati pelukan itu untuk beberapa saat. Segala kegelisahan dan rasa penat seakan luntur ditelan kehangatan yang Ata berikan kepadanya.

Satu hal, perasaannya tak pernah pudar terhadap lelaki ini. Debarannya masih sama.

Debaran seseorang yang sedang jatuh cinta.



"Owen bakal nikah bulan depan," Ata memberi tahu. Nadi baru saja menyuguhkan teh krisan dan *bandros* yang masih hangat.

"Aku udah bisa nebak. Tiga tahun pacaran udah seharusnya begitu, 'kan?" Nadi ikut menjatuhkan badannya pada bangku di hadapan Ata. Mengingat hubungan Owen dengan teman semasa kuliahnya itu. "Kamu sendiri gimana?"

Ata tak langsung menjawab, tetapi menyesap tehnya lebih dulu. Ah, rasa itu tak pernah berubah. Hangat dan manis bercampur aroma krisan yang menenangkan. "Gue masih nunggu seseorang," jawabnya dengan kedua sudut bibir yang terangkat.

Nadi tersenyum seraya menatap lelaki itu lekat-lekat. "Kamu nggak pernah berubah," katanya tanpa sadar.

"Lo juga," balas Ata dengan tatapan yang sama dalamnya. "Menurut lo, kenapa sampai sekarang dia nggak mau nerima perasaan gue?"

"Uhm, karena kamu *playboy*," jawab Nadi asal.

Ata menjitak kepala Nadi pelan. "Gue bahkan belum pernah pacaran," katanya membela diri.

"Mungkin karena dia belum siap."

"Belum siap apanya?"

"Ck, mana aku tahu!" Nadi mengambil *bandros* dan memenuhi mulutnya dengan kue itu.

"Nad, gue serius." Ata meraih tangan gadis itu yang terelungkup di atas meja.

"Aku juga," balasnya sambil tergelak.

Sejak kali terakhir ia mengucapkan bahwa dirinya mencintai Nadi, ia terus-terusan mengucapkan hal itu kepada gadis itu jika mereka bertemu di Sukabumi. Ia yakin akan perasaannya dan Ata juga yakin kalau Nadi juga merasakan hal yang sama. Mereka sudah berpisah selama lima tahun, dan Ata tak pernah merasakan debaran untuk Nadi melemah. Jantungnya masih meneriakkan hal yang sama saat mengingat sebaris nama yang selalu dikumandangkan di dalam hati dan pikirannya.

Dulu ia sangat pengecut dalam mengakui perasaannya. Sekarang ia sudah menjelma menjadi lelaki yang memasuki usia dewasa tanpa memiliki keraguan untuk memperjuangkan cinta sejatinya.

"Sekarang gue tanya sekali lagi, kapan lo bisa ikut gue ke Bandung?" tanyanya sungguh-sungguh.

"Bandung? Aku nggak suka tinggal di sana."

“Nad, kalau kita—”

“Aku mau Jakarta.”

“Hah?”

“ Aku mau Jakarta,” ulang Nadi sambil membalas gengaman tangan Ata.

Ata bahkan tak bisa berkata-kata. Ia hanya menatap Nadi dalam-dalam untuk mencari kebenaran dalam kata-katanya. Ya, gadis itu itu serius dengan ucapannya. Ata tak menemukan kebohongan atau ketidaktulusan dari gadis itu.

“Nggak ada tempat senyaman Jakarta,” imbuh Nadi lagi.

Ata segera beranjak dari bangkunya dan segera memeluk gadis itu dari belakang. “Lo selalu tahu kapan waktunya untuk pulang,” bisiknya pelan.

Nadi mengangguk singkat dan mengusap lengan yang mereengkuhnya itu. “Maaf sudah buat kamu nunggu lama.”

Ata balas mengangguk dan mendaratkan sebuah ciuman di kedua pipi gadis itu.

Tiga puluh November, tepat lima tahun setelah perpisahan mereka di Ibu Pertiwi, Nadi menjawab perasaannya. Penantian terhadap si Gadis Krisan yang memiliki sebuah saputangan berbahan katun organik dengan inisial CN di salah satu ujungnya berakhir sudah.

Bagi Ata, sedewasa apa pun Nadi saat ini, di matanya gadis itu tetaplah Cheryl Nandita yang menggunakan terusan berwarna kuning gading.

Baginya, setiap hari adalah pertemuan pertama mereka.

Tak ada yang berubah.

Selesai



Tentang Penulis

Adeliany Azfar, mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI Bandung ini telah menulis empat buah novel; di antaranya *Kamu, Warna Rindu, Love is You*, dan *I Can't Stop Loving You*. Adelia senang membaca novel roman, mendengar semua genre musik, dan menonton drama Korea. Satu hal yang selalu diyakininya dalam hidup adalah semua berawal dari mimpi. Adelia dapat dihubungi di:



Facebook: Adeliany Azfar

Twitter : @AdelianyAzfar



Bagiku, hujan selalu berhasil membangkitkan kenangan indah bersama seseorang. Seseorang yang entah mengapa mulai sering membuang pandang. Akan tetapi, dia harus tahu kalau hatiku bukanlah tempat penyewaan barang. Ia tak bisa sesuka hati meminjam dan mengembalikan hati yang sudah kuserahkan sejak kali pertama bertemu dengannya. Namun, cinta selalu tahu cara membuat seseorang bertingkah tidak rasional. Menjadi tidak masuk akal.

Ada satu hal yang kuyakini, ini bukanlah epilog bagi kisah kami, melainkan prolog untuk awal kehidupan yang bahagia antara aku dan dia yang seperti hilang ditelan hujan. Aku hanya ingin kisah ini berlangsung lama. Tak peduli penuh luka atau air mata. Yang kuinginkan hanyalah satu, selalu bersamanya.

gramediana

ISBN 978-602-251-438-1



9 786022 514381

GWI 703.14.1.026



GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp. (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.co.id
Twitter: [grasindo_id](#)
Facebook: [Grasindo Publisher](#)